Dacytta Peach El Mumtaz

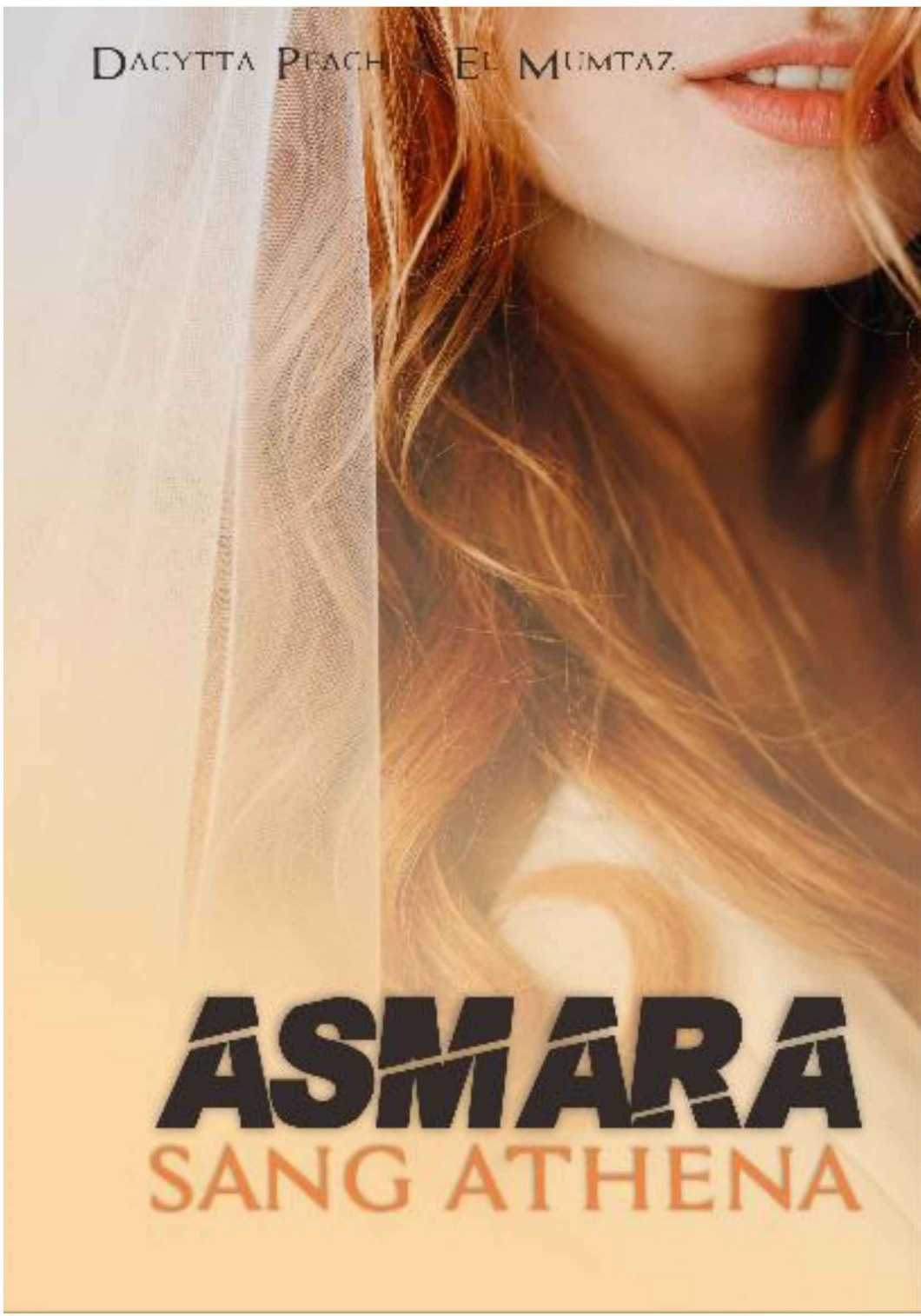

ASMARA
SANG ATHENA

Dacytta Peach & El Mumtaz

ASMARA
SANG ATHENA

ASMARA

Sang Athena

Oleh

El Mumtaz dan Dacytta Peach

Asmara Sang Athena

El Mumtaz dan Dacytta Peach

14 x 20 cm

191 halaman

I S B N

978-623-7501-299

Cover : Mom Indi

Editor : Senja Purwaningtyas

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Tak ada kata yang pantas selain puji syukur alhamdulillah, karena hanya dengan izin-Nya lah buku kolaborasi ini hadir. Tentu saja kami sertakan pula rasa terima kasih yang terdalam kepada keluarga tercinta, yang tak henti memberi *support* pada kami berdua. Dan satu yang tak akan pernah lepas, kata terima kasih buat Karos Publisher yang memfasilitasi kami sehingga buku ini terwujud.

Buku berjudul Asmara Sang Athena adalah kolaborasi kami berdua. Mengisahkan kisah cinta yang mendalam hingga membuahkan dendam. Kisah bergenre fantasi ini, akan mengajarkan bahwa mencintailah dengan sewajarnya. Karena jika engkau menemukan kecewa, kau tidak merubahnya menjadi dendam.

Kami berharap buku ini bisa menghibur. Selamat membaca.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR 5
Daftar Isi 6
Prolog 7
1.Selamat Tinggal Hati yang Perih 10
2. Pembalasan Untuk Hati yang Tersakiti 23
3. Incaran Baru 41
4. Pendekatan 53
5. Jatuh Cinta 66
6. Peringatan Dari Sang Kawan 79
7. Aku Selalu Bersamamu 90
8. Penyesalan 101
9. Pertemuan Kedua 112
10. Kekaguman Sang Sucubbus 122
11. Perasaan Cinta Datang Kembali 134
12. Sebuah Perhatian 143
13. Fakta yang Nyaris Terungkap 154
14. Jatuh Cinta (Lagi) 164
15. Cinta Yang Menuntut 176
16. Keresahan Hati 186
17. Hati Yang Terbakar 198
18.Titik Terang 207
19. Kenyataan Paling Pahit 218
20. Pilihan Bijak yang Dipilih 229
Ekstra Part Asmara Sang Athena 238
1.Titik balik 238
2. Reinkarnasi 243
Sekilas Catatan 252

Prolog

Athena Giorgino mencengkeram pundak kekasihnya. Ciuman itu terasa sangat nikmat. Ia hanyalah seorang hantu, yang berhasrat untuk mencintai dan memiliki.

Kini di pelukannya, tertidur seorang pria tampan— sang pujaan hati. Sentuhan-sentuhan ringan mendominasi kulit mereka yang nyaris tidak terlapisi selembar kain.

Erangan demi erangan menghiasi ruang temaram, yang menjadi saksi cinta kedua makhluk terlarang tersebut.

"Athena, aku sangat mencintaimu."

Kata itu sangat memabukkan dan Athena bersama kekasih 'manusia-nya' semakin terhanyut oleh sebuah rasa dan juga hasrat.

Ingin memiliki dan ingin menguasai. Keduanya semakin larut dalam pergumulan dunia terlarang,

dunia yang menciptakan cinta antara dua insan berbeda dunia.

♠♠♠

Terdengar suara ambulans meraung tiada henti. Suaranya melengking nyaring di langit-langit kota Rhodes, Yunani, menghiasi suasana dini hari yang sepi, bahkan orang-orang pun belum bangun dari mimpi mereka.

Gadis bermata hijau dengan rambut keemasan itu membungkam mulutnya rapat-rapat. Air mata mengalir membasahi pipi, ia hanya bersimpuh di depan pintu. Athena kehilangan kekasihnya. Selamanya.

"Sayang, apakah aku telah membunuhmu? Apakah kau mati karena kedua tanganku yang memelukmu? Sayang, kenapa bisa seperti ini?" Benak Athena berkecamuk.

Mata indahnya tak henti mengeluarkan air mata. Tangisnya pecah ketika melihat kondisi sang kekasih dengan tubuh membiru dan nyaris bugil, akibat percintaan semalam.

"Sayang, katakan padaku! Apa benar aku yang telah membunuhmu? Sayang, jangan hanya diam. Katakan padaku!"

♠♠♠

1.Selamat Tinggal Hati yang Perih

Napas Athena naik-turun dan terus memburu, matanya membeliak ketika melihat Diordan tengah mencium bibir seorang gadis cantik tepat di hadapannya. Seketika wajah pucatnya memerah, terdengar suara gemeretak giginya yang beradu.

"Diordan, cukup!" teriak Athena histeris, ketika menyadari kekasih hatinya tengah bercumbu dengan salah satu bunga kampus.

Tatapan dua insan yang tengah jatuh cinta itu, kini beralih ke arah Athena. Mereka menatap manik hijaunya tanpa rasa bersalah. Tersenyum miring, Diordan justru maju beberapa langkah di hadapan Athena.

"Kenapa? Apa kau kaget dengan apa yang kau lihat?" balas Diordan lalu berkacak pinggang. Pria itu berlagak angkuh.

Bibir merah jambu Athena tak sanggup berkata, kulit tipisnya bergetar kuat. Air mata tiba-tiba meluncur bebas di pipinya. "Diordan, kau tega!" desisnya.

"Kenapa? Apa yang salah dariku? Tak seharusnya kau melihat hal ini. Sekarang, sebaiknya kau berbalik badan dan pergi. Jangan ganggu kesenangan kami!" peringat Diordan, lantas mendorong tubuh Athena hingga terjengkang ke tanah.

Athena–gadis bersurai emas–menangis, mencengkeram tanah sekuat tenaga. Menyadari kekasihnya begitu tega padanya, Athena menatap tajam pria yang sangat dicintainya itu dengan hati penuh rasa muak.

"Diordan, menurutmu aku ini apa? Aku ini kekasihmu. Seperti inikah kau memperlakukanku?" Tangis Athena menyayat hati, gadis bertubuh mungil merasa tidak terima dengan perlakuan sang pujaan hati.

Diordan menyipitkan mata. Pria bersurai legam lantas berjongkok dan menarik dagu Athena dengan kasar. "Kau kira aku bahagia berpacaran denganmu? Kau kira aku bahagia ketika berdekatan denganmu? Lihat! Kau ini siapa? Aku menjadi pacarmu, karena aku hanya ingin kau mengerjakan tugas-tugasku. Siapa suruh kau ini bodoh!"

Tangis Athena kembali pecah, ia tidak berdaya tatkala Diordan mencengkeram rahangnya lalu mengempaskan tubuhnya sekali lagi dengan sekuat tenaga. Athena nyaris tersungkur mencium tanah.

"Aku tidak memiliki kekasih sepertimu. Enyahlah!" teriak Diordan kasar. Pria itu berbalik badan, tapi dengan cepat Athena merangkul salah satu kaki Diordan. Ia memohon sekuat tenaga.

"Diordan, aku mohon! Jangan putuskan aku. Aku selama ini berjuang agar pantas berada di sampingmu, aku mohon jangan putuskan aku!" Athena menangis dengan harga diri yang terluka.

"Pergi kataku!" Diordan berteriak histeris. Pria tinggi dengan tubuh atletis tersebut menendang tubuh Athena dengan sangat kasar, membuat tubuh mungil Athena kembali terempas.

Kini di mata Athena hanya tinggal beberapa potong bayangan Diordan yang pergi berlalu dengan gadis pilihannya. Jiwa Athena terluka begitu dalam, ketika ia menilik kembali perjuangan yang telah ia lalui guna mendapatkan cinta Diordan. Sakit, semua ini terasa begitu sakit.

Tetesan air mata Athena jatuh membasahi tanah, ia tak peduli dengan anggapan orang. Ia mulai menutup telinga ketika beberapa orang mulai berpikiran negatif tentang dirinya. Bagi Athena, Diordan adalah cinta sejati.

Bangkit perlahan, tubuh Athena yang ringkih bergetar keras. Jemari lentik bergerak menghapus tetes terakhir dari air mata yang menetes. Tak ada guna ia mempertahankan segalanya sampai akhir, ia hanya mendapatkan sebongkah luka.

Berjalan tak tentu arah, Athena mencoba menabahkan hatinya yang begitu sulit menerima kenyataan. *'Diordan, kenapa ia bisa setega ini padanya? Selama ini, pria brengsek itu menganggapnya apa? Benarkah, benarkah ia bodoh seperti yang Diordan ucapkan barusan?'*

Hujan mendadak turun di pelataran halaman kampus. Banyak mahasiswa yang berlari mencari

tempat bernaung. Riuh, ramai. Athena masih terdiam, matanya yang merah mengedip beberapa kali. Diordan, telah tega meninggalkan dirinya demi perempuan lain. Lalu, apalagi yang akan ia perjuangkan sekarang?

♠♠♠

Athena menatap sedih ketika melihat beberapa pasangan muda-mudi berjalan bergandengan tangan di hadapannya. Hati Athena tercabik, perih yang ia rasa tiada terkira. Beberapa hari ini, kenyataan pahit itu harus singgah tepat di hadapan matanya. Athena menahan tangis ketika melihat Diordan berlalu di hadapannya, bermesraan dengan perempuan lain.

'Diordan, kenapa bukan wanita ini saja yang ada di sampingmu? Kenapa?'

Jari-jari tak berdaya Athena mendadak menggenggam erat. Perih yang ia tahan kini tak bisa lagi ia rasakan terlalu lama. Menunduk sejenak, ia kembali memerhatikan bagaimana Diordan berjalan merangkul sang gadis incaran dengan penuh mesra.

Tak ada guna, tak perlu dipertahankan. Athena memiliki secuil keberanian. Ia mengejar langkah

Diordan, menarik bahunya lantas melayangkan sebuah tamparan.

"Jalang, apa yang kaulakukan?!" teriak Diordan kaget. Sang pria *playboy* terhuyung mundur lantas mengelus pipinya yang merah, akibat tamparan keras yang Athena ciptakan.

Air mata Athena kembali mengucur, perlahan ia mengeluarkan belati dari saku rok pendeknya yang berwarna hitam. Diordan tersentak kaget, secara refleks ia berjalan mundur untuk menjauh. Pria itu tak bisa membayangkan kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya beberapa detik kemudian jika terus saja berdiri cukup dekat dengan Athena.

"Aku tidak bisa melihatmu memperlakukanku seperti ini. Diordan, sebelum aku pergi, lihatlah aku sekali lagi. Aku bersumpah, aku bersumpah akan menghantui hidupmu. Aku tidak akan membiarkanmu hidup bahagia. Tidak akan!"

Jleb.

Athena tiba-tiba menusukkan belati itu tepat di jantungnya. Beberapa orang yang menyaksikan terkesiap kaget, berteriak panik, lalu menghambur tak tentu arah. Tubuh ringkih Athena jatuh berlutut,

denyut nadinya melemah seketika bersamaan dengan darah yang berderai ke mana-mana.

Diordan menahan napas, ia terbengong. Rupanya anggapan bahwa Athena akan membunuhnya hanyalah pemikirannya saja. Justru gadis itu dengan nekat melakukan aksi bunuh diri di depannya, membuat seluruh syaraf otaknya nyaris tak bekerja. Diordan terpaku di tempat.

Gadis itu meneteskan air mata untuk yang terakhir kali. Sisa-sisa kesakitan yang terbentuk di dadanya, kembali ia lawan. Menarik belati yang tertancap dalam, ia kembali menusukkannya di tempat yang sama. Darah kembali memuncat, membasahi tanah kering yang menjadi tempat terakhir ia bersimpuh.

Tangan gadis bermata hijau itu menggapai ke arah Diordan, yang berdiri kaku tak tahu harus berbuat apa. Mulut Diordan menganga, dia berjalan mundur karena gugup. Tubuh itu kini sempurna roboh di tanah, mati di hadapan sang kekasih.

Darah mengalir ke mana-mana. Detik-detik menegangkan, Athena masih mengarahkan tatapan mata hijaunya yang tajam ke arah Diordan. Di mata

itu, telah tertanam sebuah penghianatan besar atas nama Diordan Graham dan ia akan membawa kesaksian itu sampai di neraka.

♠♠♠

Athena tersentak kaget, ia terjatuh dari dahan pohon Moria yang menjadi tempat tidur ternyaman selama menjadi arwah di belakang kampus. Gadis hantu itu tersungkur ke tanah, hidungnya nyaris bergesekan dengan rerumputan hijau.

Athena menata napasnya yang terengah-engah. Ia baru saja terbangun dari mimpi buruk, mimpi ketika ia masih hidup di dunia. Sudah satu tahun ia menghuni pohon Moria tua di belakang kampus. Sejak kematiannya ia memilih untuk tertahan di pintu langit dan ingin membalas dendam pada Diordan.

Perlahan Athena bangkit dari tanah, ia menatap sekitar taman yang tampak begitu lengang. Matanya mengedar, mencari sosok yang bisa ia ganggu sejenak guna melepaskan beban berat di hati.

"Apa kau masih ingin mengganggu Diordan?" celetuk seseorang dari atas dahan pohon. Tatapan Athena segera beralih ke arah dahan pohon, di mana

seorang *incubbus* tengah duduk bersedekap dengan begitu santai.

"Sebaiknya kau tidak mengurusi apa yang menjadi urusanku," tukas Athena dengan nada tidak suka. Manik hijau itu memalingkan wajah sambil bersedekap.

"Setahun semenjak kau datang, jujur saja aku merasa tidak nyaman. Kau tidak menggoda manusia tampan, perhatianmu hanya tertuju pada Diordan seorang. Aku ragu, sebenarnya kau *succubus* atau bukan?" Pria berparas tampan dengan rambut cokelat itu melompat turun tepat di hadapan Athena.

"Hentikan, Clio! Kau memang sahabatku, tapi percayalah, aku tidak butuh nasehatmu." Athena menegaskan dengan menyorot mata Clio dengan tajam.

Si rambut cokelat hanya terkekeh, merasa lucu dengan pernyataan yang ditegaskan gadis imut yang berdiri di depannya. Jika dia tidak ingat bahwa Athena adalah salah satu dari jenisnya, maka sudah bisa dipastikan dia akan menjadi *incubbus* bagi Athena. Sayang sekali, mereka saat ini sesama hantu.

"Terserah dirimu, Gadis Bengal. Kau datang di dunia roh sebagai *succubus*, kau tidak bisa mengelak takdir yang akan kau sandang selama berada di sini," ucap Clio, berusaha menjelaskan dengan mata sesekali berkedip genit.

Tatapan mata Athena yang mengedar kini kembali tertuju pada mata Clio, ia ingin bertanya lebih mengenai statusnya tapi egonya yang tinggi menahan pertanyaannya hingga sampai di tenggorokan saja.

"Takdirmu adalah jatuh cinta pada manusia, menggoda, menghisap jiwa, lalu membunuhnya. Athena, jangan lupa, meskipun kau hanya tertarik pada Diordan, kau akan jatuh cinta pada manusia tampan lainnya suatu hari nanti. Jadi, aku harap kau jangan sombong. Secinta apa pun kau pada manusia, kau akan tetap kehilangan dirinya."

Mendengar penuturan Clio, Athena mendengkus kesal.

"Tak bisakah kau diam? Urus saja kisah cintamu dengan Clara! Oh iya, kapan kau akan membunuhnya?" sengit Athena, ketika hatinya mulai

merasa tidak nyaman dengan segala nasehat yang diberikan Clio padanya.

Clio mengerutkan kening, tersenyum miring. "Entah, aku hanya menunggu waktu yang tepat," balasnya sambil mengangkat bahu.

"Dia gadis yang manis, bukan?" timpal Athena mencoba menggoda Clio.

"Yeah! Sangat manis." Clio menjawab dan tidak memungkiri kenyataan.

"Kamu yakin akan membunuhnya?" tanya Athena turut merasa penasaran.

Clio menatap sejenak ke arah Athena, kemudian tertawa sinis. "Bukankah kita di sini untuk itu, Cantik?"

♠♠♠

Pagi ini, suasana kampus di Rhodes ramai seperti biasa. Beberapa mahasiswa terlihat berbondong-bondong menuju kelas masing-masing. Di antara mereka ada yang bergurau satu sama lain, ada yang sibuk dengan tas bawaannya, dan ada juga yang sibuk dengan buku-buku pelajaran yang mereka bawa.

Seperti hari-hari sebelumnya, Athena selalu mengamati setiap gerak-gerik manusia dari tempat favoritnya selama ini. Dari banyaknya manusia, hanya Diordan yang menjadi manusia pertama yang ingin ia lihat.

Rahang Athena mengeras, tatkala melihat dua sejoli saling memeluk dan bertukar netra. Sesekali sang lelaki mencuri kesempatan untuk mengecup pipi sang gadis. Seperti dugaan Athena, setahun kematiannya, Diordan masih sama seperti dulu. Pria jangkung berambut legam itu masih saja berengsek dan *playboy*.

Pasangan yang tampak dimabuk asmara itu berjalan mendekati pohon Moria tempat Athena duduk mengawasi. Tepat di depan matanya, Diordan dan Teresa bercumbu saling bertukar saliva. Deru napas keduanya terdengar jelas di telinga.

Kepal tangan Athena menguat, mata indah berwarna hijau miliknya berkilat penuh amarah melihat pemandangan tersebut. Sekuat tenaga ia menahan nafsu untuk menghabisi keduanya.

Dibiarkan hatinya berkobar penuh amarah, dengan terus menyaksikan lelaki yang pernah sangat ia cintai itu tengah memadu kasih.

"Aku akan membawamu pada keabadian, Diordan! Dan kupastikan kalian menyesal!" gumamnya pelan.

♠♠♠

2. Pembalasan Untuk Hati yang Tersakiti

Sesosok gadis bermata hijau dengan tajam memerhatikan sejoli yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Menjelang dini hari, Diordan dan kekasihnya—Teresa—terlihat keluar dari sebuah klub. Dari cara berjalan, bisa dipastikan bahwa mereka tengah mabuk. Terlihat mereka berdua masuk mobil sambil berangkulan mesra.

Athena masih mengawasi mereka. Menyaksikan kemesraan keduanya, ingatan gadis itu kembali pada kisahnya. Saat itu Diordan sangat memanjakan dirinya. Sentuhan-sentuhan ringan yang selalu dirindukan hingga saat ini, membuatnya semakin terluka.

"Aku mencintaimu, Athena!" ucap Diordan kala itu. Lelaki pujaan para gadis di kampusnya takhluk padanya, dan membuat Athena melayang. Baginya, memiliki Diordan adalah sebuah kebanggaan sekaligus ketakutan. Kebanggaan dimiliki lelaki pujaan, ketakutan jika suatu saat Diordan berpaling dan pergi darinya.

"Percayalah! Aku akan selalu mencintaimu," ujarnya meyakinkan.

Namun, nyatanya terjadi apa yang ditakutkan. Lelaki itu mencampakkannya begitu saja, Diordan sama sekali tidak mempedulikan perasaannya. Athena merasa terhina, dan kini saatnya menuntut balas akan kesakitan yang ia sandang.

Mobil di hadapannya bergoyang, napas Athena memburu seiring dengan napas dua sejoli yang tengah bertukar keringat di dalam sana. Desah dan erang Teresa, seolah hitungan mundur menunggu pertunjukan yang akan terjadi selanjutnya.

Manik hijau kini berganti merah, kilat amarah semakin tampak di sana. Athena membiarkan netranya melihat pergumulan maut dua sejoli tersebut. Semakin lama suara gairah keduanya

semakin panas, bagi Athena suara itu seolah bahan bakar yang menunggu api dan siap untuk disulut.

Hingga tiba saat klimaks bagi keduanya, Athena mendekat ke arah mobil. Menggunakan kekuatan ajaib yang ia punya, Athena menampakkan diri. Dengan sekali hentak kuku tajamnya memecah kaca mobil lantas mencekik leher Teresa. Seketika darah memuncrat memenuhi mobil, membuat Diordan tersentak berteriak ketakutan. Lelaki itu keluar dari mobil, mulutnya meracau dengan tubuh gemetar.

Seolah tak puas, Athena kembali menghunjamkan kuku panjangnya. Kali ini wanita itu mengarahkan kukunya tepat ke dada kekasih Diordan. Ia ingin meremukkan tubuh Teresa, yang beberapa menit lalu menegang karena sebuah kenikmatan.

Kali ini, gadis bermanik hijau takkan melepaskan tubuh Teresa walau sejengkal.

Remuk, remuk, dan terus diremuk. Tubuh Teresa meregang nyawa dengan daging yang terkoyak ke mana-mana. Kepala wanita jalang itu nyaris terjepit pintu mobil, ketika hendak melarikan diri dalam terjangan maut tangan sang *succubbus*—Athena.

"Bukankah itu menyenangkan, Sayang?" bisiknya, lalu membetulkan letak kepala Teresa yang terjepit ke sandaran mobil. Gadis itu meyeringai sinis, seraya menepuk pipi Teresa yang berlumur darah dengan sedikit keras.

Sementara itu Diordan telah jauh berlari, dia panik seraya berteriak meminta pertolongan. Dengan kondisi berlumur darah dan hanya memakai celana boxer, Diordan berlari ketakutan.

'*Athena di sini? Bukankah, bukankah gadis itu telah mati?*'

Seringai puas terlihat di bibir Athena. Seolah ingin melihat lelaki itu menderita, ia mengejar Diordan ke mana pun pria itu berlari. Hingga tanpa disadari, sebuah truk tronton tengah melaju kencang ke arah Diordan. Tabrakan terjadi dengan begitu cepat.

Dengan sekedip mata lelaki yang pernah dicintai Athena, mati seketika dengan kondisi mengerikan. Kepala Diordan putus dan terpental masuk jurang, bagian tubuhnya terburai, dan terpotong menjadi beberapa bagian di sepanjang jalan. Bagian tubuhnya

pun berceceran tak karuan. Sopir tronton yang panik memilih untuk kabur dan pergi begitu saja.

Kembali bibir gadis itu menyeringai. Santai ia melangkah mendekat, sekadar ingin melihat kematian mantan kekasihnya—Diordan.

"Wow! Pasti sakit sekali rasanya, bukan?" ucapnya seolah Diordan mendengar. Athena menatap tubuh yang nyaris tak dikenali dengan tatapan bangga. Ya, kini dendamnya telah terbalas sudah.

"Sempurna! Selamat datang pecundang," ujarnya lagi dengan nada sinis dan senyum penuh kemenangan.

"Apa yang kaulakukan, Athena?!"

Suara seseorang tiba-tiba terdengar dari arah belakang, membuat Athena terkejut. Ia membalikkan badan, dan menatap sosok Clio yang bersedekap menatapnya dengan tatapan tenang. Cukup lama Athena menatap keberadaan Clio hingga akhirnya ia mendengkus pelan.

"Apakah kau melihatnya?" tanya Athena dengan wajah terlihat ragu dan tak berkenan. Senyum Clio

mengembang, dia menghargai sang hantu cantik yang beberapa waktu lalu menjadi sosok seperti dirinya.

"Aku melihat semuanya. Aku kira kau tidak akan membunuh kekasih sejatimu itu," singgung Clio sembari menaikkan sebelah alisnya.

Athena tak menjawab, ia melangkah pergi dari hadapan Clio.

"Mau ke mana?" tanya Clio ketika melihat sahabatnya sama sekali tak membalas ucapannya.

"Pulang! Aku sangat lelah," sahutnya tak acuh lalu pergi meninggalkan Clio.

♠♠♠

Keesokan paginya—sudah bisa ditebak—berita kematian mengerikan dua sejoli masuk ke *headline* berbagai media. Tentu saja kampus tempat Diordan dan Teresa juga ikut menjadi buah bibir. Beberapa wartawan dan juga polisi datang silih berganti, untuk menyelidiki kasus mengerikan yang terjadi pada kedua mahasiswa kampus unggulan tersebut.

Berbagai analisa muncul, di antaranya analisa bahwa keduanya mabuk dan berselisih sehingga terjadi pembunuhan pada Teresa, sedang Diordan

melarikan diri kemudian tewas tertabrak truk. Dan ada juga yang mengaitkan peritiwa itu dengan hal mistis lainnya.

Meskipun polisi terus berusaha untuk menguak kasus tersebut secepat mungkin, tidak ada perkembangan hingga enam bulan kemudian.

"Athena, selamat, dendammu telah terbalaskan." Clio duduk di samping Athena di dahan pohon Moria tua di area kampus. Athena tersenyum miring kemudian mengangguk.

"Aku benar-benar bisa lebih santai sekarang," ucap Athena menatap banyak polisi yang datang di kampusnya.

"Tapi ingat, ada saatnya kamu kembali jatuh cinta dengan manusia, dan kamu tak akan bisa membunuhnya." Clio berkata lalu terkekeh.

Athena menatap tajam pada *incubbus* di sampingnya. Lelaki berhidung bangir dengan tatapan tajam dan rambut lurus tersebut sangat menarik. Andai mereka adalah sepasang manusia, pastilah Athena akan jatuh cinta. Terus asyik memerhatikan Clio, membuat Athena kehilangan fokus ketika Clio sedang bercerita padanya.

"*Ck*! Jangan tatap aku seolah aku adalah korbanmu selanjutnya." Clio menjentikkan jarinya tepat di depan mata Athena.

Gadis itu terkesiap, ia menggelengkan kepala lalu mengalihkan tatap. Athena tertawa kecil, menyadari bahwa ia sesaat mengagumi *incubbus* di sampingnya. "Maaf. Kamu bicara apa tadi?"

Clio menceritakan kembali bahwa dirinya tengah terjebak pada cinta. Clara, gadis baik-baik itu benar-benar telah memikat hatinya. Clio tak ingin Clara menjadi korbannya. Namun, sebagai *incubbus* tentu saja itu tak mungkin terjadi.

"Jangan biarkan hatimu dipengaruhi oleh rasa yang hanya dimiliki manusia. Ingat kita ini hantu." Athena mengingatkan. Gadis itu mengalihkan tatap, dan kembali bersedekap. Mata hijaunya menyaksikan beberapa polisi yang tengah sibuk mengulik data dari mulut sang kepala kampus.

"Aku tahu. Bahkan lebih tahu dari kamu."

"Lalu?" sahut Athena dengan nada sedikit ketus.

"Aku berani bertaruh, kelak kau pun akan merasakan hal yang sama seperti aku, Athena." Clio

berucap datar. Dia melirik ke arah gadis yang duduk tenang di sampingnya.

Athena menggeleng cepat. "Itu tidak akan terjadi. Jika pun terjadi, aku akan segera menghisap nyawanya supaya perasaanku tidak tumbuh semakin subur."

Mendengar pengakuan Athena, Clio tertawa sinis. "Baik, mari kita lihat. Sejauh mana ucapan itu bisa kamu pertanggungjawabkan."

Athena tak lagi menanggapi ucapan Clio. Matanya sibuk mengawasi, hingga tanpa sengaja ia menangkap sosok lelaki berperawakan mirip Diordan tengah melintas tak jauh dari tempat ia duduk. Hanya kulit dan rambut yang membedakan mereka, jika Diordan memiliki rambut legam, maka lelaki ini rambutnya kecoklatan dengan kulit terlihat begitu bersih.

Athena terkesiap, ia mengerjapkan mata beberapa kali guna memastikan penglihatannya.

'Apakah Diordan hidup kembali? Ah, tidak! Tidak mungkin pria sialan itu hidup kembali. Aku harus memastikan hal ini.'

"Mau ke mana?" tanya Clio ketika Athena mulai beranjak dari sampingnya.

"*Ck*! Clio, berhenti bertanya ke mana aku pergi. Urus Clara-mu itu, sampai ketemu nanti."

Gadis itu pergi meninggalkan Clio yang termangu di pohon tempat mereka beristirahat dengan sejuta pertanyaan aneh yang tersemat dalam pikirannya.

'Ke mana gadis itu pergi? Kenapa terburu-buru sekali?'

♠♠♠

Aroma segar *strawberry* menguar dari tubuh Athena. Siang ini, ia ingin membuka pembicaraan dengan lelaki yang menurutnya mirip Diordan. Tiga bulan sudah gadis itu mengamatinya. Pembawaan yang pendiam dan dingin dari lelaki itu, membuat Athena penasaran. Ia sangat ingin mendekati laki-laki spesial tersebut.

Dari sekian lelaki yang ia kenal, baru kali ini gadis itu menemukan sosok dingin dan pendiam seperti laki-laki itu.

Siang itu kampus Rhodes mulai sepi, Athena tahu betul kebiasaan lelaki itu selepas pulang dari kampus.

Bergegas dia melangkah menuju perpustakaan. Di sudut ruangan, lelaki itu tengah duduk menekuni bacaannya. Alis tebal dan mata tajam, membuat dada Athena naik-turun merasakan sensasi yang lama hilang. Wajah lelaki itu hampir serupa dengan mantan kekasihnya.

Baru saja Athena hendak mendekat, seorang lelaki lain menepuk pundak lelaki itu. Terdengar si lelaki pamit padanya. Gadis itu tersenyum lega. Setelah sepi, Athena melangkah mendekat. Sang *sucubbus* bergegas mengubah wujudnya yang tak tampak menjadi tampak.

"Hai," sapanya sambil duduk di depan lelaki itu.

Sekilas saja dia melirik ke arah Athena, kemudian tersenyum, dan kembali ke bacaannya. Merasa tak dipedulikan, Athena tak kurang akal. Gadis itu mengambil buku yang tengah dibaca lelaki itu.

"Kamu lihat aku, 'kan?" tanya Athena mengerling nakal.

"Kamu mau apa?" balasnya dengan nada datar.

"Aku mau berkenalan denganmu. Katakan, siapa namamu?" Athena memilin ujung rambut dengan

tangan kirinya, sementara wajahnya menatap pria itu tanpa rasa jemu.

"Darren," jawabnya singkat, seraya mengambil buku yang ada di tangan kanan Athena.

"Nama yang bagus," puji Athena sambil tersenyum manis.

"Pergilah kalau kau sudah selesai," ujar Darren tak acuh. Pria itu tak menatap Athena, dia justru begitu berminat dengan buku yang tengah dia tekuni sekarang.

Athena tersenyum, sementara kelebat bayangan Clio tampak ada di belakang Darren. Pria *incubbus* itu tengah menggoda dirinya dengan menjulurkan lidah ke arahnya.

"Pergi dari situ, Clio," gumam Athena kesal dan tanpa sadar. Hal itu membuat Darren mengernyit heran sambil menatap Athena.

"Apa? Kamu sedang bicara dengan siapa?" Darren terlihat sangat heran.

Athena segera menggeleng, bibirnya membentuk senyum. "Tidak ada."

"Tidak ada? Jelas tadi aku mendengar kau mengusirku, tapi kau tidak menyebut namaku."

"Oh itu, aku sedang mengusir—"

"Mengusir?" ulang Darren semakin tak mengerti. Kini dahinya mengerut secara sempurna. Tak habis pikir dengan gadis aneh yang duduk di hadapannya.

"Ah tidak, abaikan! Sampai ketemu lagi, Darren. Senang berkenalan denganmu."

Athena bergegas beranjak dari duduknya, lalu berjalan dan menghilang dibalik pintu. Gadis berwajah oval itu mendengkus kesal, melihat Clio terkekeh menatap kekikukkannya dari kejauhan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" sembur Athena sembari bersedekap kesal. Kali ini ia akan marah pada Clio, karena teman dekatnya itu berusaha mengganggu rencananya mendekati anak manusia.

Clio sekali lagi terkekeh seakan apa yang dilihatnya barusan adalah tontonan terlucu yang pernah dia lihat. Seiring dengan kekehan Clio, wajah masam Athena tidak bisa ditolerir lagi.

"Cepat katakan apa maumu!" tegas Athena membentak. Wajahnya terlihat benar-benar murka.

Clio menghentikan tawanya lalu mendekat ke arah Athena.

"Apakah korbanmu selanjutnya adalah dia?" celetuk Clio seraya melirik sejenak ke arah pintu—di mana Darren masih sibuk dengan berbagai buku di dalam perpustakaan.

"Lalu apa urusanmu?" tukas Athena menatap tajam ke arah Clio. Sang *incubbus* kembali terkekeh, sungguh pria satu ini benar-benar menyebalkan.

"Aku hanya mengingatkan tugasmu. Ingat, jangan sampai kau jatuh cinta sungguhan," peringat Clio lalu menyeringai, menunjukkan deretan gigi putihnya yang rapi.

"Sudah kubilang, jangan urusi urusanku!" tegas Athena mencuramkan alis. Gadis itu tidak suka dengan tabiat *incubbus* satu ini, dia terlalu cerewet dan pengatur.

'Oh Tuhan, kenapa kau memberi teman sebawel ini?' Keluh Athena berulang-ulang.

"Ehm ... apakah aku perlu menyelidikinya untukmu?" tawar Clio bersedekap. Matanya yang indah kini mengedip nakal pada rekan dekatnya. Athena mendengkus, ia mendadak merasa muak.

"Tak usah." Athena membalas dengan ketus. Gadis bersurai emas berbalik badan, ia lantas menghilang dari hadapan Clio.

Incubbus tampan itu menyeringai sekali lagi. Dia menggeleng ketika memikirkan Athena. Athena, gadis yang berbeda dari gadis *sucubbus* lainnya. Menjadi *partner* Athena, perlahan Clio menikmatinya.

♠♠♠

Athena merasa sebal dengan tingkah Clio yang baru saja menggagalkan kesenangannya. Gadis itu melangkah menyusuri taman belakang kampus dengan berbagai umpatan dari bibir tipis yang ia punya.

"Dasar Clio! Aku hampir berkenalan dengannya, tapi *incubbus* cerewet itu jutru mengganggguku. Sialan! Tunggu saja, aku pasti akan membalasmu, Clio."

Athena bersungut, ia melangkah lebih cepat hingga pada akhirnya tatapannya yang tajam jatuh pada sosok yang beberapa waktu lalu ia temui di perpustakaan.

Rasa kesal dan marah yang disebabkan Clio kini tiba-tiba menguap, tergantikan dengan perasaan

berbunga-bunga, dan penuh debaran. Pria itu, *ah* ... Athena tidak sabar lagi untuk kembali mendekatinya.

"Hai," sapa Athena, ketika melihat Darren sibuk membaca buku yang berada di tangannya.

Darren mendongak, dahinya mengerut ketika melihat ekspresi Athena yang begitu terobsesi padanya. "Kau—"

"Ya, aku yang menyapamu di perpustakaan tadi." Athena berusaha menjelaskan dengan wajah sedikit canggung.

"Ehm ... ada apa?" tanya Darren seakan tiada minat. Tatapan pria itu kembali beralih pada buku filosofi tebal yang dia pegang. Athena merasa gemas, tetapi apa daya, ia memang harus menahan perasaannya.

"Bolehkah aku mengenalmu lebih dekat? Sepertinya kau pecinta buku, dan aku butuh beberapa referensi untuk tugas-tugasku," ucap Athena pelan. Athena mencoba mengubah sifat liarnya menjadi gadis polos menggemaskan. Ia menatap Darren penuh harap.

Pria tampan itu kembali menatap Athena. Dalam diam, Darren berusaha menimbang apa yang menjadi

keputusannya. "Apa hubungannya aku dengan tugas-tugasmu?"

Kali ini Darren kembali mempersulit alasan Athena. Sang *succubus* terdiam cukup lama, ia meremas-remas jarinya sendiri. Gadis itu mulai tidak sabar.

"Kau pecinta buku, sudah pasti kau tahu buku apa saja yang aku perlukan untuk tugasku. Aku tidak pandai dalam mengingat, bisakah kau membantuku? Aku berjanji tidak akan menyulitkanmu," bujuk Athena sekali lagi.

Darren terdiam, dia kembali menatap manik hijau Athena. Pria itu berusaha menyusuri titik keseriusan yang Athena coba tunjukkan kepadanya.

Setelah cukup lama, akhirnya pria bersurai kecoklatan menutup buku lalu bangkit dari duduknya di kursi taman. Meski ragu, dia lalu mengulurkan tangan sembari berkata, "Baiklah. Kenalkan, aku Darren Graham. Mulai sekarang kita bisa berteman."

Senyum Athena merekah, mendadak hatinya berdebar bak dihujani beribu-ribu bunga mawar. Gadis itu dengan cepat membalas jabatan tangan sang incaran. "Athena, namaku Athena Giorgino.

Senang berkenalan denganmu, Darren Graham. Aku pasti tidak akan melupakan namamu."

♠♠♠

3. Incaran Baru

"Ah, maaf." Athena berseru ketika beberapa buku tebal yang ia bawa, sengaja ia jatuhkan di samping meja Darren. Semua itu ia lakukan demi merebut perhatian pria tersebut.

Pria pendiam bersurai coklat meliriknya sekilas, tanpa banyak bicara dia lantas merunduk dan mengambilkan beberapa buku Athena yang terjatuh. Darren rela menghentikan aktivitas membacanya di perpustakaan, setelah Athena datang dan merusak suasana.

"Terima kasih, kau sangat baik." Athena kembali memuji tanpa lupa tersenyum manis. Gadis itu lalu duduk di samping Darren, membuka buku pertama yang begitu luar biasa tebal.

Jika ia tidak ingat tentang misinya mendekati pria itu, sudah pasti ia akan membuang jauh-jauh buku usang tak berguna tersebut.

"Darren, bisa kau jelaskan arti tulisan ini?" tanya Athena, berusaha mencairkan suasana sepi di antara mereka. Beberapa anak yang membaca buku terlihat lalu lalang melewati meja mereka.

Bola mata hijau tersebut beralih dari halaman buku ke wajah tampan Darren. Sungguh, pria itu sangat memesona. Athena tidak sanggup lagi untuk menghindar.

Darren melirik ke arah buku Athena. Pria itu mengerutkan dahi tanda tak mengerti.

'Sebenarnya, gadis seperti apakah Athena? Apa bennar ia sebodoh ini?'

"Athena, bisakah kau membaca dulu sebelum kau bertanya? Kau baru saja datang ke sini, duduk tidak lebih dari lima menit. Tiga puluh detik yang lalu, kau baru saja membuka halaman pertama. Dan sekarang kau bertanya tentang penjelasan padaku? Sebenarnya, kau membaca atau tidak?" ucap Darren tak habis pikir.

Wajah Athena memerah, ia sadar akan kecerobohannya. Hanya karena ingin berbincang dengan pria kutu buku tersebut, ia justru

mendapatkan ceramah super pedas dari bibir seksi Darren Graham.

"Maaf Darren, aku benar-benar tidak tahu." Athena mengubah wajahnya yang ceria menjadi sendu tak berdaya.

Saat ini berkamuflase adalah cara yang terbaik. Jika Darren tidak menyukai gadis agresif, maka ia bersedia untuk menjadi gadis polos nan manja hanya demi mendapatkan perhatian dari sang pujaan hati.

Darren menggeleng, dia meraih buku yang berada di hadapan Athena. Membaca sejenak, pria tampan tersebut lantas menjelaskan apa yang ditanyakan Athena.

"Apakah kau sudah jelas?" tanya Darren seusai menjelaskan. Manik cokelat menatap manik hijau dengan serius.

Berbeda dengan Darren, Athena justru memandangi pria itu nyaris tidak berkedip. Wajah Darren memerah, dia tidak menghindari mata hijau yang kini tengah menatapnya penuh pukau.

"Apa kau sedang merayuku?" tandas Darren kesal, membuat lamunan Athena putus seketika.

"Ah, maaf. Aku tidak fokus dengan penjelasanmu." Athena berkata lirih, ia tertunduk menatap bukunya dengan wajah pura-pura bersalah.

"Bagaimana kau bisa fokus, ketika aku menjelaskan, kau hanya sibuk menatap wajahku." Darren kesal, akhirnya dia mengungkapkan kekesalannya yang terpendam.

"Maaf Darren, karena kau terlalu tampan, aku jadi terpukau padamu." Athena mengakui perasaannya dengan sesekali melirik ke arah Darren. Sang *sucubbus* berusaha membaca raut wajah si pria tampan.

Darren menggelengkan wajah. Dia kembali menekuni bukunya tanpa membalas ucapan Athena. Namun, pujian tersebut mampu menyentuh langit-langit di hati Darren, pria bermanik cokelat tersebut bersemu merah.

Athena tersenyum, ia menatap Darren sekali lagi. "Darren, bolehkah aku datang bermain ke rumahmu?"

Darren tak menjawab, dia pura-pura tak mendengar. Sang pujaan hati terus saja membaca tanpa menoleh ke arah Athena.

"Darren, bolehkah aku berkunjung ke rumahmu? Boleh?" Athena terus membujuk. Suaranya yang pelan namun seksi mampu menggetarkan hati Darren.

Pria itu menggeser duduknya dengan gusar. Kedatangan gadis ini membuat konsentrasinya pecah, dia bahkan tidak bisa menyelesaikan bacaan satu halaman pun karena diganggu olehnya.

"Darren ...."

"Ya, datanglah. Bermainlah sesukamu," balas Darren akhirnya pasrah. Dia tak mampu mengelak suara berisik Athena, hal itu memaksanya untuk mengiyakan apa saja yang dikatakan Athena saat itu.

Mata hijau Athena membulat, ia hampir tak percaya dengan jawaban Darren mengenai pertanyaannya. "Benarkah?"

"Ya. Datanglah jika kau mau."

♠♠♠

Sore ini Athena menikmati pemanangan taman kota Rhodes yang begitu menawan. Athena tidak pernah berhenti untuk tersenyum. Gadis itu benar-

benar kasmaran, pada pria kutu buku yang beberapa hari lalu ia temui.

Langkah Athena terhenti, matanya yang hijau menangkap sosok Clio tengah berkencan dengan Clara. Rasa kesal beberapa hari lalu kembali terbayang di ingatan Athena. Terbersit di otak Athena untuk mengganggu sang *partner,* mengganggu sama persis seperti yang Clio lakukan padanya tempo hari.

Dengan penuh semangat, Athena mengubah wujudnya yang kasat mata menjadi tak kasat mata. Ia berlari ke arah Clio dan duduk di belakang Clara.

Tersenyum kecil, Athena bersedekap sembari mengamati bagaimana dua insan itu saling bercumbu. Tak habis pikir, Athena ingin mengganggu mereka. Sama seperti yang Clio lakukan padanya saat ia tengah mendekati Darren.

Menyadari kehadiran Athena yang tengah mengawasi mereka, wajah Clio tampak masam. Dengan isyarat mata, Clio berharap Athena mengerti dan pergi dari hadapannya.

Athena menggeleng, ia tersenyum sambil terus bersedekap. Saat ini ia tengah menonton adegan panas gratis dari pasangan Clio dan Clara.

"Pergi kau!" bisik Clio mencuramkan alis, dia benar-benar merasa terganggu.

"Apa? Kau bilang apa, Sayang?" tanya Clara ketika menangkap suara Clio sedang berbisik. Wajah gadis manis tersebut terlihat bingung.

"Ah tidak, aku melihat serangga hampir hinggap di rambutmu," jawab Clio lalu tersenyum sangat manis. Tangan sang *incubbus* membelai rambut kekasihnya dengan penuh mesra.

Clara tersenyum, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Clio. Athena tertawa kecil, melihat wajah Clio yang tidak nyaman akan kehadirannya.

"Sayang, ayo kita pergi. Aku rasa kita perlu menikmati beberapa camilan di cafe To&To," ajak Clio lalu beranjak bangun dari duduknya.

Clara mengangguk, menurut. Gadis manusia itu tidak menyadari jika pria tampan yang sedang dia gandeng adalah seorang *incubbus*—pria setan yang akan membuatnya mati mendadak suatu hari nanti.

Athena kembali tertawa tatkala Clio pergi bersama Clara. Dengan wajah masam, Clio menyempatkan diri menoleh pada Athena. Tatapan itu tatapan yang begitu mengancam.

Persetan, Athena tak mempedulikannya. Ia terus tertawa. Rupanya, menggoda teman yang sedang pacaran itu memang mengasyikkan.

♠♠♠

Malam harinya, Athena memilih untuk beristirahat di dahan pohon Moria tua favoritnya. Tersenyum kecil, Athena kembali membayangkan bagaimana reaksi Darren ketika menghadapi segala pujian dan rayuan yang selalu ia lontarkan padanya.

Entah kenapa, ia bisa merasakan cinta lagi setelah dikhianati oleh Diordan. Athena tidak menyangka bahwa ia akan jatuh cinta pada sosok yang nyaris sama seperti Diordan, mulai dari wajah sampai ke postur tubuhnya.

"Kenapa kau belum tidur? Apa kau masih membayangkan kekasihmu itu?" celetuk Clio, tiba-tiba datang dan duduk di sampingnya.

Athena menoleh dengan wajah masam, pria ini selalu datang di saat yang tidak tepat. "Kenapa kau

datang kemari? Bukankah seharusnya kau masih berkencan dengan Clara?"

"Kenapa kau tiba-tiba berubah ketus? Aku mengganggumu, ya?" tebak Clio merasa seakan tidak bersalah.

Athena mendengkus, ia memalingkan wajah ke sisi lain. Menyusul, Clio akhirnya tertawa dengan tingkah sang *sucubbus* pemula.

"Aku tidak suka jika kau mencampuri urusanku," ucap Athena mencoba mengutarakan ketidaknyamanannya.

"Peristiwa tadi, sepertinya kau ingin balas dendam padaku," ucap Clio dengan tatapan penuh selidik.

Athena tak menjawab. Lipatan di wajahnya cukup menjelaskan suasana hatinya yang sedang kesal. Clio tersenyum, dia menepuk bahu kawannya dengan lembut. "Aku mengerti dan aku tidak akan mengganggumu lagi."

Athena mengalihkan tatapan matanya ke arah Clio. Pria tampan itu tersenyum sekali lagi. Lama mereka terdiam, hingga akhirnya Athena memilih membuka pembicaraan diantara mereka.

"Clio, menurutmu apa salah jika aku benar-benar mencintai seorang manusia?" tanya Athena dengan tiba-tiba.

Mengerutkan dahi, Clio mencoba mencerna apa yang menjadi pertanyaan dari kawan barunya.

"Menurutku tidak. Setiap makhluk dari yang mulia sampai yang terhina, mereka pantas memiliki cinta. Lalu, apalagi? Jika tidak ada cinta maka tidak ada kehidupan."

"Tapi bagaimana jadinya jika aku tidak ingin membunuhnya?" Athena kembali melontarkan pertanyaan.

Clio terdiam cukup lama. Pertanyaan yang dilempar Athena cukup sulit untuk dia urai, bagaimanapun semua yang dia tanyakan hanya memiliki satu makna, menentang takdir dari seorang *succubbus* sendiri.

"Tapi kita sudah memiliki takdir tersebut, Athena. Meskipun kita tidak ingin membunuhnya, suatu hari nanti ia akan tetap terbunuh oleh kita. Aku rasa, seharusnya kau tak perlu serakah oleh adanya cinta. Kau juga tak perlu lagi berharap banyak pada cinta. Athena, ingatlah, takdir *succubus* dan *incubbus*

sudah ada pada jalan kita. Kita tidak bisa mengubahnya."

Athena terdiam, ia tertunduk. Wajah ayunya menyiratkan kekecewaan yang begitu dalam. Diremasnya dahan pohon dengan resah, ia tidak ingin membunuh. Tidak sama sekali.

Suara napas berat Clio terdengar jelas, pria tersebut juga memikirkan hal yang sama. Mendongak menatap langit malam, Clio berusaha mengutarakan isi hati yang ia punya.

"Dulu aku juga mencintai seseorang hingga aku enggan untuk membunuhnya, tetapi takdir yang aku sandang begitu kuat. Meskipun aku berusaha, aku tetap tidak bisa menghindarinya. Hatiku bersedih, tapi itu tidak ada gunanya," cerita Clio kemudian.

Athena menatap wajah Clio dengan tatapan sedih. Pria tampan itu balas menatap mata Athena.

"Berusahalah untuk tidak mencintai seseorang, supaya kau tidak terluka luar dan dalam. Takdir *succubus* dan *incubbus* terlalu berat. Kita dulu mati karena diperbudak cinta, dan sekarang kita menjadi seorang hantu yang harus mengalahkan semua cinta. Athena, banyak pembelajaran di kala kita hidup, tapi

kita terlalu sibuk mengabaikannya. Saat ini kita hanya menuai, menuai apa yang telah kita perbuat. Walaupun kau sangat mencintai, usahakan untuk tidak terlalu dalam mencintai. Kau tahu kenapa?! Karena yang berlebihan itu pasti membawa bencana."

♠♠♠

4. Pendekatan

"Hem ... wangi, mau kencan?" Clio tiba-tiba muncul di samping Athena saat gadis itu tengah mematut di depan cermin kecil yang ia bawa. Athena tak peduli, seolah Clio tak ada.

"Oke, aku tak akan mengganggu, tapi—"

"Tapi apa?" sergah Athena menghentikan aktifitasnya dalam menghias diri. Mata gadis itu teralih ke arah di mana Clio tengah berdiri.

"Tapi ingat, jangan pernah jatuh cinta atau kau akan tersiksa." Clio berpesan lalu melesat pergi.

Athena merenung sesaat, tak ada yang salah dengan ucapan kawannya itu.

"Tidak, aku rasa aku tidak jatuh cinta, hanya saja ... dia sangat menarik menurutku," ucap Athena seolah Clio masih di sampingnya. Kembali ia mematut diri, memastikan penampilannya sempurna.

Athena, gadis semampai dengan wajah putih merona, rambut keemasan, dan mata hijau, tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi lawan jenis. Namun, ia bukan gadis yang mudah untuk jatuh cinta. Hal itu pula yang menyebabkan dia begitu patah, saat mengetahui Diordan mengkhianatinya. Kesedihan dan rasa sakit hati yang dalam, membuat gadis itu akhirnya menghabisi nyawanya sendiri untuk kemudian menuntut balas.

Kini ia kembali mengagumi sosok pria yang menurutnya sangat menarik. Malam ini, ia berjanji akan datang ke rumah lelaki itu. Gaun selutut tanpa lengan berwarna merah membuat penampilan Athena semakin sempurna. Tak lupa *high heel* menjadikan dirinya semakin semampai.

Tentu saja ia akan bergaya selayaknya manusia. Dengan mengendarai taksi, Athena berangkat menuju rumah pria pujaannya.

♠♠♠

Rumah megah berarsitektur klasik itu berdiri gagah di depan Athena. Pagar tinggi tiga kali lipat tubuhnya membuat tampilan rumah itu semakin terlihat megah. Sejenak Athena terpukau, setelah

kemudian mencari tombol bel untuk mengabari bahwa ia sudah datang.

Tak lama kemudian, muncul lelaki pujaannya bersama dengan anjing *puddle* peliharaan Darren dari dalam rumah.

"Hai," sapa Athena menjaga jarak. Gadis itu tidak terlalu suka dengan anjing. Darren mengetahui gelagat Athena yang kurang suka dengan anjingnya.

"Oke, *Boy*! Kau boleh pergi," ujarnya meletakkan anjingnya di tanah. Athena menarik napas lega, ketika anjing *puddle* itu melarikan diri memasuki rumah.

"Ayo masuk," ajak Darren, memberanikan diri menggandeng tangan Athena. Gadis itu terkejut tak menyangka tangannya digenggam erat Darren.

"Kenapa?" tanya Darren heran ketika wajah Athena merona bersemu merah.

"Tidak, aku tidak apa-apa." Athena menggeleng pelan, berusaha mengusir rasa aneh dalam hatinya.

Darren tersenyum singkat, pria itu melangkah bersama Athena memasuki kediaman Darren yang begitu sangat besar. Athena menyapu seluruh ruangan, rumah lelaki idamannya itu benar-benar

besar dan luas. Seluruh benda dalam ruangan itu adalah benda antik yang jarang dimiliki orang lain.

Tampak seorang pelayan menyambut mereka. Pelayan itu membungkukkan badan sambil tersenyum ramah di hadapan Darren. "Maaf, tamunya mau minum apa, Tuan?"

"Kau mau minum apa, Athena?" Darren menoleh pada Athena, menawarkan minuman pada gadis tersebut.

"Aku, terserah saja. Apa saja aku suka." Athena menjawab lalu melontarkan senyum.

"Oke, siapkan minuman seperti biasa," perintah Darren pada pelayannya.

"Baik, Tuan." Sang pelayan kembali membungkuk sebelum akhirnya dia mohon pamit dan pergi ke arah dapur.

Athena masih mengamati setiap detail ruangan itu, seakan ia pernah ada di tempat itu. Matanya tertumbuk pada pigura ukir emas, ada wajah yang tidak asing di sana.

"Athena, ada apa?" tanya Darren mengejutkan, ketika mendapati tatapan Athena begitu intens pada salah satu figura emas di dalam rumahnya.

Cepat gadis itu menggeleng.

"Eum, Darren, kau bilang kau akan mengajakku ke suatu tempat?" Athena berusaha mengalihkan pertanyaan Darren. Gadis itu menatap sang pujaan hati dengan tatapan penuh rasa penasaran.

"Oh, iya. Tentu saja, nanti aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

Athena berbinar, bayangan akan berdua saja dengan lelaki pujaan memenuhi pikirannya. Meski ia mencoba bersikap biasa, tetapi entah mengapa hasrat hatinya bergejolak. Setelah menikmati minuman dingin yang disuguhkan pelayan Darren. Lelaki itu mengajak Athena menuju ruangan lain. Saat berjalan kembali mata hijaunya menangkap foto wajah lelaki masa lalunya.

Iya, dia adalah Diordan!

Sejenak Athena membeku menatap foto pria di dinding batu itu. Senyum yang pernah begitu ia rindukan, berganti seringai saat lelaki itu mempermalukannya di depan banyak teman saat itu.

Lintasan kenangan kembali melompat satu per satu di kepalanya.

Mendadak napas gadis itu memburu dengan tangan mengepal.

"Athena? Kamu kenapa?" tanya Darren lembut sekaligus heran, melihat wajah gadis di depannya menjadi merah padam.

"Ah, tidak, eh maksudku, dia ...." Athena terbata, tanpa sengaja jari telunjuknya menunjuk ke arah foto tersebut.

"Oh, dia Diordan, kakakku." Darren menjelaskan. Namun, tak lama wajah tampan itu murung. Gadis itu mendadak merasa tidak enak.

"Maaf, ada apa dengannya?" tanya Athena lirih, gadis itu pura-pura bertanya.

"Dia sudah lama meninggal karena kecelakaan. Sudah berbulan-bulan polisi berusaha mengusut kasusnya, tetapi sampai saat ini mereka belum juga menekukan titik terang atas kematian Diordan," jelas Darren pelan. Sinar wajah pria itu meredup, mencerminkan isi hatinya yang mulai berubah dan kusut.

"Maaf, Darren, aku ikut berduka." Athena kembali berpura-pura.

"Tak masalah. Ayo ikut aku!" ajak Darren lalu mengulurkan tangan ke arah Athena.

Athena mengulurkan tangannya menyambut ajakan Darren. Keduanya menuju ruang yang telah dijanjikan.

Mata Athena membeliak tak percaya, deretan buku berjajar rapi dalam satu rak besar hampir memenuhi seluruh ruangan. Dulu semasa masih hidup, gadis itu sebenarnya penyuka buku, maka tak heran jika ia bisa mengikuti kegemaran Darren.

"Wow! Ini semua milikmu?" tanyanya melihat Darren. Wajah Athena terlihat begitu terpukau dan takjub.

Lelaki itu tertawa, baru kali ini lelaki itu menampakkan giginya. Mata indah Athena menatap tanpa jeda padanya.

"Bukan, ini sebagian punya kakek, sebagian punya ayahku, dan sebagian lagi milikku," jelasnya kemudian.

"Dan kamu sudah membaca semua milikmu?" tanya Athena kagum.

"Tentu saja! Kamu boleh ambil buku mana yang kamu suka."

Athena tersenyum. Meski ia suka membaca, tapi saat ia telah ditakdirkan menjadi *succubus,* maka kini yang ada di otaknya adalah bagaimana cara mengambil jiwa manusia dan bukan caranya belajar apalagi membaca buku.

"Kamu tidak suka?" Darren bertanya padanya.

"Oh, tentu saja aku suka, kamu bisa beri aku rujukan buku apa yang bagus untuk aku baca?" Athena mendekat pada Darren lalu tersenyum amat manis.

"Semua bagus!" Darren berkata dengan penuh bangga.

"Oh, ya?" timpal Athena berbinar. Mata hijaunya bersinar indah, merayu pria itu dan menjeratnya semakin jauh dalam pesona seorang *sucubbus.*

Darren mengangguk. Athena terus memangkas jarak diantara mereka. Sehingga tak ada jeda. Kini

wajah mereka saling menatap. Jemarinya mulai nakal menyusuri wajah kemudian rahang milik Darren.

"Kau pernah pacaran, Darren?" tanyanya dengan suara serak menahan hasrat.

Perlahan Darren mundur membuat jarak. Namun, Athena tak kurang akal, ia terus mendekat hingga lelaki itu menempel dinding. Kembali jari nakal Athena menyusuri dada bidang milik Darren.

"Athena, kamu mau apa?" Darren terdesak. Kini jantung pria itu berpacu sangat cepat, dia tak sanggup mentolerir setiap gerakan nakal yang Athena ciptakan padanya.

"Aku rasa aku menyukaimu, Darren," bisik Athena terdengar begitu seksi.

Darren tak kuasa menahan godaan gadis cantik di depannya. Mata cokelat memejam merasakan sensasi sentuhan lembut jemari Athena. Suasana ruangan yang sepi seolah menjadi pemandu sorak bagi Athena. Gadis itu merasa Darren mulai hanyut oleh permainannya.

"Kau bilang kau suka membaca, aku rasa aku bisa merekomendasikan buku bagus untukmu. Oh ya, kau belum memberitahuku, kau kuliah jurusan apa?"

Darren mencoba menetralisir suasana panas diantara mereka. Pria itu berusaha untuk sadar dan tak membiarkan diri untuk terus hanyut dalam buaian hasrat.

Athena tersenyum, gadis itu mundur kemudian mengangguk. Lelaki itu menarik napas lega, meski demikian apa yang telah dilakukan Athena sangat membekas di hatinya.

"Aku berada di jurusan Tata Busana. Jurusan yang sama sekali tidak menarik untukmu," jawab Athena sambil tertunduk.

"Siapa bilang tidak menarik? Jurusan itu sangat hebat. Mari kutunjukkan beberapa buku Tata Busana yang bagus untukmu." Darren tersenyum, pria itu melangkah pergi guna menunjukkan rak buku yang ia maksud. Sebenarnya perasaannya begitu kacau namun Darren berusaha untuk menutupinya dan berlagak seolah biasa.

'Apa? Apa yang sebenarnya gadis itu inginkan? Kenapa jantungku berpacu sangat cepat? Lalu ... lalu hasrat ini? Ah, entahlah.'

♠♠♠

Athena masih di rumah Darren saat jam menunjukkan pukul sebelas malam. Teringat bahwa ia sedang berhadapan dengan manusia, adalah hal tabu jika gadis pulang larut malam. Bergegas Athena berkemas dan menutup beberapa buku yang ia baca beberapa waktu lalu.

"Kau yakin pulang sendiri?" Darren tampak khawatir, hal itu membuat Athena tersanjung. Gadis itu berharap diantar pulang.

"Ya. Aku pulang sendiri, Darren. Terima kasih untuk semuanya. Oh iya, aku pinjam dua buku ini," pamitnya menunjukkan dua buku tata busana bersampul klasik.

Darren mengangguk sambil tersenyum, matanya tak lepas menatap Athena yang menurutnya terlihat sangat memesona. Mata cokelatnya memandang gadis yang mulai beranjak pergi dari hadapannya.

"Eum, Athena tunggu!" ucapnya membuat langkah gadis itu berhenti. Pelan ia membalikkan badan lalu menatap Darren. "Aku antar kamu pulang."

Bergegas lelaki itu meraih kunci mobil di laci meja, menyambar *coat*, kemudian meraih tangan

Athena dan membawanya ke mobil. Sementara gadis berambut panjang itu tersenyum bahagia. Jalanan sudah lengang, hanya satu kendaraan yang melintas.

"Rumah kamu di—"

"Kamu bisa menurunkan aku di depan kampus Rhodes," sela Athena mendadak gugup, karena sejak tadi ia terus menikmati wajah tampan di sampingnya yang tengah fokus mengemudi.

"Di depan kampus?" tanya Darren heran sambil menatap Athena sekilas.

"Iya, maksudku, rumahku berada di belakang kampus," jelas Athena lalu tersenyum manis, mencoba menutupi kebohongannya. Darren mengangguk.

Tak lama kemudian mereka sampai tepat di depan halaman kampus Rhodes. Kelebat Clio membuat Athena sedikit gusar.

"Apa perlu aku antar ke depan pintu rumahmu?" Darren menawarkan diri.

Athena tersenyum menggeleng. "Tidak perlu, terima kasih."

"Baik." Darren menjawab singkat sambil balas tersenyum.

Athena bersiap keluar mobil, tapi tangan Darren segera mencegahnya. Gadis itu kembali terduduk, kali ini posisi mereka sangat dekat. Netra mereka saling menatap cukup lama. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Darren lantas menyambar dan melumat bibir Athena dengan lembut. Keduanya saling bertukar saliva dengan napas memburu. Suara dering ponsel Darren membuat mereka mengakhiri pagutan panas tersebut. Rasa canggung kini hadir diantara mereka.

"Aku pulang dulu, ya. Sampai bertemu besok, Darren," ucap Athena malu-malu. Gadis itu lantas membuka pintu mobil dengan wajah merona merah.

Darren mengangguk tersenyum. Wajahnya terlihat senang. Entah apa yang sudah dia lakukan, tetapi hatinya kali ini terasa melayang dan begitu indah. Mungkinkah dia sedang jatuh cinta?

♠♠♠

5. Jatuh Cinta

"Sepertinya ada perkembangan, nih!" singgung Clio tiba-tiba di samping Athena. Pria berperawakan tinggi itu tiba-tiba muncul sambil bersedekap. Bibir tipisnya menyeringai, dia tengah menggoda sahabatnya.

Athena hanya memutar bola mata. Sepertinya ia mulai bosan ketika pria itu terus datang dan mengusili dirinya. "Bisakah kau tidak menggodaku sehari saja? Sepertinya apa yang kulakukan begitu lucu di matamu," ucapnya mulai merasa jengkel.

Clio terkekeh pelan. "Aku perlu mewanti-wanti dirimu, Sayang. Kau masih pemula jadi wajar jika aku terus mengawasimu."

Athena menghela napas, ia lalu menatap bola mata Clio yang berbinar indah dengan tatapan kesal. "Jika aku pemula dan kau senior, bisakah kau

tunjukkan padaku bagaimana caramu membunuh Clara saat ini juga?"

Clio membeliakkan mata, ucapannya tertahan di tenggorokan. "Aku ... aku —"

"Kau tidak bisa, 'kan? Kau juga tidak bisa membunuh Clara sesuai permintaanku, 'kan?" cebik Athena, ketika melihat Clio berusaha untuk mengelak dari pertanyaannya.

"Bukan begitu, aku—"

"Sebaiknya kau urusi saja hubungan asmaramu. Setelah kau bisa membunuh Clara, barulah kau bisa datang dan mengejekku." Kemarahan Athena akhirnya memuncak. Gadis itu berbalik badan, dengan cepat menghilang dari hadapan Clio.

Sang *incubbus* terdiam, ada rasa bersalah yang kini tertanam di hatinya. Seandainya dia tidak menggoda, Athena mungkin tidak akan semarah ini. Lalu, sekarang apa? Haruskah dia pergi dan membunuh Clara?

♠♠♠

Siang itu suasana taman belakang kampus Rhodes terlihat begitu lengang, hanya ada beberapa

mahasiswa yang lalu lalang menuju ke perpustakaan sekolah untuk mencari buku tambahan di sana.

Merenung sejenak, wajah tampan Darren terlihat gelisah. Buku digenggamannya hanya dibiarkan terbuka tanpa dibaca. Memori terdalam pria itu kini tengah memikirkan Athena—gadis berambut emas dan memiliki bola mata cantik berwarna hijau.

Tersenyum, Darren mengingat kembali kejadian tadi malam. Tanpa sadar, dia menggeleng ketika ingat bagaimana dia mengecup mesra bibir gadis tersebut.

"Darren, kenapa tidak membaca di perpustakaan saja?" sapa Athena sambil berdiri di samping Darren yang tengah melamun.

Darren terkesiap, dia segera mengalihkan tatapan matanya ke arah Athena yang tengah berdiri sembari mendekap sebuah buku di dada. Gadis itu tersenyum–sangat manis—hingga Darren lupa dengan jawaban yang akan ia lontarkan.

"A ... aku—"

"Sudah lamakah kau di sini?" tanya Athena datar, gadis itu lalu duduk di samping Darren dengan tenang. Buku yang ia dekap kini diletakkan di kursi taman—kursi yang diduduki Darren sedari tadi.

"Ehm, lumayan. Aku ... aku menunggumu," jawab Darren sedikit terbata. Wajah tampan pria itu bersemu merah, menunduk menatap ke pijakan kakinya.

"Benarkah? Maaf aku terlalu lama," ucap Athena dengan wajah pura-pura menyesal.

"Ah, tidak apa-apa. Hari ini aku sedang tidak berminat untuk membaca." Darren mengutarakan isi hatinya yang tengah berkecamuk.

"Kenapa?" tanya Athena dengan penuh perhatian. Manik hijau menatap Darren penuh minat, membuat sang pria hampir sesak karena tak berdaya.

"Aku ... aku hanya memikirkanmu." Darren mengatakannya dengan wajah canggung dan memerah.

Athena tersenyum, ia menunduk ketika Darren mulai mengakui perasaannya. Lama mereka terdiam hingga akhirnya tanpa sadar Darren meraih jemari tangan Athena. "Athena, tadi malam aku ... aku—"

"Jangan dipikirkan jika itu membuatmu tidak nyaman," sahut Athena mencoba menepis rasa canggung diantara mereka.

"Sepertinya ... aku jatuh cinta padamu, Athena. Maukah kau menjadi kekasihku?" pinta Darren memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaan cintanya.

Mata Athena membulat, ia tidak memercayai dengan apa yang ia dengar. "Sungguh? Apakah ini tidak terlalu terburu-buru?"

"Kelihatannya memang terburu-buru, tapi aku tidak ingin kehilangan kesempatan. Percayalah, aku pernah patah hati karena seseorang meninggalkanku. Aku tidak ingin hal ini terjadi lagi padaku. Athena, aku mengatakannya dengan tulus. Aku tidak bermaksud untuk main-main denganmu," ucap Darren dengan serius.

Manik cokelat kini menghunjam bola mata Athena, melelehkan rasa aneh yang terukir dalam benak sang *sucubbus.*

"Apa kau yakin?" Athena kembali bertanya. Sekarang giliran dirinya yang didera rasa ragu. Athena tidak ingin jatuh cinta, ia hanya ingin balas dendam. Namun, pria yang berwajah mirip dengan mantan kekasihnya ini membuatnya goyah. Sepertinya ia juga mencintai Darren.

"Athena ...." Darren meremas jari Athena, menyadarkan si surai emas akan lamunan panjang. Mata mereka saling menumbuk, mencari kepastian dibalik bola mata masing-masing.

"Darren, aku—"

Bunyi dering ponsel Darren terdengar sangat jelas, memudarkan rasa tegang di antara mereka. Menghela napas, masing-masing berusaha menguasai hati kembali. Darren segera mengecek ponselnya ketika ia mengetahui ada sebuah pesan singkat masuk ke dalam kontak masuknya.

"Aku harus segera masuk ke kelas, kita lanjutkan sepulang kuliah nanti. Athena, aku akan menjemputmu. Sampai jumpa," ucap Darren pelan. Pria itu bangkit dari duduknya, mencondongkan tubuh lalu dengan tiba-tiba mengecup pipi lembut Athena.

Athena kembali terkesiap, ia tak sanggup bersuara. Bola matanya hanya bisa menatap punggung kekar Darren yang berlari menjauh darinya.

'Apa ini? Apakah ini cinta? Benarkah? Lalu, aku harus bagaimana?'

♠♠♠

Mengingat kembali tantangan yang diajukan Athena, Clio hampir tidak bisa memejamkan mata sedikit saja. Entah kenapa, ucapan Athena kala itu menyakiti dirinya. Benarkah dia seorang *partner* yang hobi mengatur tanpa adanya pembuktian?

Menghela napas, dia mengamati area supermarket dengan tatapan jemu. Sudah hampir tiga jam dia berdiri di parkiran, hanya untuk menunggu Clara keluar dari supermarket tersebut.

"Clio, hai!" sapa Clara sambil melambaikan tangan, ketika melihat sang kekasih berdiri di samping parkiran.

Clio hanya menebar senyum, menunggu Clara untuk segera menghampirinya. Gadis berambut legam itu memiliki tubuh yang tinggi, sintal, lagi padat. Siapa pun pasti akan tergoda akan postur tubuhnya yang aduhai.

"Clio, apakah kau sudah lama menungguku?" tanya Clara ingin tahu. Gadis berseragam merah bertanya sambil berlari ke arahnya.

"Tidak. Aku pasti setia menantimu usai bekerja paruh waktu," jawab Clio tersenyum. Tangan pria itu

naik guna mengelus rambut Clara yang halus bak sutra.

"Terima kasih, Sayang. Maaf hari ini sedikit terlambat. Ada beberapa pelanggan yang membuat pesanan banyak," ucap Clara menjelaskan.

Clio hanya tersenyum, ia terbiasa menunggu kekasihnya bekerja paruh waktu sebagai pelayan di supermarket. Seakan tidak mempermasalahkan jawaban Clara, Clio lantas memasuki mobil milik Clara dengan tatapan tenang.

"Sayang, kau yang kemudikan mobil ya?" pinta Clara pada Clio dengan nada manja.

Clio tersenyum lalu menganggukkan kepala.

"Sayang, kita mau pergi ke mana?" tanya Clio tanpa menatap ke arah Clara. Pria itu berusaha memakai sabuk pengaman dan menghidupkan mesin mobil.

"Terserah kau saja." Clara melirik kekasihnya sambil tersenyum manis. Clio balas tersenyum, dia lantas mengarahkan mobilnya untuk keluar dari area parkiran.

Mereka terdiam cukup lama, hanya suara musik terdengar lirih dari dalam mobil. Clio kembali teringat akan ucapan Athena, mendadak dia merasa resah.

'Haruskah hari ini aku menghabisi Clara mengingat hubungan kami yang sudah berlarut-larut dan cukup lama?!'

Melirik sejenak pada gadis yang duduk manis di sampingnya, ada rasa ragu yang berkecamuk dalam batinnya.

'Haruskah aku mengakhiri kisah yang manis ini?'

Clio memikirkan Clara sesaat. Selama mereka berpacaran, Clara tidak pernah mengkhianatinya, dia juga tidak pernah berbuat buruk selama bersamanya. Gadis cantik ini terlalu sempurna untuk dibunuh.

'Lalu, aku harus bagaimana?'

Sebagai seorang *incubbus,* dia punya tugas untuk menggoda dan membunuh. Untuk beberapa saat, Clio merasa bersalah karena diharuskan bertemu gadis baik sebaik Clara.

"Clio, kita ke bukit saja, ya. Aku kangen sama kamu," ucap Clara dengan nada manja.

Clio mengulas senyum, dia hanya mampu menganggukkan kepala. Perasaan dalam hatinya kini benar-benar mendera.

"Sayang, kenapa diam saja? Apa aku punya salah?" tanya Clara sesekali menatap ke arah Clio dengan perasaan bersalah. Merasa aneh dengan sikap Clio yang berubah menjadi pendiam, Clara mencoba untuk bertanya.

"Tidak, Sayang. Sepertinya hari ini aku sedikit tidak enak badan," jawab Clio beralasan tanpa menatap manik indah sang kekasih.

Clara tak menjawab, sang *incubbus* segera menepikan mobil setibanya di atas bukit. Setelah mematikan mesin mobil dan melepas sabuk pengaman, Clio segera menangkap tubuh Clara yang sengaja menjatuhkan diri dalam pelukan sang *incubbus.*

"Sayang, perlukah aku memeriksamu?" goda Clara dengan tersenyum manja. Jemari mungilnya mengelus pipi Clio, membangkitkan api asmara di antara mereka.

"Apakah kau mau memeriksaku?" timpal Clio menanggapi. Gadis itu terkekeh, tanpa rasa malu jemarinya turun ke kemeja putih yang dipakai Clio.

"Dengan senang hati, Sayang. Kau ingin aku memeriksa apa?" tanya Clara dengan nada menggoda.

Clio tersenyum ketika jemari Clara dengan nakal mulai membuka satu kancing bajunya. "Apa saja yang ingin kau periksa."

Mendengar jawaban pasrah Clio, Clara tersenyum senang. Tanpa instruksi, dia lantas melucuti beberapa kancing baju sang kekasih. Seperti anak yang mendapatkan kembang gula, Clara segera menempelkan kepalanya di dada Clio, menggosok pelan dengan tingkah manja.

"Aku merindukanmu, Clio. Tidak bisakah hari ini kau tinggal bersamaku lebih lama?" mohon Clara lalu menatap bola mata sang *incubbus*.

Clio membalas tatapan Clara cukup lama, ada rasa sesal yang kini menghuni dalam relung hati pria tersebut. Menghela napas, Clio lalu merengkuh gadis itu dalam pelukan. "Dengan senang hati. Hari ini aku milikmu."

Clara tersenyum puas, dia lalu mengeratkan pelukan mereka. Detik demi detik berlalu dengan cepat, pelukan hangat berubah menjadi rasa antusias yang begitu mendalam.

Kata-kata manja, dalam hitungan menit berubah menjadi erangan dan lenguhan panjang. Hawa panas yang tertahan dalam mobil, berubah menjadi titik-titik keringat yang mengucur dari tubuh masing-masing. Saling menyentuh dan saling berjibaku.

Clio melakukan tugasnya dengan baik. Menaikkan gadis itu ke puncak paling tinggi, lupa akan segala-galanya lalu menghantamkannya ke bumi, melesakkannya hingga nyaris tak berdaya.

"Clara, maafkan aku," Clio berbisik di sela lenguhan nikmat yang coba Clara tunjukkan padanya. Gadis itu menembus langit, menembus ujung rasa yang tidak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata.

Sedetik kemudian, kuku panjang Clio menembus jantung melalui punggung terbuka sang gadis. Clara tak berteriak, kenikmatan lalu kini berubah menjadi kesakitan dalam seketika. Diam, tak terasa.

Clio mengambil nyawa itu dengan sangat halus, seperti kapas yang melepaskan diri dari cangkang

kapasnya. Ketika Clara perlahan ambruk dalam pelukannya, Clio masih berusaha untuk mencumbunya.

"Sayang, maafkan aku. Lain hari boleh kita bertemu lagi dan bercinta lagi. Sayang, tidurlah dengan tenang. Hari ini, akulah milikmu."

♠♠♠

6. Peringatan Dari Sang Kawan

Semenjak Darren mengungkap perasaan pada Athena, gadis itu tampak sering melamun. Meski tak jarang ada seulas senyum menghiasi bibirnya. Berbeda dengan Athena yang sedang jatuh cinta, Clio terlihat murung atas kematian Clara kesayangannya.

"Jadi kamu benar-benar telah menghisap nyawa Clara?" Suara Athena memecah kesunyian malam itu. Clio yang sedari tadi diam kini mengangguk. Mengetahui ekspesi Clio yang tak seperti biasanya, Athena menyeringai.

"Kenapa? Kamu menyesal?" tebak Athena dengan suara menggoda.

Clio menggeleng menyandarkan tubuhnya ke batang pohon Moria tua. "Aku tidak menyesal membunuhnya, tapi aku menyesal kenapa masih

diberi rasa, itu saja," tutur Clio sambil menatap langit yang penuh dengan bintang.

"Apa kamu sangat mencintai Clara?" tanya Athena penuh selidik.

Clio tak menjawab, matanya menatap tajam ke langit. "Athena, dulu kukira menjadi seperti ini adalah pilihan terbaik, ternyata aku salah. Setidaknya itu kurasakan setelah mengambil nyawa Clara."

Hening kembali, hanya suara binatang malam menjadi simponi mereka setiap hari. Athena terdiam dalam pemikirannya, seperti Clio, Athena pun merasakan hal yang aneh dalam dirinya.

"Clio, aku rasa aku telah—"

"Kamu mencintai Darren? Iya, 'kan?" sela Clio dengan mata menatap tajam pada Athena.

"Apa yang harus aku lakukan, Clio? Aku dulu hanya ingin membalas dendam pada Diordan, itu saja."

"Tapi kamu tidak bisa berbuat semaumu, Athena. Kita, aku dan kamu telah terikat perjanjian untuk menghisap nyawa manusia."

Tiba-tiba tenggorokan Athena tercekat, hatinya pilu mengingat betapa baiknya sosok Darren. Lelaki santun yang berbeda dengan kakaknya. Gadis itu tengah dalam kebimbangan.

"Aku tidak mungkin membunuhnya, Clio." Athena terlihat murung.

"Tapi itu wajib, Athena!" sela Clio kemudian.

Athena beranjak dari tempat duduknya, bersiap pergi.

"Mau ke mana?" tanya Clio heran.

"Aku mau ... *ah,* bukan urusanmu." Dengan cepat Athena melesat pergi. Gadis itu butuh waktu untuk menyendiri, menenangkan pikirannya yang kacau akibat peringatan dari sang kawan.

Gadis berambut emas akhirnya memilih duduk menyendiri di bangku taman kota Rhodes. Dari arah berlawanan, ia melihat sepasang manusia sedang bercumbu saling bertukar saliva. Darahnya menggelegak, nafsu untuk membunuh tiba-tiba memuncak.

Dengan bola matanya yang mengandung daya pikat magis, Athena menatap pasangan tersebut.

Wanita *sucubbus* itu beranjak berdiri, lalu menghampiri pasangan itu dengan tatapan berkilat penuh rasa kesal.

"Minggir!" hardik Athena pada wanita yang sedang terengah menahan nafsunya tersebut. Tampak wanita itu menatap heran pada Athena. Sementara sang pria melihat intens dari ujung rambut ke ujung kaki pada Athena. Pria itu terpikat akan kecantikan Athena dalam sekilas pandang.

"Hai, Cantik," sapanya lalu merapikan kemeja. Pria itu melangkah mendekat ke arah Athena, setelah berhasil mendorong tubuh sang kekasih menjauh dari tubuhnya.

"Hai," balas manik hijau sambil mendekat dengan penuh nafsu. Pria itu mengabaikan panggilan kekasihnya. Athena memainkan jemari lentiknya ke dada bidang pria di depannya.

"Robin! Apa-apaan ini! Siapa wanita itu? Sial!" Wanita bergincu menyala itu tampak kesal. Dia berteriak sembari menarik tangan sang kekasih.

"Kamu perempuan jalang! Pergi dari hadapanku!" Pria bernama Robin tak kalah keras dalam berteriak. Dia melepaskan cengkeraman

tangan wanita itu, lalu kembali mendorongnya agar menjauh.

"Robin? Jadi namamu Robin? Nama yang cocok dengan wajah tampanmu," bisik Athena begitu dekat, hingga tonjolan dadanya menempel pada dada Robin, membuat lelaki itu mengerang menahan napas.

"Robin!" wanita itu kembali berteriak kesal akan kelakuan kekasihnya.

"Pergilah Callista! Aku rasa aku tak lagi membutuhkanmu!" Robin berteriak dengan masih menatap nakal pada Athena. Gadis itu tersenyum puas, saat Robin mulai tergoda olehnya.

Tak terima dikecewakan, wanita bernama Callista itu menarik kuat rambut Athena, sehingga tubuh sang *sucubbus* nyaris terjengkang.

"Callista! Jaga sikapmu! Aku bilang pergi, tinggalkan aku sekarang juga! Dasar jalang!" hardik Robin dengan keras, seraya berusaha menarik tubuh Callista agar tidak dapat menjangkau tubuh Athena.

"Dasar laki-laki sialan! Tunggu saatnya nanti kau akan mengiba padaku, Robin! Bedebah!" Callista

membalikkan badannya berlari meninggalkan Athena dan Robin berdua.

Athena menggerakkan tubuhnya memancing gairah Robin.

"Hai, apa aku sedang bermimpi bertemu bidadari seksi sepertimu?" Pria berbibir tipis itu mencoba mencumbu Athena.

"Ketampananmu yang mengundangku datang, Sayang." Napas Athena mulai memburu menikmati sentuhan memabukkan dari pria itu.

Malam semakin naik, cumbuan keduanya semakin menjadi, hingga Athena tak sanggup lagi menahan dorongan untuk bercinta dengan pria itu.

"Apa kamu akan membiarkan aku bertelanjang di taman ini?" bisiknya memburu, saat tangan Robin mulai menyentuh dan meremas dua gumpalan indah miliknya.

Mendengar tantangan dari Athena, Robin menyeringai puas. Segera pria itu mengajak Athena ke sebuah motel di ujung jalan. Seperti seorang yang kasmaran, Robin tak ingin melepaskan pelukan dari Athena. Robin benar-benar mabuk dalam jerat cinta Athena.

Pergumulan panas berlanjut di kamar, suara desahan, dan erang memenuhi kamar. Athena benar-benar menikmati setiap detail percintaan mereka. Jiwa *succubus* gadis itu benar-benar hadir.

Kecantikan Athena memang tak bisa dipungkiri, menjadi *succubus* adalah puncak dari keindahan fisik. Mereka dianugerahi ketangguhan dan kekuatan yang luar biasa. Kemampuan dalam menarik perhatian dengan mengubah dirinya menjadi sosok yang menggairahkan, adalah satu dari kemampuan *succubus.*

Saat Athena merasa Robin telah hanyut dalam percintaan mereka, mulailah ia menjalankan tugas. Gadis itu menghisap energi pria yang tengah berada di puncak gairah. Rakus ia menghisap semua energi Robin, hingga pria itu mati lemas tak berdaya.

Melihat korbannya telah menggelepar lemah, Athena tersenyum miring kemudian pergi tanpa rasa berdosa sedikitpun. Membenahi pakaiannya yang lusuh, Athena sejenap melirik pada jasad nista tersebut. "Kematian pantas kau dapatkan, Pria Hidung Belang."

♠♠♠

Matahari beranjak tinggi, Athena masih bermalas-malasan. Clio yang sejak semalam penasaran dengan apa yang dilakukan Athena masih duduk di tempat dia biasa nongkrong.

"Hei, sudah siang! Tidakkah kamu ingin menemui kekasihmu itu, Athena?" Clio membangunkan sahabatnya.

Athena memicingkan mata, menatap Clio. Menyadari hari telah siang, bergegas ia bangkit. "Kenapa kamu membiarkan aku bangun sesiang ini, Clio?" sesalnya.

Clio tertawa kecil. "Aku lihat kamu tertidur sangat nyenyak, tak seperti sebelumnya. Katakan apa yang terjadi semalam."

Gadis itu merapikan rambut indahnya. Ada seulas senyum terbentuk di bibir merah Athena. "Aku hanya melakukan pemanasan," ujarnya dengan tawa menyeringai.

Clio mengernyit meminta penjelasan.

"Ck! Aku semalam telah melakukan tugas," jawabnya santai. Mendengar ucapan Athena, Clio membeliakkan mata.

"Jadi, maksud kamu, Darren sudah—"

"Bukan! Bukan Darren," sela Athena menggeleng dengan cepat.

Lelaki sahabatnya itu masih tak mengerti.

"Hanya lelaki bodoh yang mata keranjang." Kali ini Athena tak dapat menyembunyikan tawa. Mengingat kejadian panas yang melenakan Robin semalam adalah kepuasan baginya.

Ia menceritakan detail perjumpaan hingga adegan dramatis saat pergumulan, yang berakhir kematian bagi Robin. Clio bertepuk tangan setelah mendengar kisah Athena.

"Ternyata kamu lebih sadis dari yang kukira," pujinya menatap Athena. Gadis di depannya itu tersenyum sekilas, tapi tak lama kemudian wajahnya murung. Menyadari itu, Clio terdiam.

"Kamu sedang memikirkan dia? Maksudku Darren?" tebak Clio dengan suara lirih, dia takut menyinggungnya lagi.

Athena tak menjawab, gadis itu membuang napas pelan. "Aku tidak yakin akan melakukan hal itu padanya, Clio." Terdengar lirih suaranya.

Seakan mengetahui perasaan sahabatnya, Clio menepuk pelan bahu Athena. "Aku paham, tapi—"

"Tapi kita telah memilih takdir ini. Ya, 'kan?" sela Athena kembali merasa kesal.

Clio mengedikkan bahu tersenyum masam.

"Jadi apalagi yang kau risaukan? Bunuh saja rasa cinta itu," tukas Clio lalu pergi meninggalkannya.

Athena pasrah menyandarkan tubuh ke batang pohon Moria. Rambut indahnya tergerai bersinar indah terkena matahari. Mata gadis itu menerawang. Kilasan kedekatan dirinya bersama Darren menghias pelupuk mata. Hatinya merasa gamang saat dihadapkan dengan kenyataan.

Dua sisi yang saling bertolak belakang. Satu sisi bibit cinta tumbuh subur dalam hati, sedang di sisi lain, pilihan sebagai *succubus* telah membuatnya wajib menghisap nyawa manusia tanpa peduli siapa pun dia.

♠♠♠

"Athena, kenapa dari tadi kuperhatikan kau lebih sering melamun?" tanya Darren saat di perpustakaan. Mata indah Athena mengerjap.

"Aku ...." Athena menggantung kalimatnya ketika bibir Darren mengecup mesra.

"Kamu sedang tidak enak badan?" tanyanya penuh kelembutan. Sesekali Darren merapikan anak rambut yang berserak di kening Athena.

Pertanyaan Darren membuat hatinya perih.

"Aku tahu, pasti hatimu sedang gamang, ya, 'kan?" bisik Clio, mengubah dirinya tak tampak dan berbisik di telinga Athena. Gadis *sucubbus* itu hanya bisa mengabaikan dalam diam.

"Darren, apa kamu keberatan jika kita keluar dari sini?" pinta Athena sambil menatap bola mata Darren.

"Tentu saja tidak! Ada usulan tempat yang enak buat kita berdua?" balas Darren dengan tenang.

"Ke mana pun asal kita keluar sebentar hari ini," ucap Athena lirih.

"Baiklah, ayo kita pergi!" putus Darren sambil beranjak berdiri.

Athena tersenyum lembut menatap Darren. Mereka berdua lantas bergandengan erat melangkah keluar dari perpustakaan.

7. Aku Selalu Bersamamu

Senyum Darren terus saja membayang di setiap perjalanan, menambah seribu luka sekaligus rasa iba Athena untuk menghabisinya. Menelan ludah dengan susah payah, sang gadis *sucubbus* berusaha membalas senyum itu. Senyum penuh manipulasi, dan berakting seolah dirinya bukanlah pendosa apalagi penghisap jiwa-jiwa dengan penuh rasa kehausan.

Genggaman tangan Darren terasa begitu erat, Athena menghela napas dalam diam. Genggaman tangan kekar ini akan selalu ia ingat di sepanjang harinya.

"Athena, menurutmu kita harus pergi ke mana?" tanya Darren menghentikan langkah. Tangan itu masih menaut, menyadarkan lamunan Athena yang bercabang entah ke mana.

"Ehm ... aku ingin pergi keluar, tapi aku sendiri tidak tahu tempat apa yang paling menarik," jawab Athena tertunduk.

Wajah polos yang bersemu merah, menggoda Darren untuk mencubit hidung mancung sang gadis. "Baiklah. Lebih baik aku membawamu ke gereja saja."

"Apa? Gereja?" Athena terbengong, Darren kembali terkekeh jenaka.

"Ya, bagaimana kalau aku menikahimu saja? Akhir-akhir ini aku sering melihatmu melamun. Sepertinya kau butuh nutrisi dan kau memang membutuhkan hal itu dariku."

Wajah Athena kembali memerah, ia menunduk sambil tersenyum kecil. "Menurutmu, apa gereja adalah tempat bagus untuk kita datang? Bagaimana pun tempat itu adalah rumah Tuhan."

Athena berusaha untuk menolak secara halus. Darren mengeratkan genggaman kedua tangannya.

"Tidak mungkin, kan, jika aku membawamu ke hotel?!"

"Boleh, boleh!"

Mendadak Athena menyahut dengan nada semringah, membuat persepsi Darren sedikit berubah. Wajah malu Athena membayang, ia lalu menunduk dengan canggung.

"Maksudku, ke mana saja boleh asal tidak ke gereja. Aku rasa tidak baik jika kita berkencan di rumah Tuhan." Athena berusaha memberi penjelasan. Gadis itu menarik tangan dari genggaman Darren, menyelipkan rambut di belakang telinganya.

Darren terdiam, tetapi dia tersenyum setelahnya. Pria itu membungkuk, menyejajarkan wajah mereka. "Kau mau kita ke hotel? Baik, mari kita pergi!"

"Ta-tapi—" Suara Athena tertahan tatkala dengan singkat Darren melabuhkan ciumannya.

Tanpa banyak bicara, Darren lantas menarik tangan Athena, membawa gadis itu untuk segera masuk ke area parkiran di mana mobil Darren berada.

Si manik hijau terkesiap, ia menahan langkah Darren. Gadis itu menggeleng ketika Darren menatapnya heran. "Darren, kita masih ada mata kuliah. Bisakah kita pergi nanti malam saja?"

Darren menatap bola mata hijau yang memikat tersebut dengan mata sedikit nakal. Senyum manis kini kembali mengulas. Sang mata cokelat berbalik, menaikkan kedua tangan di bahu Athena.

"Baik, Sayang, nanti malam aku akan menjemputmu."

♠♠♠

Athena meremas jari-jari tangannya, sesekali ia membelitkan satu per satu jarinya dengan perasaan tak menentu. Tengah duduk seorang diri, Athena berusaha melawan perasaan yang berkecamuk dalam hati.

"Kau yakin, kau akan menghabisinya malam ini?" ucap Clio di belakang Athena.

Athena tak menjawab. Rasa resah yang melanda membuat dirinya hampir putus asa dan beremosi. Beruntung, Clio tidak terlalu mencubit hatinya sehingga ia tidak terlalu terpancing oleh ocehan sang pria *incubbus*.

"Hemm ... aku tahu, aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu, Kawan," Clio berbisik pelan, lantas memilih untuk menghilang dari peredaran.

Sama seperti Athena, Clio pun merasakan dilema yang begitu besar ketika dipaksa untuk segera mengakhiri hubungannya dengan Clara. Hanya bedanya, Clio lelaki, dia pasti bisa mencari wanita lain. Sedangkan Athena, ia bahkan harus bunuh diri disaat ia patah hati.

"Athena, sudah lamakah kau menunggu?" Suara Darren menyela, membuyarkan lamunan panjang si surai emas.

Gadis itu mendongak, menatap sosok berjas putih yang kini tengah berdiri menatapnya. Pria itu tersenyum lalu merapikan jas putih *merk* terkenal yang dia pakai.

"Kapan kau datang? Kenapa aku tidak melihatmu?"

"Kau sibuk melamun, Sayang. Coba katakan padaku, apa yang tengah kau lamunkan?" tanya Darren seraya menyentuh dagu mungil Athena Giorgino. Pria itu berjongkok, menipiskan jarak di antara wajah mereka.

Dua detik kemudian, gadis itu pura-pura tersenyum. Ia lalu berdiri dan menggenggam jemari

tangan Darren. "Darren, malam ini kita pergi ke mana?"

"Hotel, bagaimana?" goda Darren seraya mengerlingkan sebelah mata.

"Jangan menggodaku. Bagaimana jika kita makan malam saja?" tawar Athena. Gadis itu berusaha menetralisir kejadian apa saja yang akan terjadi jika berduaan. Bagaimana pun dirinya belum sanggup untuk melepas Darren untuk selamanya. Itulah kenapa Athena lebih memilih makan bersama daripada menginap di hotel malam ini.

"Baik, ayo kita pergi." Darren kembali tersenyum. Dia lalu melangkah bersama Athena menuju ke dalam mobil. Beruntung, pria berambut cokelat itu tak terlalu banyak menuntut pada Athena padahal jelas-jelas tadi siang mereka telah sepakat untuk pergi ke hotel.

Malam ini pria tampan itu bersikap sangat menawan. Aroma parfum yang memabukkan membuat Athena berusaha untuk tetap berpikir waras. Sesekali celetukan nakal menghiasi obrolan mereka yang ringan. Meski tersipu, Athena merasa was-was dengan keadaannya sekarang.

"Kita mau makan malam di mana?" tanya Darren sesekali melirik ke arah Athena.

"Terserah kau saja," jawab Athena dengan simpel tanpa membalas lirikan Darren.

Manik cokelat tersenyum, dia lalu menepikan mobil ketika mereka sampai pada sebuah jalanan sepi. Athena mengerutkan dahi, kedua matanya yang indah menyorot ke arah Darren. "Kenapa berhenti di sini?"

"Kenapa? Apa kau lupa bahwa kau belum menjawab dari pernyataan cintaku beberapa waktu lalu? Athena, aku tidak mau melakukan banyak hal dengan orang yang sama sekali tidak ingin berkomitmen denganku," ucap Darren berusaha menjelaskan maksud hatinya.

"Darren, aku juga menyukaimu. Haruskah aku menjawab segala pernyataan itu dengan pernyataan juga?" Athena balik bertanya. Sorot mata hijau kini berkilat indah, pesona tak terelakkan itu membuat Darren tak berdaya untuk beberapa detik.

Tersenyum kecil, Darren melepas sabuk pengaman yang mengikat erat tubuhnya. Pria itu menggeser duduknya, meraih jemari tangan

Athena dan menggenggamnya begitu erat. "Aku percaya. Percaya padamu."

Mereka bertatapan cukup lama, hingga akhirnya Athena kembali terkesiap tatkala Darren melayangkan ciuman pada bibirnya. Ciuman hangat itu berubah menjadi gigitan kecil nan menggemaskan. Tak tahu harus berbuat apa, Athena berusaha menghindar ketika Darren terus menyudutkannya di jok mobil.

Bagaikan kucing yang terpojok di sudut ruangan, Athena hanya menepis setiap perlakuan nakal Darren padanya. Tahu dengan apa yang akan terjadi, Athena berusaha untuk mengontrol diri dan tidak hanyut. Ia harus tetap berpikir waras. Harus!

Pria dalam dekapannya kembali tersenyum. Naluri laki-laki itu terpanggil, ia ingin sekali menaklukkan gadis imut yang kini berada dalam cengkeramannya.

"Sayang, jangan menahan diri. Malam ini sangat indah, tidakkah kau ingin melaluinya bersamaku sedikit lebih lama?" Darren terus menggoda.

Pria itu berbisik dengan begitu lembut di telinga Athena—area paling sensitif di sekujur tubuh wanita tersebut.

Athena menggigit bibir, tubuhnya meremang tak karuan. Ia semakin terdesak, ketika sang kekasih terus membangkitkan sisi liar yang ia punya. Ciuman demi ciuman perlahan membujuk jiwa Athena yang jahat untuk bangkit dan menguasai. Jemari yang semula tidak merespon, perlahan naik dan menyusuri punggung Darren yang begitu kekar.

Mata Athena mengilat, jemari yang dingin kini bereaksi, dan mulai menyerang. Ciuman Darren akhirnya berbalas. Athena hilang kontrol diri, ia turut hanyut dalam buaian kasih.

Hawa dingin malam itu berubah dalam hitungan menit. Pertahanan diri Athena akhirnya goyah. Tanpa sadar gadis itu menggiring jiwa Darren menuju kesesatan abadi, menuju ke sebuah tempat yang ia sebut sebagai kematian abadi.

"Sayang, apakah kau mencintaiku?" bisik Athena ketika Darren begitu menyukai pelukannya yang manja.

Darren menggumam, dirinya benar-benar mabuk dengan aroma tubuh Athena yang begitu *'khas'* dan *'tidak biasa'*. Menyusuri ceruk leher Athena yang wangi, Darren semakin tak berdaya dan terus menuntut sesuatu yang lebih.

Athena bahkan tidak menyangka, jika pria pendiam yang ia jumpai beberapa waktu lalu rupanya memiliki hasrat jauh lebih kuat dibanding pria-pria yang ia temui.

"Sayang, aku ingin memilikimu lebih dari ini." Athena kembali berbisik dalam kepasrahan.

Darren tersenyum, mengelus pipi gadis itu yang merona lalu kembali menciumnya tanpa henti.

Malam itu berlalu sedikit lebih lambat. Jiwa yang baik tidak mudah mengucapkan selamat tinggal pada tubuh-tubuh yang mulai merapuh. Athena pun perlahan menyesap jiwa Darren dalam setiap sentuhan tangan dan cecapan bibirnya.

Darren, tak berdaya dan terus luluh dalam rengkuhan hangat sang *sucubbus*. Terlena, Darren tak menyadari jika malam penuh taburan bintang itu adalah malam terakhir ia menjejakkan kaki di bumi.

"Darren, jadilah milikku selamanya. Tidurlah di dekapanku sedikit lebih lama. Sayang, aku tidak akan melepaskanmu. Tidak akan."

♠♠♠

8. Penyesalan

Athena mematung menatap tubuh Darren yang terkoyak akibat ulahnya. Napasnya menderu dengan air mata yang mengalir begitu saja. Pria baik penyuka buku itu tewas di tangannya. Mendadak Athena merasa tulang-tulangnya tak mampu menopang tubuh.

Gadis itu terduduk di samping mayat Darren. Tangisannya tak lagi bisa ditahan, rintih kehilangan dan penyesalan terdengar dari bibirnya.

"Aku tak pantas dimaafkan, hukum aku, Darren!" tatapnya memeluk tubuh kaku penuh darah dari kekasihnya.

"Percayalah, aku sangat menyesal ini semua terjadi. Percayalah ini semua di luar kendaliku. Aku makhluk jahat dan menjijikkan jika saja kamu tahu siapa diriku." Athena terus berkata tanpa jeda.

Hingga subuh menjelang, bergegas ia mengubah diri menjadi tak kasat mata. Ia enggan meninggalkan tempat itu. Athena menanti seseorang untuk memberitahukan bahwa ada mayat di dalam mobil. Sesekali ia mengusap kepala Darren yang telah pucat. Air matanya tak henti mengalir. Berulang kali ia mengutuk diri sendiri, karena tangan dan kekuatannya yang tak terkendali. Athena harus melihat tubuh kekasihnya nyaris tak dapat dikenali. Ini semua karena tangan dan kekuatannya yang begitu terkutuk.

Suara derap langkah seseorang membuat ia kembali ke sudut mobil. Ada seseorang yang datang dan mengetahui keberadaan Darren. Sekejap tempat itu menjadi ramai. Mengetahui Darren telah diurus, Athena melesat pergi meninggalkan mayat Darren.

♠♠♠

Dua hari sudah Athena tak beranjak dari tempat biasa ia beristirahat. Gadis itu terus mengeluarkan air mata. Lintasan kenangan ia bersama Darren selalu melompat-lompat dalam ingatan. Sesekali tampak bibir indahnya melebar membentuk senyuman, tetapi tak lama air mata kembali luruh.

Sebagai sahabat, Clio prihatin. Namun, gadis itu memilih sendiri tak ingin ditemani. Meski begitu, Clio terus mencoba membuat Athena kembali seperti semula.

"Athena, aku rasa sudahi saja kesedihanmu itu, tidak ada gunanya." Clio kembali mencoba memberi saran untuk sahabatnya.

Gadis bermata indah itu bergeming tak memedulikan ucapan Clio.

"Sampai kapan kamu terus seperti itu, percuma! Semua itu tidak akan mengembalikan Darren dan tidak akan bisa mengubah takdirmu." Clio terus saja membeo, beruasaha agar kawannya segera sadar dan kembali ke kebiasaannya yang ceria.

Sekilas mata Athena menatap Clio, kemudian kembali menatap lurus dengan pandangan kosong.

"Anggap saja ini adalah hukuman kita karena telah diperbudak oleh nafsu dan cinta. Aku juga pernah seperti itu dulu, tapi setelah kupikir untuk apa menyesal?! Toh, hal ini akan terus terjadi dan terjadi lagi," cicit Clio panjang lebar.

"Kamu tidak tahu seberapa dalam perasaanku pada Darren." Athena akhirnya membuka suara.

Mendengar hal itu, Clio menyeringai. "Kamu pikir aku juga tidak punya rasa yang sama saat bersama Clara? Apa kau lupa?"

Hening.

"Clio."

"Hmm."

"Tak bisakah aku meminta untuk berhenti menjadi *succubus*? Aku sangat lelah," ucap Athena tanpa menatap Clio yang berada di sampingnya.

Clio lagi-lagi menyeringai.

"Seperti yang aku bilang, tidak ada jalan keluar bagi kita selain menerima takdir sebagai seorang penghisap nyawa manusia. Nikmati saja," jawabnya santai seraya menyandarkan tubuhnya ke batang pohon Moria.

"Aku membenci diriku, Clio," ungkap Athena dengan tangan mengepal. Sahabatnya itu menanggapi santai kemarahan Athena.

"Silakan benci dirimu sebenci-bencinya, itu akan lebih baik saat kau menjalankan tugas sebagai *succubus*."

"Aarrgh! Tak bisakah kamu tak berkomentar, Clio?" hardik Athena menatap tajam sahabatnya. Clio terkekeh geli membalas tatapan Athena .

"Athena, kau tak akan pernah bisa lari dari takdir yang kau inginkan sendiri. Kamu kan yang meminta dan memilih takdir ini? Sama sepertiku," jelas Clio di sela tawanya.

"Nikmati saja, nikmati gejolak nafsu dalam jiwamu saat mengeksekusi nyawa manusia-manusia bodoh itu! Nikmati erangnya, nikmati desahnya, dan nikmati detik-detik kematian mereka. Maka kau akan menemukan hiburan yang menyenangkan. Percayalah, Athena."

"Kamu gila! Aku bukan pembunuh, Clio!" hardiknya kesal

Clio terbahak mendengar ucapan Athena yang penuh dengan rasa emosi.

"Kamu lupa? Kamu lupa telah membunuh Diordan dan kekasihnya? Apa kamu juga lupa telah membunuh lelaki hidung belang di taman kota malam itu? Dan semalam? Kamu bukankah telah menghabisi kekasih malangmu itu, *heh*?" cecar Clio lalu kembali terbahak.

"Diam, Clio! Diam!" teriak Athena histeris. Teriakan Athena tak menghentikan lelaki itu dari tawanya.

"Aku tahu, Athena, kamu bukan pembunuh. Tapi nafsu dan cinta yang telah memperbudak kita untuk memilih jalan ini. Dan sialnya, tak ada celah buat kita untuk kembali. Pahami itu, aku yakin setelah ini kau akan bisa lebih tenang."

Athena terdiam, tapi tangannya tetap mengepal dengan air mata yang kembali jatuh. Rasa sesal masih memenuhi rongga dadanya, meski Clio tak henti menyadarkan bahwa dirinya harus berdamai dengan takdir. Mencintai adalah anugerah, tapi jika harus menghabisi nyawa orang yang dicintai maka bagi Athena itu adalah hal bodoh bahkan terbodoh. Meski hal itu telah ia lakukan.

"Clio..."

Lelaki yang dipanggil itu menoleh seraya memainkan alisnya.

"Jika tidak ada jalan keluar untuk menghentikan semua ini, adakah cara supaya tidak jatuh cinta?"

Tawa Clio kembali meledak, sambil menggeleng ia berkata, "Sampai saat ini aku tidak tahu caranya,

atau jika kau mau, kau bisa mendatangi pria-pria hidung belang itu. Bercintalah dengan mereka tanpa menggunakan rasa, hisaplah nyawa mereka setelah itu selesai. Tak ada penyesalan." Kembali Clio terbahak.

Athena menghela napas. Bercinta dengan pria hidung belang dan menghisap nyawa mereka? Kenapa tidak? Tentu menyenangkan. Membunuh setelah bercinta dengan pria yang tidak punya cinta, tentu sangat menyenangkan. Bibir Athena sedikit terangkat membentuk senyuman. Hal itu disadari sahabatnya.

"Aku rasa kamu telah menemukan jawabannya."

Athena mengedikkan bahu dengan senyuman penuh arti. "Saranmu bagus, mungkin ada baiknya nanti aku coba."

"Bagus. Cobalah, dan kamu akan terbebas dari penyesalan seperti saat ini. Ingat jangan pernah jatuh cinta," ujar Clio lalu berkemas dan pergi.

"Tunggu! Mau ke mana?"

"Aku rasa aku akan menyaksikan proses penguburan kekasihmu itu. Kamu tak ingin melihat saat terakhirnya?" tanya Clio pada Athena.

Mata Athena kembali sendu.

"*Cck*! Ayolah, ini akan melatih supaya kepekaanmu segera hilang."

Athena menggeleng pelan. "Pergilah sendiri! Aku akan di sini saja!"

"Kamu yakin?"

"Ya."

♠♠♠

Athena berjalan menyusuri kampus tempat ia bertemu Darren. Langkahnya terhenti saat melewati ruang perpustakaan. Kilasan perkenalannya dengan lelaki berkulit putih itu kembali tersaji. Tatapan lembut Darren— saat ia mendesak untuk menjelaskan isi buku yang sengaja dibawanya— membuat mata itu mengabut.

Kembali rasa sesal datang, senyuman dari pemilik mata elang itu kembali hadir. Sentuhan serta kecup lembut Darren membuatnya merindu.

Ia memasuki perpustakaan, setelah mengambil buku, Athena duduk di tempat saat di mana ia dan Darren berkenalan. Bibir indahnya menyungging senyum, tapi mata hijau Athena terlihat sendu.

"Darren, bahkan jika kelak aku ditakdirkan menjadi manusia, akan aku beri nyawaku untuk melindungimu," bisiknya seraya membalik-balik buku di depannya. "Aku memang tidak berguna, Darren. Benar kata Diordan kakakmu," gumamnya lagi.

"Hei, kamu! Bukankah kamu gadis yang dekat dengan Darren?" Penjaga perpustakaan itu bertanya seraya menghampiri. Lelaki dengan rambut yang mulai memutih dan tampak garis-garis ketuaan di wajahnya itu, tampak mengamati Athena dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Athena tak menjawab, ia hanya menarik bibirnya sekilas.

"Kenapa kamu di sini? Bukankah seharusnya kamu di sana? Berada di rumah Darren dan menghadiri upacara pemakaman pacarmu?" tanyanya menyelidik.

Gadis itu mengangguk, cepat ia meletakkan buku di rak tempat ia mengambil, dan melangkah meninggalkan perpustakaan.

"Tunggu!" Suara penjaga itu menahan langkahnya.

"Siapa namamu?"

Lagi-lagi Athena tak menjawab, hanya senyum kecil ia lempar pada lelaki itu.

♠♠♠

Sekuat apa pun Athena berusaha menghilangkan bayangan Darren, tetap saja wajah tampan lelaki itu meraja. Jika dulu ia tak menyesal menyaksikan Diordan tewas di hadapannya. Kini justru sebaliknya, kematian Darren adalah kesedihan tak berujung baginya. Penyesalan gadis cantik itu demikian dalam, sehingga ia tak pernah lagi keluar dari gudang berdebu yang kini ia tempati.

Mata indah yang selalu membuat lawan jenis terpesona itu tak lagi berbinar. Ia memilih menjadi *succubus*. Gadis itu benar-benar dalam puncak penyesalan. Berulang ia teriakkan umpatan pada diri sendiri.

"Cukup Athena! Kamu bisa apa dengan terus mengurung diri dan menyesal seperti itu?" tegas Clio kesal.

"Apa pedulimu? Aku bahkan sudah tak lagi peduli dengan diriku!" teriak Athena histeris.

"Kamu sudah berlebihan, ayolah! Kita keluar, ada banyak hal yang bisa kita saksikan."

"Pergi, Clio! Pergilah sendiri, aku akan tetap di sini, aku tak lagi menginginkan apa pun."

Melihat reaksi Athena, Clio tak lagi membujuk. Lelaki itu memilih pergi seperti permintaan sahabatnya.

Tinggal Athena sendiri, meratapi kepergian Darren, dan menyesali takdir yang telah ia pilih.

♠♠♠

9. Pertemuan Kedua

Kesepian yang selalu mengusik perjalanan Athena, membuat gadis bersurai emas itu mulai pesimis akan jalan yang dilaluinya. Ia menginginkan cinta, tapi takdir menjadikannya seorang *sucubbus*—penggila tubuh dan nafsu belaka.

Menghela napas, Athena menggantungkan kakinya di atas dahan pohon. Wajahnya sendu, sesekali ia menatap ke kursi taman, tempat di mana biasanya Darren singgah dengan membawa beberapa buku berhalaman tebal.

Darren ... mengingatnya kembali, perasaan Athena seakan terguncang. Belum pulih akan kisah cinta lama yang begitu pedih, kini ia ditimpa kembali perasaan yang sama secara bertubi-tubi. Membayangkan kematiannya, Athena mengutuk dalam hati. Dirinya sungguh bodoh, sangat-sangat bodoh. Sudah setahun Athena berusaha melupakan

Darren namun nyatanya sampai saat ini ia bahkan tidak berhasil sama sekali.

"Hei, Gadis. Apa yang kau lakukan di sana?" sapa seseorang dengan suara maskulin.

Athena segera kembali dari lamunan panjang, ia menoleh kanan dan kiri untuk mencari sumber suara.

"Hei, aku ada di bawahmu!" serunya sambil melambaikan tangan ke arah Athena.

Athena segera menatap ke bawah dengan perasaan heran, ia menatap seorang pria berambut pendek dengan aksesoris anting di telinga kirinya.

"Kau bicara padaku?"

Pria itu menyeringai, ia bersedekap lalu bersandar pada batang pohon. "Kau kira aku sedang berbicara dengan hantu?"

Athena terkesiap, sepertinya ia lupa mengubah wujudnya menjadi tak tampak sehingga setiap orang bisa melihat apa saja yang tengah ia lakukan di atas dahan pohon. Dasar ceroboh!

"Apakah kau ... kau sudah lama di situ?" Athena memberanikan diri untuk bertanya.

Pria itu kembali menyeringai, dia masih bersikap santai dan tenang. Seandainya saja dia tahu bahwa gadis yang baru saja dia sapa adalah seorang hantu.

"Aku memerhatikanmu, Sayang. Aku lihat wajahmu begitu sedih. Ada apa? Apakah kau sedang putus cinta?" tebaknya dengan tatapan penuh selidik.

Athena terdiam, perasaannya mulai tidak nyaman dengan kehadiran pria ini. Sungguh, dia bahkan berani mencandai seorang hantu seperti Athena.

"Kenapa kau diam? Sepertinya dugaanku benar," ucap pria itu lalu kembali menyeringai.

"Sebaiknya kau jangan sok tahu. Pergilah! Aku butuh sendiri," ucap Athena ketus.

Pria ini bukanlah tipe-nya, seseorang yang terang-terangan menggoda gadis lalu tersenyum dengan senyuman maut. Sungguh, dia pantas dianggap playboy.

"Kau menggusirku? Sayang sekali, luka dalam hati itu perlu diobati. Kalau kau hanya diam, jangankan orang, angin saja hanya bisa berlalu. Sekarang ceritakan padaku apa yang menjadi bebanmu," bujuknya tak mau mengalah.

Athena mendengkus, ia merasa sebal dengan tingkah laku pria itu. Tak ingin berdebat, Athena hanya mengacuhkan setiap kalimat maut yang dilontarkan oleh lawan jenisnya.

"Oh ya, panggil aku Rion. Sekarang berceritalah, aku sudah siap mendengarkan." Pria bernama Rion kembali menyeringai, menunjukkan barisan gigi putih nan rapi pada sosok Athena yang masih duduk di atas dahan pohon.

"Kenapa aku harus bercerita kepadamu? Aku sudah memiliki teman, jika aku tak mempercayainya kenapa aku harus mempercayaimu?" Athena berbicara sedikit keras, mengekspresikan rasa kesal akibat diganggu.

Rion tersenyum, dia menghela napas panjang lalu menurunkan lipatan tangan di depan dadanya. "Baiklah, aku tidak akan memaksa. Namun, kau harus tahu, setiap manusia tidaklah sama. Mereka memiliki jalan dan penyelesaian masalah masing-masing. Jika kau keberatan dengan masalahmu, tidak masalah kau berbagi denganku atau dengan siapa saja. Oke, Gadis. Aku pergi dulu. Ingat, hati-hati jangan sampai jatuh dari pohon." Rion memperingatkan. Sebelah matanya mengedip manja

ke arah Athena, membuat wajah gadis bersurai emas memerah panas.

'Apa? Dia mengedip padaku? Apakah ini tidak salah? Dia? Menggoda aku? Menggoda hantu?' Athena bergumam tak mengerti, ketika sosok Rion sudah berlalu dari hadapannya.

Gadis itu menggeleng heran. Sungguh, Rion adalah pria yang memiliki bibit *playboy* dalam tubuhnya. Dia harus segera dibumihanguskan! Namun ....

Athena kembali menggeleng ketika bayangan Darren melintas di otaknya. Sepertinya ia tidak memiliki daya untuk membunuh lagi. Kematian Darren membawa ketakutan dalam diri Athena. Ia tidak ingin membunuh tapi jiwa yang ia bawa, jiwa yang ada dalam raganya selalu haus akan nyawa dan darah manusia.

Membayangkan segala kekejaman yang telah ia lakukan, sekali lagi Athena menggeleng. Ia sudah tidak sanggup lagi.

"Mungkin kau perlu mendekati pria itu," bisik seseorang di telinganya.

Mata Athena melirik ke samping, dari suara yang ia tangkap, ia yakin betul jika suara itu adalah suara Clio. "Kau bicara apa?"

"Dekati pria itu! Bukankah kau benci pria *playboy*? Bukankah kau ingin membumihanguskan dia? Lakukan saja jika itu bisa membebaskan dirimu. Lakukan sebuah kesenangan, Athena. Buat dirimu merasa terbebas."

Sesungguhnya, Athena tidak ingin mengusik apalagi mengulik kehidupan pria bernama Rion. Bisikan jahat Clio terus saja mengganggu, ia sama sekali tidak bisa berpikir. Cukup, kehilangan Darren sudah menjadi cambuk tersendiri baginya. Athena tidak ingin ada Darren-Darren lainnya yang menjadi korban.

♠♠♠

Menggelengkan kepala, Athena mencoba menyingkirkan segala macam bujuk rayu Clio yang terus dibisikkan di telinganya. Ia tidak ingin membunuh, sama sekali tidak.

Saat ini gadis yang memiliki manik hijau sehijau batu zambrud dan memiliki surai layaknya emas,

tidak ingin mengganggu laki-laki mana pun. Tak ingin terlihat, Athena mengubah wujudnya menjadi hantu.

Langkah gontainya terhenti ketika di ujung jalan ia melihat pria kemarin—yang menggodanya dengan genit—tengah berbincang dengan seorang nenek tua. Mereka tampak begitu akrab dan hangat.

Berbeda dari yang ia lihat sebelumnya, Rion terlihat begitu hangat dan sopan terhadap nenek itu. Mereka tertawa bersama di sebuah taman penuh dengan bunga celosia.

Ingin mendengar percakapan mereka, Athena mendekat dan mendengarkan pembicaraan mereka. Tentu saja, Rion atau pun nenek itu tidak akan pernah mengetahuinya.

"Aku senang ada anak muda sepertimu yang begitu peduli dengan nenek-nenek tua seperti kami. Berkat kesabaranmu, kami tidak pernah kesepian lagi di panti." Nenek itu tersenyum, tangan keriputnya menyentuh pipi Rion dengan penuh sayang.

"Nenek jangan seperti itu, menjadi pengurus panti sudah membuatku bahagia luar biasa. Sama seperti Nenek, aku juga tidak memiliki keluarga. Kita sudah mempunyai ikatan sedari dulu, aku harap

Nenek tak perlu sungkan lagi padaku," ucap Rion sambil tersenyum hangat.

"Kau anak yang baik. Aku tidak tahu harus membalasmu dengan apa." Sang nenek berbicara sedikit serak.

Rion tersenyum, dia lalu meraih tangan keriput sang nenek dan menggenggamnya dengan erat. "Doakan saja agar aku segera bertemu dengan jodohku, dengan begitu ada satu orang lagi yang akan mengurusi Nenek di panti." Rion berkata asal, membuat si nenek terkekeh lalu menepuk pipi Rion dengan sedikit keras.

"Bangun, Nak! Kau ini masih kuliah, mana boleh aku mendoakanmu dekat dengan jodoh," celetuk si nenek, tak berhenti terkekeh karena perkataan Rion.

Pria itu turut tertawa, tak ada hal yang membuatnya bahagia selain bercanda dengan para nenek dan kakek di panti jompo warisan mendiang orangtuanya.

"Katakan padaku, Rion Sayang. Katakan pada Nenek, apa kau tengah jatuh cinta?"

"A-apa? Nenek bertanya apa?" Rion melebarkan bola mata, berusaha mengelak dari pertanyaan sang nenek berambut putih.

Wanita tua kembali terkekeh. "Ayo jawab saja, tidak mungkin kau minta didoakan seperti itu jika tidak ada sebabnya."

Rion tersenyum, wajahnya memerah ketika dia membayangkan wajah gadis yang dia temui kemarin. Wajah gadis yang terlihat begitu kesal padanya karena gurauan nakalnya. "Ehm ... sebenarnya ada. Hanya saja, hanya saja dia ketus padaku. Entahlah, aku baru menemuinya sekali, tetapi mata zambrud-nya ... entahlah, aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya."

"Kamu pasti telah menyukainya," tebak si nenek lalu tersenyum, tangannya kembali membelai pipi Rion.

"Nenek, aku baru melihatnya sekali." Rion terlihat malu, dia berusaha menyembunyikan senyumnya.

"Aku tahu, tapi matamu telah memberitahuku. Kalau bukan jatuh cinta, senyum apa yang tengah kau

sembunyikan dariku? Senyum apa? Bisakah kau jelaskan padaku?"

Rion terdiam, dia tak sanggup berkata. Sang nenek kembali tersenyum.

"Jangan bohongi aku. Aku tahu, kamu sedang jatuh cinta. Cinta tak memandang apa pun meski kau baru sekali bertemu. Rion, wajahmu menunjukkan semuanya."

♠♠♠

10. Kekaguman Sang Sucubbus

Athena menatap lekat ke arah kursi tempat nenek tua dan lelaki bernama Rion duduk. Sedari tadi ia mendengar percakapan keduanya.

Perasaan kagum muncul, saat mengetahui siapa sebenarnya pria berlesung pipit yang tampak seperti berandal itu. Di balik penampilan yang urakan, dia ternyata sosok yang lembut dan baik hati. Naluri Athena terusik, ia ingin mengenalnya lebih dekat.

Bibirnya menyungging senyum mengingat saat Rion menatapnya dari bawah saat itu. Mata Athena membias binar indah mengingat kedipan nakal dari Rion untuknya.

"Kamu berubah pikiran?" Clio tanpa disadari telah berada di sisinya ikut mengamati Rion. Menyadari ada Clio, wajah Athena berubah masam.

"*Ck*! Apa kamu tidak ada kerjaan lain selain mengikutiku?" ketusnya menatap kesal ke arah kawannya itu. Clio terkekeh menanggapi reaksi Athena. Dia tahu betul bagaimana gadis ini jika tengah mengincar korbannya.

"Katakan! Tebakanku benar, kan?"

Athena tak menggubris, ia menoleh sekilas kemudian melesat pergi.

♠♠♠

Matahari baru saja muncul ketika Athena tiba di gudang tempat ia biasa berdiam diri. Semalaman ia mengikuti lelaki yang diam-diam mulai dikaguminya.

Rion, lelaki itu semalam harus sibuk mengurus seorang nenek renta yang sakit dan akhirnya menyerah pergi. Gadis itu menyaksikan betapa Rion dengan sepenuh hati membantu segala keperluan sang nenek, hingga jasad tua itu dikuburkan. Kembali hati Athena tersentuh, bayangan senyum menarik dari bibir lelaki itu menari di pelupuk matanya.

'Rion! Kamu bukan lelaki seperti yang kukira, kamu baik, bahkan terlalu baik!' Ia menggumam pelan.

"Dia memang baik! Aku sering melihatnya menyuapi nenek renta di panti jompo yang ada di ujung jalan ini." Lagi-lagi lelaki bermata tajam dengan rambut sedikit panjang itu muncul tanpa permisi.

"Clio! Tak bisakah kamu sopan padaku? Aku ingin sendiri!" Athena menatap Clio dengan mata menusuk. Meski begitu reaksi Clio datar, dia menyeringai menanggapi tatapan gadis bermata hijau itu.

"Aku hanya ingin menyampaikan bahwa dia pria baik, itu saja. Bukankah itu bisa membantumu?"

"Sejak kapan kamu memata-matainya?" selidik Athena dengan intonasi rendah.

Pria *incubbus* itu kembali menyeringai. "Sejak kau mulai tertarik padanya."

Athena menghela napas, ia menyandarkan tubuh ke dinding. Clio benar, lelaki itu baik dan sopan.

"Clio..."

"Hmm?"

"Aku ingin mengenalnya lebih dekat, tapi—"

"Jangan pernah bawa naluri hantumu. Kau akan selamat dari sesal," sela Clio tanpa menatap.

Athena menoleh mendengar saran sahabatnya. "Maksudmu?"

"Silakan saja jika kau ingin dekat, tapi ingat jika akhirnya kau jatuh cinta, aku pastikan naluri menikmati tubuhnya akan muncul dan akhirnya nasibnya tak jauh beda dengan—"

"Cukup! Aku mengerti," potong Athena cepat.

Clio mengedikkan bahu, kemudian menggeleng yakin.

"Kenapa?" tanya Athena masih menatapnya.

"Apa kamu yakin untuk tidak jatuh cinta padanya?"

Athena diam. Tak lama ia menggeleng. "Aku tidak tahu, atau bisa jadi bahkan aku tidak yakin. Sedang sekarang saja aku rasa aku telah mulai menyukainya," jawabnya dengan suara pelan.

Tawa Clio meledak. "Baiklah, jadi dia akan kamu jadikan korban selanjutnya? Dia akan kamu hisap energi hidupnya? Lelaki baik itu akan mati di tanganmu? Begitu?"

Athena mengepalkan tangannya, mendadak muak dengan sahabatnya yang tengah menertawakan dirinya.

"Clio, cukup! Aku akan buktikan kalau aku tidak sebusuk kalian para *incubbus* menjijikkan!" teriaknya dengan suara keras.

Tawa sahabatnya kembali menggema seolah mengejek. Hal itu membuat Athena semakin muak. "Pergilah, Clio! Aku sedang tak ingin bercanda," usirnya marah.

"Baiklah, ingat saja pesanmu, jangan jatuh cinta jika kau tak ingin merasakan penyesalan yang berulang."

Sahabatnya itu lantas menghilang, mencari kesenangan lain selain mengganggu Athena tentunya.

♠♠♠

Athena memerhatikan lelaki yang baru saja membersihkan gudang tempat di mana ia sering berdiam diri. Dari percakapan dengan pengawas gedung kampus tadi, lelaki itu akan membuka bazar di gudang tersebut yang sebagian hasil penjualannya akan disumbangkan ke panti jompo. Masih dengan penampilan yang tak berwujud, Athena mendekat.

Sungging senyum Rion menghias bibirnya. Topi yang dikenakan terbalik membuat dirinya semakin memesona. Sesekali dia menyeka kening yang bertabur keringat bercampur debu.

"Rion!" panggil salah satu dari rekannya.

"Hmm."

"Kenapa kau memilih gudang tua ini untuk dijadikan tempat bazar?" tanyanya, sambil menepuk-nepuk bahu yang terkena debu.

Rion tersenyum singkat, kemudian menggeleng. "Entah, aku rasa ada banyak rahasia di tempat ini," jawabnya ringan.

"Rahasia?" ulang rekannya tak mengerti.

Rion mengangkat bahunya, kembali melanjutkan pekerjaan. Athena terusik mengikuti langkah pria itu. Ia berharap teman hantunya tak kembali saat ini.

Pagi beranjak naik, setelah berkutat dengan debu dan kotoran, akhirnya gudang tua itu kembali bersih. Rion masih duduk beristirahat, saat semua temannya pergi makan siang. Sementara, Athena yang sejak tadi memerhatikan dari dekat berpikir untuk mengubah wujudnya menjadi terlihat. Ada berjuta pikiran

menari di kepalanya. Saat ia hendak mengubah wujudnya, kembali ucapan Clio muncul. Namun,dengan cepat ia segera menepis.

'Aku akan tunjukkan bahwa aku bukan *succubus* menjijikkan seperti kalian!' gumamnya pelan.

♠♠♠

Celana jeans, kemeja putih dengan rambut dikuncir kuda membuat gadis itu terlihat segar. Pelan ia menyusuri jalan menuju gudang. Sengaja ia menghindari muncul tiba-tiba, supaya tidak mengejutkan Rion.

Saat di gudang, ia masih melihat lelaki itu duduk sendirian, wajahnya tampak lelah. Athena tersenyum, di tangannya ada sebotol minuman dingin yang sengaja ia bawakan untuk Rion. Dengan langkah yakin ia segera menghampiri Rion, berharap bisa menyapa dan akhirnya bisa dekat dengannya.

"Hai!" sapa Athena dengan riang.

Rion mendongakkan wajahnya menatap Athena. Wajah tampan itu tersenyum hingga cekungan di pipinya terlihat. "Hai, kamu yang—"

"Di pohon," potong Athena cepat.

Rion tertawa kecil. "Kamu tahu dari mana aku di sini?" tanyanya dengan tenang.

Pertanyaan Rion sedikit membuat Athena terkejut. Ia tak bisa menjawab.

"Ah iya, itu sebenarnya tak perlu ditanyakan, bukan?" tegas Rion menggeser duduknya mempersilakan Athena duduk. Senyum lega muncul dari bibir Athena. Ia meletakkan tubuhnya duduk di samping Rion.

"Buatmu! Aku pikir kamu akan haus, karena gudang ini bukan tempat yang mudah dibersihkan." Athena memberikan botol minuman dingin pada lelaki di sampingnya.

"Terima kasih. Kamu tahu apa yang kuinginkan." Lelaki itu menerima dengan mata yang terus menatapnya.

Athena kembali tersenyum, kali ini dia merasa salah tingkah dengan tatapan Rion.

"Jadi, siapa namamu?" tanyanya mengulurkan tangan, setelah menghabiskan isi botol.

"Aku, Athena," jawabnya menerima jabat tangan Rion. Lelaki itu tersenyum, tak melepaskan jabatannya.

"Nama kamu bagus," puji Rion membuat wajah Athena merebak merah.

"Terima kasih." Athena menarik pelan tangannya. Sejenak mereka diam menikmati cuaca panas dan angin sepoi. "Kamu, kenapa mau susah-susah membersihkan gudang ini?" tanya Athena memecah sunyi.

Rion tersenyum, dia menatap lurus ke depan, kemudian menceritakan semua maksud dan keinginannya. Gadis itu memerhatikan dengan seksama, kembali rasa kagum itu menyapa hati Athena.

"Kenapa kamu memilih ini?"

"Maksudmu?" Tatapan Rion kembali teralih ke arah Athena.

"Kenapa kamu memilih mengurus panti jompo? Bukankah masa muda itu cuma sekali? Harusnya kita bersenang-senang, bukan?" tanya Athena kali ini menatap Rion.

Wajah lelaki itu berubah teduh, bibirnya kembali mengulas senyum.

"Kamu benar, tapi aku merasa senang seperti ini. Bukankah ukuran kesenangan seseorang itu berbeda?" jawabnya diplomatis. Mendengar itu, Athena terpaku. Tatapannya tak beralih dari wajah Rion.

"Kau kenapa, Athena? Apa aku aneh menurutmu?"

Cepat Athena menggeleng menanggapi pertanyaan itu. " Lalu orang tuamu?"

Rion menggeleng, wajah itu kini berubah sendu. "Jangan tanya tentang orang tua padaku."

"Kenapa?"

Rion mengedikkan bahu, tampak enggan bercerita tentang pertanyaan yang satu itu.

"Maaf, jika pertanyaanku membuatmu—"

"Tak mengapa, tapi memang aku tidak pernah tahu siapa mereka." Hening sejenak, terdengar suara berat Rion menarik napas, "Mereka meninggal dalam kecelakaan saat kami pulang dari liburan. Aku yang masih kecil selamat dan dibesarkan di panti itu."

Rion bercerita dengan mata mengembun. Terlihat jelas kesedihan di wajahnya.

"Maaf, Rion. Bukan maksudku membuatmu sedih," ujar Athena lirih, mendadak merasa bersalah.

Lelaki berambut legam dengan itu tersenyum hangat. "Bukan masalah, aku memang selalu sedih jika teringat mereka. Kamu sendiri? Di mana kamu tinggal?"

"Oh, aku—"

"Rion! Kau dipanggil kepala kampus! Seorang lelaki berteriak memanggil namanya dari seberang gudang. Rion menatap Athena sejenak, kemudian tersenyum.

"Aku pergi dulu, ya. Oh iya bisakah kita ketemu lagi setelah ini?"

Bibir gadis itu mengembang, ia mengangguk pelan.

"Bagus! Oh, iya, jangan melamun lagi, aku bisa jadi pendengar setiamu. Satu lagi, jangan sering naik pohon, bahaya! Sampai jumpa..... "

Lelaki itu kembali mengedipkan sebelah matanya, dengan senyuman menawan. Athena tak

tahan untuk tidak membalas senyumnya. Ia merasa wajahnya merona dan mulai terasa panas.

♠♠♠

11. Perasaan Cinta Datang Kembali

Masih berkutat dengan hasrat yang ingin lebih dekat, Athena berusaha mengekang dirinya untuk tidak terlalu hanyut. Sekarang, ketakutan yang timbul karena kematian Darren berubah menjadi pemikiran-pemikiran aneh mengenai Rion.

Benarkah ia telah menemukan tambatan hati yang lain? Jika ya, tentu saja akhir dari kisah ini pasti akan tragis seperti kisah sebelumnya.

Athena masih memandangi lingkungan gudang yang semula suram kini menjadi bersih sebersih aula kampus. Pria itu sangat suka kebersihan, lihat saja bagaimana dia mengepel lantai gudang hingga terlihat putih mengkilap.

Membayangkannya saja membuat Athena mengulas senyum diam-diam. Bagaimana bisa pria yang kebanyakan lebih suka pergi berhura-hura,

justru lebih suka memegang sapu dan mengepel lantai? Rion, pria itu sungguh berbeda.

"Hai, apa kau tengah memikirkanku?" sapa Rion sambil membungkuk, memandang Athena yang duduk di kursi depan gudang sambil berpangku tangan.

Pandangan mereka bertemu untuk sesaat. Rasa panas tiba-tiba membakar wajah Athena, ketika pria itu memilih duduk berjongkok di hadapannya.

"Sudah kubilang, temui saja aku daripada kau harus duduk melamun dan membayangkan diriku."

Athena mengulas senyum. Sungguh, pria di depannya ini terlalu percaya diri mengungkapkan argumennya.

"Percaya diri sekali kau! Yakin aku memikirkanmu?" celoteh Athena, tanpa menurunkan tangan yang menyangga dagu ovalnya.

Rion terkekeh. "Yakin, aku yakin dengan kata hatiku."

Mereka kembali terdiam. Sesaat Rion bangkit dari jongkoknya lalu duduk di kursi yang sama di

samping Athena. "Aku akan mengadakan bazar di sini, apakah kau bisa membantuku?"

Tatapan serius Rion kini meruntuhkan hati Athena. Gadis itu memalingkan wajah sejenak, menghindar dari bola-bola penuh warna di kedua mata Rion.

"Aku sangat ingin membantu tapi—"

Athena berpikir sejenak. Dirinya sudah mati semenjak dua tahun yang lalu, jika ada orang yang mengenalinya maka rahasianya pasti akan terbongkar.

"Tapi kenapa?" tanya Rion membutuhkan jawaban. Kedua bola matanya terus bersinar meminta kepastian.

"Aku ada acara keluarga jadi aku tidak bisa membantumu. Maafkan aku, Rion," tolak Athena dengan halus. Gadis bersurai emas itu menatap ke arah Rion dengan tatapan penuh penyesalan.

Rion tersenyum, dia lantas menatap ke arah gudang dengan tatapan menerawang. "Aku tahu, keluarga jauh lebih penting. Semoga harimu menyenangkan, Athena."

Athena terdiam, dalam ucapan Rion ia menemui sebuah kekecewaan yang begitu dalam. Dirinya mengaku mempunyai keluarga sedangkan pria di sampingnya ini, dia bahkan tidak memiliki keluarga. Sungguh ironis sekali.

"Maaf Rion, aku benar-benar—"

"Sudah lupakan saja. Meskipun kau tak membantu, kau masih memiliki doa, 'kan? Kalau begitu doakan saja biar acara lancar dan berhasil," ucap Rion dengan berbesar hati. Tanpa sadar, pria itu meraih jemari Athena dan menggenggamnya.

Athena mengalihkan tatap dari wajah tampan Rion ke tangan yang kini menggenggamnya.

Pertanda apa ini?

"Rion, apakah kau pernah merasa kesepian? Meskipun aku memiliki keluarga, tapi sejatinya aku adalah orang yang kesepian. Mereka ... mereka tidak pernah mengunjungiku," ucap Athena dengan mimik sedih.

Athena tertunduk, apa yang ia katakan adalah benar. Setelah kematiannya, tak jarang roh Athena pulang ke rumah. Namun, sekembalinya dari rumah

besar itu, ia selalu menangis dan tak ingin mendengarnya lagi.

Pertengkaran kedua orang tuanya terus saja ia jumpai tatkala ia kembali dari makam. Pertengkaran demi pertengkaran, menyaksikan bagaimana ibunya dipukuli oleh ayahnya tanpa bisa berbuat apa-apa. Dan lagi, kedua orang tuanya pun tak pernah mengunjunginya di makam. Sedih, ia bahkan bisa menyaksikan bagaimana nisannya runtuh karena lapuk termakan panas dan hujan.

"Sayang, kesepian itu, setiap orang mutlak memilikinya. Ia akan terus ada dan menghuni para hati yang sedih. Apakah kau bertanya bagaimana cara menghilangkannya? Maka berbagilah kesepian pada orang-orang di sekitarmu."

Ucapan Rion mengusir lamunan singkat mengenai kehidupan orang tua Athena yang kini morat-marit.

"Aku tahu, tapi hatiku berat. Bagaimana aku bisa memulainya jika hatiku sendiri enggan untuk bercerita," keluh Athena menunduk, mendadak bulir air mata terkumpul di pelupuk matanya.

"Aku juga pernah kesepian, tapi aku tahu, yang bisa mengendalikan kesepianku hanyalah diriku sendiri. Semakin kau sepi maka kau akan semakin sedih. Athena, jangan menyerah!" hibur Rion dengan lembut.

Athena tak menjawab, ia sibuk menyeka air mata sialan yang kini keluar deras dari kedua bola matanya. Ia terkesiap, tatkala Rion dengan tiba-tiba merangkul dan mendekap dirinya.

"Tenanglah! Kamu tidak sendirian. Oke?"

Athena terdiam, tetapi ia segera menganggukkan kepala. Dua tahun hidup dalam ketidakpastian, baru kali ini ia merasakan pelukan yang begitu menghangatkan ruhnya. Ia terlena, ia terlalu nyaman. Rion, pria itu membuai Athena dalam sebuah kasih bernama sayang.

♠♠♠

Pagi itu bazar yang diselenggarakan Rion berjalan dengan lancar. Seperti biasa, Athena hanya menemani Rion dari atas pohon tanpa terlihat oleh siapa pun. Tanpa sadar, ia selalu tersenyum ketika melihat bagaimana calon buruannya begitu baik dan ramah terhadap pengunjung bazar. Apa?

Calon buruan? Tidak. Athena akan mengecualikan pria ini.

"Dia berhati malaikat, bukan?" celoteh Clio tiba-tiba duduk di samping Athena.

"Dia sangat baik, tidak seperti dirimu," ketus Athena seraya melirik sekilas lalu.

"Hei, jangan bandingkan diriku dengan dirinya. Aku ini bajingan, tapi aku juga punya hati," elak Clio tak terima.

"Apa kau yakin?"

"Tentu saja. Jika aku tidak baik, untuk apa aku membantunya dengan mendatangkan beberapa pria dan wanita *sucubbus*?!" tandas Clio sambil bersedekap angkuh. Ia menatap ke arah bazar Clio yang penuh sesak orang.

Mata Athena mendelik, ia mengalihkan tatap ke arah Clio penuh rasa terkejut. "Apa? Apa maksudmu?"

"Apa kau yakin jika pria dan wanita yang datang hari ini sepenuhnya adalah manusia?" balas Clio melayangkan tatap ke arah Athena yang tak mengerti.

"Aku mengumpulkan beberapa pria dan wanita *sucubbus* untuk membeli barang-barang di bazarnya. Tenang saja, uang yang mereka pakai adalah asli," ucap Clio dengan tenang.

"Ta-tapi, bagaimana bisa?" Athena semakin tak mengerti. Mata bulat itu terus menghunjam wajah Clio seakan menuntut sebuah penjelasan runtut.

"Ya, bisa. Beberapa dari *sucubbus* itu merasa terharu akan kebaikan hatinya. Mereka juga merasa senang, karena Rion telah menyayangi orang tua mereka yang masih hidup di panti jompo miliknya. Bagaimanapun, meski mereka hantu, mereka tahu cara berterimakasih." Clio menjelaskan dengan seksama.

Wajah berbinar timbul dari aura wajah Athena, ia merasa bersyukur karena beberapa dari kaumnya rupanya juga berbaik hati pada pria perawat lansia itu.

"Tidakkah kau berterimakasih kepadaku? Setidaknya kau mewakili Rion," singgung Clio, sambil melirik ke arah keberadaan Athena di sampingnya yang justru hanya terdiam karena bingung.

Athena mengulas senyum, ia menyenggol tangan Clio dengan sikunya. "Baiklah, terimakasih Clio Sayang. Terimakasih atas bantuannya."

Clio terkekeh. "Baru kali ini aku mendengarmu memanggilku *sayang*. Sepertinya kau kelewat berbunga hari ini."

"Tentu saja. Rion pantas mendapatkan kebaikan," tandas Athena lalu kembali mengalihkan tatap ke arah bazar di bawah sana.

"Ya, aku paham. Jangan lupa, jangan sampai tergoda, ya." Clio menatap Athena penuh isyarat, matanya mengedip sebelah.

"A-apa? Apa maksudmu?!" Athena berteriak, bersamaan dengan Clio yang menghilang dari samping Athena.

Gadis itu bersungut akan godaan rekannya. Matanya yang jeli kembali tertuju pada keramaian bazar, sekali lagi ia tersenyum melihat kelembutan pria itu pada salah satu pengunjungnya.

"Rion, kamu memang yang terbaik. Semoga beruntung."

♠♠♠

12. Sebuah Perhatian

Bazar telah usai, pagi itu Athena resah menanti Rion. Tak biasanya lelaki berlesung pipit itu belum tiba di kampus. Sesekali ia mengubah dirinya tak kasat mata, agar bisa menelusuri setiap kelas di kampus itu. Lelah ia menunggu, hingga akhirnya gadis itu kembali ke gudang.

Athena merasa ada ruang kosong di hatinya, meski baru saja ia mengenal lelaki itu.

"Ehem! Kamu kehilangan seseorang?" tegur Clio yang tengah berbaring di meja bekas bazaar kemarin. Athena melirik sekilas, ia membuang napas kasar.

"Di mana dia, apa kamu tahu?" tanyanya tanpa menatap Clio.

Lelaki sahabat Athena itu bangkit lalu duduk bersila di atas meja. "Kamu merindukannya, bukan?" godanya.

"Jawab saja, apa kamu tahu dia di mana sekarang?" Athena mendengkus kesal.

Seringai muncul di bibir Clio.

"Lelaki berhati malaikat itu sedang sakit. Entah sepertinya kelelahan," jelas Clio menyandarkan tubuhnya ke dinding.

Mendengar perkataan itu, Athena menoleh cepat. Wajahnya terlihat khawatir.

"Sakit, sakit apa dia? Antar aku ke sana!" Athena memohon seraya mengguncang tubuh Clio.

"Kamu tenang, dia akan baik-baik saja. Aku pikir manusia itu hanya kelelahan.Tak perlu panik." Sahabatnya itu kembali merebahkan diri ke meja. Meski Clio mengatakan tak ada yang perlu di khawatirkan, tapi ia tetap merasa tak tenang.

"Aku ke sana sekarang." Athena cepat berkelebat meninggalkan Clio.

♠♠♠

Athena berada di sudut kamar Rion, lelaki itu tampak sedang minum obat. Di sampingnya ada seorang gadis berambut ikal setia menunggu.

"Berbaringlah lagi, Rion. Aku harap kamu bisa segera pulih."

"Terima kasih, Cindy, sebaiknya kamu pulang. Aku tidak apa-apa, kok," ucapnya seraya kembali merebahkan diri.

Cindy berpikir sejenak. Tangannya pelan membelai kepala Rion. Dia melihat lelaki itu mengelak. Entah kenapa ada sungging senang di bibir Athena, melihat Rion menolak gadis itu.

"Pulanglah, Cindy. Kamu harus istirahat. Terima kasih sudah memerhatikan aku sedemikian rupa."

Sambil merapikan selimut ke tubuh Rion, gadis itu bangkit.

"Kamu yakin tidak apa-apa?" tanyanya. Rion mengangguk yakin. "Baiklah, aku pulang dulu. Sampai ketemu besok," pamitnya.

Athena terus memerhatikan Cindy hingga gadis itu menghilang di balik pintu kamar Rion. Kamar

yang ditempati tidak begitu besar. Hanya ada satu ranjang, meja, dan lemari.

Matanya menatap bingkai foto yang terletak di atas meja. Ada seorang wanita tengah menggendong bayi merah tampak tersenyum bahagia. Ia menduga itu pasti ibu Rion. Mata Athena kembali menatap lelaki yang tengah terpejam. Di matanya Rion sangat memesona. Meski usia masih sangat muda, tapi ia memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Hidup keras baginya adalah sesuatu yang harus diterima dengan lapang. Kesedihan buatnya tidak harus diterima melulu dengan air mata, menjadi bermanfaat untuk orang lain membuatnya bisa menerima kenyataan dengan bahagia.

Mata Athena mengembun, ia duduk meringkuk di samping Rion yang tengah pulas. Enggan rasanya ia pergi dari pria berbibir seksi itu.

Di bangku taman Athena duduk dengan resah. Ia berharap lelaki pujaannya datang ke tempat ini. Meski ia sadar Rion belum tentu lewat jalan ini. Sebab jika

di gudang, tak mungkin. Gudang itu sedang di rombak oleh pihak kampus.

Mata hijaunya menangkap sosok yang berjalan ke arahnya. Postur jangkung, dengan anting di sebelah kiri dan topi yang dipakai terbalik. Bibirnya menyungging senyum.

"Kenapa tak kau sambut dia dengan pelukan?" bisik Clio tiba-tiba membuatnya tersentak.

"Diam kau!" bentak Athena kesal.

Terdengar tawa Clio menjauh, ia menghela napas lega.

"Hai!" sapa Rion setelah dekat.

"Hai, aku—" Athena menggantung kalimatnya.

"Aku rindu!" tukas Rion tersenyum membalas tatapan Athena. Wajah gadis itu merona seketika, tak menyangka Rion punya rasa yang sama.

"Boleh aku duduk di sini?"

Gadis semampai itu mengangguk. Mereka berdua duduk berdampingan di bangku taman. "Kenapa kemarin kau tak datang ke kampus?" tanya Athena berpura-pura.

Dengan senyuman yang menawan Rion menjelaskan bahwa dia sakit. "Tapi sekarang aku sudah pulih, apalagi setelah bertemu kamu," godanya.

Lagi-lagi Athena merona.

"Kamu tahu, Athena? Apa yang menyiksaku saat sakit kemarin?" Lelaki itu menoleh memandang intens ke arahnya.

"Apa yang menyiksamu? Apa demam yang terlalu tinggi?" tanyanya serius.

Rion menggeleng cepat. Dia menyandarkan tubuh, satu tangannya merengkuh bahu Athena.

"Lalu apa?"

"Aku tersiksa karena merindukanmu."

Suara Rion terdengar penuh kesungguhan di telinga gadis itu. Tak ada kepura-puraan yang ia tangkap dibalik sikapnya. Mendengar itu Athena merasa menjadi wanita paling bahagia. Ia merasa jantungnya berpacu kencang.

"Apa kamu juga merasakan hal yang sama?"

"Jika iya, apa artinya kita—"

"Kita saling mencintai, Athena," pungkas Rion mengusap pipi mulus gadis itu.

Athena terpejam menikmati sentuhan hangat dari lelaki di sampingnya. Nalurinya sebagai *succubus* mendadak muncul. Keinginan menikmati, hasrat untuk bercinta dan menghisap energi hidup manusia menyembul ke permukaan. Tersadar, segera ia menepis pelan tangan kokoh Rion.

"Ada apa? Apa aku menyakitimu?" Pria itu bertanya heran.

Ia hanya menggeleng menjawab pertanyaan Rion."Bukan begitu maksudku, hanya saja—"

Rion menunggu kalimat Athena yang terputus.

"Hanya saja aku takut, Rion."

Mendengar kalimat Athena, bibir lelaki itu mengembang sempurna. Dia mengacak surai indah gadis itu.

"Aku paham, belum saatnya. Kamu gadis baik, Athena."

"Dan kamu, lelaki terbaik yang pernah aku kenal, Rion," balasnya seraya menyandarkan kepalanya ke dada bidang milik pria itu.

Ada rasa nyaman yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya saat bersama Rion. Ia merasa tenang. Mendengar degup jantungnya, Athena tiba-tiba sangat takut kehilangan pria itu. Ada titik air mata melesak keluar. Ada sesal kenapa ia selalu salah mengenal pria, seharusnya ia mencintai pria brengsek yang jika harus mati ia tak akan merasakan penyesalan.

"Rion, kamu pernah jatuh cinta sebelumnya?" tanyanya masih bersandar di dada Rion.

"Pernah."

Dada Athena bergejolak mendengar jawaban itu. Ia mengira bahwa Cindy lah gadis itu.

"Ceritakan padaku siapa dia," pintanya kali ini dengan nada cemburu. Rion menyungging senyum.

"Kamu mau dengar?"

Ia mengangguk, meski ada kesal karena Rion akan bercerita tentang gadis yang pernah ia cintai.

"Aku jatuh cinta pertama kali pada seorang gadis yang aku temui duduk di atas pohon Moria. Matanya telah memesonakanku, tapi sayang saat itu sepertinya ia sedang putus cinta."

Mendengar pengakuan Rion, Athena tak sanggup menyembunyikan perasaannya. Rona bahagia dan malu, karena telah cemburu terlihat di wajah cantiknya. Pelan ia memukul dada Rion.

Lelaki itu tersenyum, mengusap pucuk kepala Athena. "Apa kau mau mencemburuinya?"

Athena tak menjawab, ia semakin membenamkan wajah ke dalam pelukan Rion.

"Aku mencintaimu, Athena!" bisiknya tepat di telinga gadis itu.

♠♠♠

Hari-hari Athena kembali berwarna. Ia kembali menjadi sosok gadis lincah, pintar, dan periang. Hal berbeda itu tentu saja sangat disadari oleh Clio. Sahabatnya itu terlihat ikut bahagia, meski berulang dia juga mengingatkan hal yang selalu membuat gadis itu kesal.

"Athena, aku tahu perasaanmu sedang berbunga sekarang, aku tahu cinta telah menyelimutimu, tapi—"

"Iya, aku tahu! Tapi kita bukan manusia. Itu kan kalimatmu selanjutnya?" bentaknya kesal.

"Hai, aku hanya mengingatkan, aku tak ingin kamu kembali menyesal seperti saat kehilangan Darren waktu itu. Kamu tahu, saat itu kamu lebih menakutkan dari hantu mana pun," balas Clio menatapnya.

Athena tertunduk, ia paham dengan niat baik Clio. Sahabatnya itu tulus mengerti keresahan yang ia alami. Clio paling tahu seperti apa sifatnya. Mungkin di antara banyak *succubus,* hanya dirinya yang ingin terlepas dari perbuatan menjijikkan itu. Namun apa daya, keputusan itu tak bisa dicabut kembali. Ia harus terus menjalani takdir yang telah ia pilih.

"Aku tahu, Clio. Aku paham."

Clio menghela napasnya. "Sebaiknya kamu jauhi Rion, jika kau benar-benar mencintainya, Athena."

Gadis itu semakin tertunduk. Pelan titik air mata menetes tak bisa dicegah.

"Clio, pernahkah kamu merasa nyaman dengan seseorang? Yang rasa itu tak pernah kau jumpai saat bersama siapa pun selain dia?" tanyanya lirih kali ini mata hijaunya meredup menatap lelaki di depannya.

Clio mengangguk. "Pernah, tapi aku pergi meninggalkannya, aku mundur. Meski saat itu perasaanku seperti terombang-ambing di laut lepas."

Nada suara Clio terdengar berat, Athena tahu dia benar-benar sedih. Gadis itu menggeleng. "Aku tidak bisa, Clio. Aku terlalu nyaman dengannya, aku telanjur sangat menyayanginya."

Clio tersenyum datar, dia mengangguk.

"Lakukan saja apa yang kau mau, tapi aku akan tetap mengingatkanmu. Bahwa kehilangan seorang yang sangat kita cintai itu berat."

Setelah mengucap hal itu Clio berkelebat pergi.

♠♠♠

13. Fakta yang Nyaris Terungkap

Rion tersenyum, bibir tipisnya melengkung tanda puas. Bazar kemarin berjalan dengan lancar, ia patut berbahagia karena tamu undangan melebihi dari perkiraannya.

Menatap ke arah gudang yang tengah direnovasi, Rion kembali tersenyum ketika sekelebat bayang Athena menghampiri pikirannya. Pria tampan itu menggeleng, berusaha mengusik bayangan Athena yang terus melekat di benaknya.

"Rion, sepertinya kau begitu bahagia hari ini, ada apa? Bisakah kau bercerita dengan pak tua ini?" sapa sang penjaga perpustakaan tatkala mendapati Rion tersenyum seorang diri.

Rion menoleh ke arah Paman Veer, senyum kembali mengulas di bibirnya yang seksi. Tanpa mengurangi rasa sopan, pria itu menyambut Paman Veer dan menjabat tangan keriputnya.

"Dari matamu sepertinya aku melihat percikan cinta, benarkah?" tebak Paman Veer mengimbuhi.

Wajah Rion memerah, dia menjadi salah tingkah dan berpura-pura mengusap dahinya yang sama sekali tidak berpeluh.

"Ah, Paman, Anda bisa saja. Aku hanya memikirkan sesuatu," sanggah Rion berusaha mengelak. Jemarinya kini beralih ke pucuk kepala, menggaruknya pelan seolah merasa gatal.

Paman Veer terkekeh. "Mata tidak pernah berbohong. Percikan cinta itu terlihat sangat jelas di sana. Jika bukan karena jatuh cinta, lalu alasan apalagi yang akan kau lontarkan?! Ingat, jangan suka menanggung sakit."

Rion tersenyum, wajahnya masih memerah seperti kepiting rebus. Pria itu berbalik, berjalan pelan ke arah kursi panjang yang tersedia di depan gudang lalu berakhir dengan duduk di sana.

"Paman, aku memang tengah jatuh cinta. Meskipun aku mengungkapkan perasaanku, si dia sepertinya ingin menolakku. Aku tidak tahu cara apa yang ampuh untuk meluluhkan hatinya," ucap Rion akhirnya mengungkapkan isi benaknya.

Paman Veer yang mengikutinya berjalan di belakang kini hanya tersenyum, ia bersedekap tenang seolah bersedia untuk mendengarkan curhatan anak muda itu lebih lama.

"Aku juga tidak tahu kenapa dia begitu membatasi jarak diantara kita, bahkan ketika aku menyatakan suka, ia mengaku takut kepadaku. Apa ini? Aku mulai tidak yakin dengan masa depan." Rion kembali mengimbuhkan.

"Wanita itu rumit, kau tidak bisa mempelajarinya dalam sehari dua hari. Jika kau benar-benar mencintai, kau harus berkorban banyak waktu padanya. Menyayangi wanita itu tidak hanya satu atau dua jam saja, kau bahkan membutuhkan waktu seumur hidup untuk mematri dirinya agar tidak pergi. Rion, jangan mengejarnya terlalu berlebihan. Jika ia balas mencintaimu, ia tidak akan membiarkan tali penghubung kalian terpisah atau bahkan putus." Paman Veer mencoba menasihati.

Rion menganggukkan kepala, dia tertunduk sejenak ketika mengingat bagaimana jawaban Athena tatkala dia tengah mengungkapkan rasa.

Sungguh, wanita itu sejenis makhluk halus. Dia selalu membuat kehidupan terasa pening, tapi sekaligus membuat rindu jadi tak tertahankan. Lalu apa salahnya Rion sebagai kaum lelaki? Dia bingung harus melangkah yang seperti apa untuk membuat Athena tetap tenang berada di sampingnya.

"Anak muda, jika boleh tahu siapa gadis yang telah merebut hatimu dan membuat kepalamu pening?" tanya Paman Veer mencairkan suasana kaku diantara mereka.

"Athena, dia gadis yang sangat menawan. Matanya hijau penuh dengan sinar, dan surai emasnya sangat cantik ketika tertimpa sinar matahari. Mungkin Paman pernah menjumpainya karena dia juga mahasiswi di sini," jawab Rion dengan wajah sedikit malu.

Paman Veer terdiam, pikirannya tertuju pada sosok wanita yang pernah dia jumpai beberapa waktu lalu dengan ciri fisik seperti yang Rion sebutkan.

Mungkinkah 'dia' yang dimaksud Rion?

Gadis muda yang selalu bersama Darren di perpustakaan, sebelum pria pintar itu mati mengenaskan.

"Aku sepertinya pernah menjumpai gadis itu. *Ehm,* Rion, kau yakin jatuh cinta pada gadis seperti itu?" tanya Paman Veer serius. Pertanyaan itu menyiratkan sebuah tanda tanya dalam benak Rion.

"Seperti itu? Maksud Paman?" Rion tak mengerti. Bola matanya yang tegas kini menyorot manik hitam si paman penjaga perpustakaan.

Paman Veer menghela napas, dia lantas duduk di samping Rion. Wajahnya yang tenang kini berubah sangat serius, mungkinkah ada berita yang kurang bagus mengenai Athena?

"Apakah kau pernah mendengar kisah pria pintar bernama Darren Abraham yang mati mengenaskan satu tahun yang lalu?" tanya Paman Veer seraya menatap mata Rion.

"Ya, aku pernah dengar. Dia siswa yang pandai dan senang akan buku, lalu bagaimana?" tanya Rion balik dengan tatapan penuh minat.

"Pria itu selalu mengunjungi perpustakaan setiap kali ada waktu senggang. Hingga pada suatu hari, gadis itu menghampiri dan berkenalan dengannya. Nyaris setiap hari mereka selalu bersama hingga akhirnya Darren ditemukan tewas mengenaskan dan

gadis itu ... gadis itu lenyap seketika tanpa kabar. Aku takut gadis yang kau sukai itu adalah gadis yang sama dengan Darren," jelas Paman Veer panjang lebar.

Rion terdiam, pria itu menggeleng perlahan. Pria bermanik cokelat itu menepis segala cerita Paman Veer yang terdengar begitu menakutkan.

"Paman, Athena bukanlah hantu. Ia tidak seperti yang kaukatakan. Jika ada gadis bermanik hijau, aku rasa itu bukan Athena. Sekolah kita memiliki siswa dari penjuru wilayah, bisa saja mereka bukanlah orang yang sama," ucap Rion, berusaha menyanggah setiap ucapan si penjaga perpustakaan.

Paman Veer menatap mata Rion dengan seksama. Akan terasa sia-sia jika menjelaskan sebuah fakta pada seseorang yang tengah jatuh cinta. Sampai dunia runtuh pun, dia akan tetap melihat segalanya melalui kacamatanya sendiri dan tak membutuhkan orang lain.

"Aku harap apa yang kukatakan hanyalah sebuah kesalahpahaman saja, Rion. Meskipun begitu, berhati-hatilah! Kadang kita tidak tahu kapan kesialan akan datang menerjang dan menghancurkan segala pengharapan."

♠♠♠

Rion masih termangu, dia sama sekali tak percaya dengan apa yang dia dengar melalui telinganya. Benarkah kata-kata Paman Veer mengenai Athena? Seolah tak percaya, Rion terus menggelengkan kepala.

Tiba-tiba dari arah belakang, sebuah tangan menutupi kedua belah matanya. Rion tersenyum, dia sadar jika tangan mungil yang kini menutup kelopak matanya adalah tangan Athena.

"Jangan bercanda, aku tahu siapa dirimu," ucap Rion berusaha membuka tangan yang menutup bola matanya.

Athena terkekeh, ia melepaskan tangan lalu duduk di samping Rion. "Kau sendirian?" tanyanya.

"Ya, aku sedang menunggumu. Apakah kau tak merasa?" ucap Rion bertanya balik.

Athena mengulas senyum, wajahnya memerah karena godaan yang dilontarkan si pria tampan. "Aku semakin takut ketika kau terus saja menggodaku. Berhentilah membuat wajahku merah," ucap Athena nyaris salah tingkah.

Rion terdiam, bola matanya masih mengawasi gerak-gerik Athena yang begitu membuatnya gemas. Ingin sekali ia mencubit, tapi ....

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa kecantikanku menghipnotismu?" seloroh Athena disusul dengan tawa cekikikannya.

"Athena, boleh aku bertanya sesuatu padamu?" tanya Rion, kali ini nada suaranya terdengar sangat serius.

"Tanya apa?" ucap Athena mengalihkan tatapan matanya ke arah Rion.

"Sebelum mengenalku, apakah kau mengenal pria bernama Darren?" tanya Rion lirih. Pria berambut pendek itu terlihat sangat berhati-hati ketika menanyakan perihal Darren pada Athena, dia takut jika pertanyaannya membuat Athena merasa tidak nyaman.

Mendengar pertanyaan itu, wajah Athena terlihat menegang. Napasnya tertahan untuk beberapa detik, suasana kalut kini berkecamuk dalam batinnya.

"Jika kau tidak mengenalnya, kau bisa mengatakan bahwa kau tidak kenal. Athena, aku tidak

memaksamu untuk menjawab," ucap Rion sembari menarik tangan Athena dan menggenggamnya.

Sebagai seorang lelaki, Rion tidak ingin membebani pujaan hatinya dengan pertanyaan tak berfaedah seperti itu. Dia tidak ingin mengulik masa lalu, yang dia inginkan adalah bisa mengenal Athena jauh lebih dekat.

"Rion, apakah kau sedang berusaha untuk mengulik masa laluku?" tanya Athena keberatan.

"Ti-tidak, aku hanya asal bertanya saja. Jika kau tak mengenal Darren maka bilang saja tidak kenal. Aku tidak akan menguliknya lagi," ucap Rion menyanggah.

"Lalu, lalu jika aku mengenalnya, apa lagi yang akan kautanyakan selanjutnya? Apakah kau akan bertanya mengenai hidupnya? Matinya? Atau kisah asmaranya?" Athena bertanya dengan perasaan mulai terguncang.

"Athena, aku—"

"Akan lebih baik bagiku jika memilih untuk menjauhimu, daripada harus membuka dan bercerita kembali mengenai masa lalu. Rion, aku tidak suka ada seseorang yang tidak mempercayaiku lalu mengulik-

ulik masa laluku. Apa kau paham?" ucap Athena lalu menyorot bola mata Rion dengan tajam.

Menghela napas, Rion menganggukkan kepala perlahan. "Ya, aku mengerti. Maafkan aku, Athena. Maaf sudah membuatmu tidak nyaman. Aku ... aku tidak akan mengulangnya lagi. Aku berjanji."

♠♠♠

14. Jatuh Cinta (Lagi)

Setelah peristiwa kemarin, Athena semakin berhati-hati. Ia tak ingin identitas dirinya terkuak oleh pria yang ia kagumi. Bagaimanapun, ia seorang wanita yang butuh kasih sayang. Tak peduli ia seorang *succubus* sekali pun.

Meski terkadang jiwa ingin memiliki kuat memanggil, tetapi sebisa mungkin ia hindari hal itu. Terlebih saat bersama Rion. Athena tahu, adalah tak mungkin ia dan lelaki itu bisa terus berhubungan tanpa menyerah pada hasrat. Rion dan dirinya adalah dua makhluk yang sedang saling jatuh cinta, meski masih saling memendam.

Saat bersama Rion, gadis itu merasa menemukan apa yang selama ini ia cari. Sebuah kasih sayang tulus dan cinta yang sederhana. Rion, lelaki mandiri yang mempunyai hati tulus telah mampu melelehkan hatinya yang sempat membeku. Bagaimanapun

kenangan akan Darren masih terlalu kuat untuk dilupakan.

"Kau kenapa?" Clio seolah tahu kegalauan Athena.

Gadis itu menatap Clio sejenak kemudian kembali melihat kejauhan. "Rion ...."

"Kenapa dia?"

"Dia sepertinya ingin tahu masa laluku," sahut Athena gamang.

Clio menyeringai, lalu membetulkan letak duduknya. "Maksudmu, dia bertanya tentang—"

"Darren. Dia bertanya apakah aku ada hubungannya dengan Darren." Athena menjawab dengan wajah murung.

Clio menganggukkan kepala, dia terlihat memainkan ilalang di sampingnya. "Lalu, apa jawabmu?"

Gadis bermata indah itu menarik napas panjang. "Tentu saja mengelak, aku tidak ingin dia tahu banyak masalah itu."

"Dan Rion? Apa dia masih terus mendesakmu?" tanya Clio dengan rasa penasaran.

Athena menggeleng.

"Ya, sudah. Selesai, 'kan?"

"Iya, tapi—"

"Tapi apa?"

Gadis itu bergeming, suara desir angin cukup kencang siang itu. Rambut indahnya menari-nari nakal menutupi wajahnya. Clio menatap sahabat cantiknya itu dengan senyum.

Ia tahu, Rion telah merajai hati Athena. Dan dia tahu, setiap lelaki yang dekat dengan *succubus* sepertinya cepat atau lambat akan menginginkan bercinta, tapi tentu saja pengecualian buat Athena. Karena gadis itu tak ingin lagi menyakiti atau membunuh siapa pun.

"Apa dia sudah memintamu untuk—"

Athena menggeleng cepat.

"Tidak, *eum* ... maksudku belum. Sore ini kami akan bertemu di taman," sahutnya masih tanpa menatap Clio.

Lelaki di sampingnya itu kembali tersenyum.

"Temui saja, toh dia tidak lagi mengulik hal itu, 'kan? Dan, aku rasa dia hanya ingin bertemu bukan meminta bercinta seperti yang kau takutkan," sergah Clio, kali ini dia merebahkan diri di rerumputan.

Athena ikut tersenyum, ia kemudian mengangguk. "Yeah, aku rasa juga begitu. Tapi bagaimana jika ia—"

"Sudah, temui saja dulu. Kamu tidak tahu apa yang terjadi jika dia menginginkan itu, kamu bisa mengelak dengan berbagai alasan' kan?"

Mendengar ucapan sahabatnya itu, ia mengangguk. Athena tersenyum samar, sebenarnya memiliki teman secerewet Clio tidak ada ruginya. Meski dia sering jahil, Clio tidak pernah sekalipun jahat kepadanya.

♠♠♠

Aroma segar menguar dari tubuh gadis bersurai emas itu. T-shirt biru, rok jeans di atas lutut, dan sepatu kets siap membawanya ke taman Rhodes tempat Rion menunggu.

"Sebaiknya kau tak usah ikuti aku, Clio," pintanya ketika ia berjalan menuju taman. Clio yang

mengubah dirinya menjadi tak kasat mata itu terkekeh.

"Aku hanya ingin tahu, tenang aku tak akan mengganggu kesenanganmu." Suara Clio terdengar riang.

"Clio, cukup! Jangan kau buat orang-orang berpikir aku gila berbicara sendiri, pergilah!" Athena sesekali menyapa orang yang ditemuinya di sepanjang jalan dengan senyuman. Sebagian dari mereka menatapnya heran, sebab gadis itu terlihat sedang berbicara dengan seseorang.

Mendengar itu, lagi-lagi Clio terkekeh.

"Clio, kamu dengar, kan? Lagipula aku tak ingin kamu menonton pertemuanku dengan Rion. Pergi sana!" usirnya kali ini terdengar kesal.

"Baik, aku akan pergi, selamat bersenang-senang. Kita lihat sekuat apa dia sehingga tak meminta berakhir di ranjang." Suara Clio menjauh setelah mengakhiri ucapannya dengan tawa.

Bibir merah muda Athena mengembang sempurna, saat melihat seorang yang ia kagumi telah duduk menunggunya. Lelaki itu menoleh ke arahnya,

tangan kanannya memegang setangkai mawar merah segar.

"Hai," sapa Athena setelah mereka saling berhadapan.

"Hai, kamu cantik sekali, aku sedang berpikir bahwa kamu bukan manusia, Athena." Mata Rion menatapnya lekat dengan bibir penuh senyuman.

Mendengar ucapan itu Athena salah tingkah. "Maksud kamu?"

"Kamu bukan manusia, kecantikan dan pesonamu hanya dimiliki oleh para bidadari," sambung Rion seraya memberikan setangkai mawar pada Athena.

Pipi gadis itu merona merah muda. Rion masih menatapnya dengan tatapan lembut.

"Athena, mungkin aku terlalu lama menyimpan ini sendirian, sebab aku masih belum punya keberanian untuk mengatakan padamu," ujar Rion saat mereka berdua telah duduk di bangku taman.

Athena menghirup aroma mawar di tangannya. Kemudian menoleh dan tersenyum. "Ada apa, Rion? Katakan saja, untuk apa kamu simpan sendiri."

Lelaki itu merapikan anak rambut yang berserak di kening Athena. "Kamu tahu, sejak aku melihatmu pertama kali di atas pohon waktu itu?" tanyanya sambil tersenyum.

Athena mengangguk menanggapi.

"Sejak itu susah untukku menghapus wajahmu dari ingatanku. Aku pikir saat itu aku akan bisa menghilangkan wajahmu, tapi aku salah. Semakin hari justru dirimu seolah menghantuiku. Sungguh, aku tak bisa lagi menahan rasa ini sendiri. Athena, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Suara Rion bergetar saat mengucapkan kalimat terakhir. Dia masih menatap gadis itu lekat.

Sedang Athena bergeming, ada terlukis bahagia di wajahnya. Meski tampak setitik gelisah tergambar di mata indahnya.

"Aku harap kamu menerima perasaanku, tapi jika tidak aku harap kita bisa—"

"Aku menerima, aku juga mencintaimu, bahkan lebih dari yang kamu tahu, Rion," sela Athena membalas tatapan lelaki di depannya.

Wajah tampan itu berbinar mendengar pernyataan gadis itu. Segera membawanya ke dalam pelukannya. Dia mendekap mesra Athena, dan gadis itu pun menikmati kehangatan pelukannya. Kedua insan itu diliputi kebahagiaan, sebuah pagutan panjang cukup menggambarkan rasa dalam hati mereka.

Dari kejauhan Clio menyaksikan semuanya. Sahabat Athena itu tersenyum kemudian menggeleng.

"Aku tidak yakin kamu mampu melawan takdirmu, Athena."

♠♠♠

Sejak saat itu, Athena lebih sering menghabiskan waktu di panti bersama lelakinya. Kehidupan di tempat itu lebih membuatnya bisa sejenak melupakan takdirnya sebagai penghisap energi manusia. Membagi kasih menjadikan Athena lebih bermakna.

"Kamu lapar?" tanya Rion, saat mereka baru saja membersihkan ruangan yang akan ditempati oleh penghuni baru.

Athena menggeleng. Ia menutup mulutnya menguap. Rion terkekeh melihat tingkah gadis di depannya.

"Ngantuk?"

Athena mengangguk. Rion memberi isyarat dengan dagu supaya ia tidur di ranjang yang ada di kamar itu. Dengan menggeleng Athena berkata, "Rion, tapi tempat itu akan dipakai penghuni baru."

"Penghuni baru akan datang dua hari lagi, setidaknya itu informasi yang aku dapat. Sudah, berbaringlah di sini. Aku tahu kau pasti lelah," saran Rion seraya menepuk bantal di atas ranjang.

Athena tak menolak, ia merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Setelah sebelumnya merenggangkan seluruh otot tubuhnya.

Rion menatap tak berkedip saat dua dari kancing kemeja Athena terlepas begitu saja tanpa disadari oleh gadis itu. Sehingga, tampak belahan dadanya yang indah dan itu membuat Rion enggan melepas pandangannya.

"Sampai kapan kamu akan menatapku seperti itu, Rion? Kamu bilang aku harus istirahat, bukan?" Suara Athena mengejutkannya.

Rion menarik napas berat, kemudian dia mengangguk.

"Aku boleh berbaring di sampingmu?" tanyanya ragu.

Athena tersenyum menang, kemudian ia mengangguk dan menggeser tubuhnya agar Rion berbaring. Lelaki itu meletakkan tubuhnya pelan di samping Athena. Mendadak dia merasa tenggorokannya kering.

"Eum, Athena."

"Hmm?"

"Kamu pernah bercinta?" Suara Rion terdengar serak.

Athena menghadapkan tubuhnya ke Rion, sehingga mereka sangat dekat. Lagi-lagi Rion terpaku, dengan keindahan tubuh Athena yang mengintip dari balik kemejanya.

"Kenapa kau tanyakan itu, Rion?"

"Oh, tidak. Hanya saja terkadang untuk menunjukkan rasa cinta kita pada pasangan, diperlukan pembuktian, seperti itulah." Rion semakin merasa hasratnya menggebu.

"Lalu maksudmu?"

"Eum, seberapa besar rasa cintamu padaku, Athena?"

Gadis di depannya itu tersenyum, kali ini tangan Athena mengusap lembut wajah Rion kemudian mengecup lama bibirnya.

"Tak ada siapa pun yang bisa menakar rasa cintaku padamu, Rion. Kamu tak perlu ragu, aku mencintaimu melebihi cintaku pada diriku sendiri, percayalah!" bisiknya lembut, lalu kembali mengulum bibir lelakinya.

Rion tak tinggal diam, dia membalas ciuman itu lebih menggoda sehingga terdengar desah mereka berdua. Dengan suara serak dan mata meminta, Rion berkata, "Athena, aku menginginkanmu saat ini, aku percaya cintamu, tapi aku sangat menginginkan dirimu."

Cepat gadis itu melepaskan pagutan panas dari Rion. "Jangan, Rion. Jangan, kumohon! Aku tidak ingin kamu menjadi—"

"Menjadi? Menjadi apa?" potong Rion ingin tahu.

'Eum, maksudku, aku sedang menstruasi saat ini. Maaf," balas Athena dengan suara lirih.

Rion mengusap tengkuknya, kemudian mengangguk mengerti. "Tak masalah, tak apa, kita bisa lakukan lain waktu, bukan?" sergahnya mendekap erat Athena.

Dalam dekapan Rion, gadis itu memejamkan mata menahan lesak air mata yang hendak tumpah.

♠♠♠

15. Cinta Yang Menuntut

Pada mulanya, Rion tidak pernah mempermasalahkan ketika Athena menolak segala keinginan intim yang terbersit ketika mereka bersama. Rion menganggap, Athena adalah gadis baik-baik yang menjunjung tinggi harga diri sebagai perempuan.

Namun, lambat laun Rion mulai merasa curiga dan bosan pada Athena. Dirinya sebagai seorang lelaki merasa tidak dianggap, atau bahkan dianggap *'tidak normal'* oleh Athena. Dari rasa bosan, perlahan Rion merasa hambar akan hubungannya yang hanya berjalan datar. Rion mulai enggan bersikap hangat.

Hal itu membuat Athena selalu bertanya-tanya, mungkinkah perasaan Rion mulai memudar?

Sore ini mereka berencana untuk bertemu di sebuah taman bunga penuh dengan Bunga Petunia.

Pertemuan mereka kali ini berbeda, karena Rion tidak seceria sebelum-sebelumnya.

"Ehm, Rion, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan. Apakah kau tidak keberatan?" tanya Athena tertunduk, ia menggigit bibir bawah penuh rasa kekhawatiran.

"Apa?" tanya Rion pelan, pria berambut pendek itu menatap Athena dengan fokus.

Athena menarik napas, jemarinya naik lalu menyelipkan rambut yang tergerai ke belakang telinga. Tubuhnya sedikit menegang, meskipun begitu ia berhak untuk bertanya mengenai hubungannya.

"Aku ... apakah kau merasa bosan padaku? Akhir-akhir ini kau bersikap tak biasanya. Aku merasa kurang nyaman dengan perubahan dirimu," jujur Athena tanpa berani menatap Rion.

Rion mengalihkan tatap, pria itu memandang sekumpulan bunga petunia merah yang bermekaran dengan sangat indah.

"Sebelum kau bertanya demikian, ijinkan aku bertanya padamu terlebih dahulu, Athena. Selama satu bulan kita bersama, menurutmu tidakkah

keterlaluan jika kita hanya seperti ini saja? Menurutmu, kurang ajarkah diriku jika aku hanya meminta untuk menciummu saja? Bahkan kau dengan terang-terangan menolak diriku. Aku ini lelaki Athena, jika kau menolakku, sisi harga diriku akan terluka." Rion berkata jelas, tanpa berusaha untuk menutupi perasaannya yang hampa.

Mereka terdiam cukup lama. Athena hanya meremas ujung rok yang ia pakai dengan perasaan campur aduk. Sedangkan Rion, pria itu terus mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru taman yang ramai dengan pengunjung.

"Aku ... aku tidak ingin tersesat. Aku juga tidak ingin kau mendapatkan musibah," lirih Athena mengungkapkan perasaan hatinya.

Mengerutkan dahi, Rion menoleh ke arah Athena yang tertunduk sendu. Ada perkataan yang menusuk hatinya, perasaan janggal, yang membuatnya ingin tahu lebih dan lebih mengenai Athena.

"Apa maksudmu? Hanya mencium dan menyentuh tidak akan membuatku tertimpa musibah. Dari mana kau mendapat sugesti seperti itu,

Athena?" Rion merasa aneh, dia pun menyanggah segala jawaban Athena.

Gadis bersurai emas itu kembali menggigit bibir bawah. Saat ini ia berada pada titik puncak kesulitan. Bagaimana caranya menjelaskan pada Rion, agar pria itu mengerti tanpa Athena menjelaskan dengan panjang lebar?

"Athena ...." Rion menyentuh pundak kekasihnya dengan tatapan sendu. "Aku kekasihmu, tapi kau memperlakukanku seperti orang lain. Inikah caramu saat kau mencintai seseorang? Haruskah aku bercerita baru kau tahu apa yang kurasa?" lanjut Rion dengan nada lirih.

Athena terdiam, perlahan gadis itu mengangkat wajah lalu menatap Rion yang kini masih menghunjamkan bola mata indah ke arahnya. Mereka bertatapan cukup lama, hingga akhirnya Athena tidak kuat lalu menangis sesenggukan.

"Maaf, maaf karena aku tidak sempurna. Maaf jika aku justru tak membuatmu bahagia. Aku hanya berusaha melakukan apa yang terbaik untukku hingga aku lupa ada dirimu yang juga harus aku prioritaskan. Maaf, seharusnya aku lebih tahu bagaimana aku harus

mencintai seseorang." Athena berkata sambil menangis.

Kedua tangan Athena bergerak naik ke wajah, gadis itu menutupi wajahnya lalu menangis dengan begitu sedih. Rion terdiam, hatinya turut tersentuh.

Rion merangkul pundak Athena sembari merapatkan duduknya, lalu membawa gadis itu untuk menangis di dadanya. Sejenak, dia merasa begitu keterlaluan pada Athena. Menghela napas, Rion meraih kepala Athena lalu mencium pucuknya penuh sayang.

"Maaf jika aku terlalu berlebihan padamu, Athena. Tak seharusnya aku menuntutmu lebih, tapi ..." Rion memotong ucapannya, hati pria itu terasa berat ketika dia harus mengungkapkannya. "... aku hanya ingin seperti pasangan normal lainnya. Aku ingin menyentuhmu, aku ingin memilikimu seutuhnya. Kita sedang kasmaran. Salahkah jika aku meminta lebih dari sekadar kedekatan emosi? Athena, maaf jika aku salah mengatakan ini, namun aku benar-benar menginginkannya."

Terdiam. Hening.

Sore itu perlahan langit sedikit menggelap, perlahan orang-orang pergi meninggalkan taman petunia untuk pulang ke rumah. Lampu taman mulai dinyalakan, sepasang sejoli ini masih saja duduk di kursi taman dan bergelut dengan perasaan masing-masing.

"Maaf Rion, tapi aku tidak bisa melakukannya lebih. Aku takut ... aku takut jika kehilangan dirimu." Athena berbisik di dada Rion, gadis itu masih sesekali menangis dalam rengkuhan hangat sang kekasih.

"Apa yang kau katakan, Athena? Aku bahkan tidak mengerti tentang ucapanmu. Athena, aku tidak pernah berniat untuk meninggalkanmu, bahkan setelah kita berhasil melakukannya. Aku bukan pria kurang ajar. Aku mencintaimu lebih dari diriku," ucap Rion meyakinkan.

Athena menegakkan kepala, ia menatap Rion dengan mata sembab. Pria itu balas menatapnya, tersenyum simpul lalu menangkup kedua pipi gadisnya dengan penuh perhatian.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, aku berjanji Athena. Aku ingin melakukannya, karena aku ingin mengikat diriku pada dirimu, aku tidak ingin

berpaling pada gadis lain. Athena, bisakah malam ini kita—"

"Rion, maafkan aku. Aku tidak bisa," jawab Athena berat, gadis itu memutus ucapan Rion yang lagi-lagi meminta dirinya agar mau bercinta dengannya.

Wajah Rion menegang, menahan rasa sakit dan kecewa yang terlihat jelas di wajahnya. Menurunkan tangan dari pipi Athena, tatapan Rion mengabur. Mengalihkan tatap ke jalan raya yang mulai ramai akan kendaraan orang-orang yang pulang dari aktifitas, Rion merasa kembali hampa. Lagi-lagi dia ditolak oleh kekasihnya sendiri.

Haruskah dia menyewa pelacur pinggiran kota hanya untuk melepaskan hasrat terpendamnya?

"Maaf Rion, aku tidak bisa melakukannya. Maafkan aku, aku harap kau bisa mengerti keadaanku." Athena kembali berucap, ia menatap ke arah sosok kekasihnya yang terlihat begitu terpukul.

Rion menarik napas, dia lalu berdiri dari duduknya sambil menyembunyikan kedua tangan dibalik saku celana hitam yang dipakai. Perasaan pria itu campur aduk tak keruan.

"Baiklah, jaga terus kesucianmu sampai kau menua. Mungkin aku perlu pergi ke pinggiran kota untuk membenamkan diriku sesaat di sana. Athena, selamat malam."

Rion memutus komunikasi mereka, pria itu melangkah pergi meninggalkan Athena seorang diri. Bayangan punggung Rion hilang di seberang jalan, pria itu meninggalkannya tanpa sedikit pun menoleh padanya.

Sensasi rasa hancur kembali menyelimuti hati Athena, perasaan kehilangan kembali memenuhi pikirannya. Perasaan ini, perasaan yang sama persis ia rasakan ketika kehilangan Darren. Athena tertunduk, menangis. Tetesan air mata membasahi pangkuannya, ia sendiri dan kesedihan.

Tidak tahukah Rion jika ia melakukannya semata hanya karena ia ingin melihat Rion hidup lebih lama? Ia sangat menyayangi seseorang, tapi untuk melakukannya, ia bahkan harus berkorban jauh lebih sakit dari sebelumnya.

"Aku tahu kau akan terluka kembali, Athena." Suara Clio kembali menyapa. Pria itu menampakkan wujudnya sebagai manusia sempurna.

Athena menengadah, ia menatap Clio berdiri tepat di hadapannya dengan wajah turut muram.

"Apakah kali ini kau akan menertawakanku, Clio? Sepertinya aku tidak pantas mendapatkan cinta sejati. Aku tidak pantas bahagia," tangis Athena menggebu.

Clio terdiam, dia menatap teman wanitanya dengan tatapan sedih. "Itu semua sudah menjadi takdir seorang *succubus*, Athena. Aku tidak menertawakanmu, jika kau merasa begitu berat, berdirilah! Tidak apa-apa jika kau memelukku untuk sementara waktu."

Athena menghapus air mata, ia lalu bangkit berdiri dan memeluk Clio dengan erat. Dalam keadaan berat hanya Clio satu-satunya teman yang bisa ia andalkan. Meski terkadang sering membuatnya kesal, tapi Clio adalah tipe teman yang baik. Saat ini hanya Clio-lah teman yang bisa menjadi sandaran hatinya.

"Clio, apakah aku tidak pantas bahagia? Aku rasa aku terlalu banyak meneteskan air mata akhir-akhir ini," ucap Athena dalam pelukan Clio.

Pria itu masih saja diam, dia menarik napas. Mengelus punggung Athena, dan kembali berbisik, "Semua orang pantas bahagia, siapa saja yang merasa hidup, ia pantas bahagia. Terlalu banyak penderitaan bukan tolak ukur pantas tidaknya ia bahagia. Kamu telah berusaha sekuat tenaga dan kamu pantas mendapatkan apa itu bahagia."

♠♠♠

16. Keresahan Hati

Semalaman gadis bermata hijau itu duduk di atas pohon Moria tempat biasa ia beristirahat. Kilasan kebersamaannya dengan Rion menari di kepala. Permintaan lelaki itu membuatnya selalu gundah. Andai ia bisa mengatakan hal sesungguhnya, tapi tak yakin kekasihnya itu bisa menerima dirinya.

Sementara belakangan ini, lelaki itu lebih menjaga jarak. Meski tak begitu terlihat, tetapi ia bisa merasakan. Athena sangat mencintai Rion, dan begitu sebaliknya. Namun, karena hal itu pula perempuan bersurai emas itu tak ingin menuruti keinginan sang kekasih.

"Apa aku harus membakar diriku saja, Clio?" gumamnya saat ia tahu sahabatnya telah ada duduk di samping.

Clio menggeleng, tersenyum datar. "Athena, tak bisakah kau hapus pelan-pelan kekasihmu itu?"

Gadis itu menoleh kemudian menggeleng. "Mungkin kau bisa, tapi aku tidak."

Lelaki bermata tajam itu tersenyum sinis. "Aku kan sudah bilang, jatuh cinta itu hal terburuk bagi kita. Kamu tahu itu, Athena."

Hening, hanya terdengar suara dedaunan bergesek ditiup angin. Sesekali Athena merapikan rambutnya.

Perasaan kacaunya semakin bertambah tatkala dua hari yang lalu, ia melihat sang kekasih sedang bercanda akrab dengan seorang gadis. Dari bahasa tubuh, tampak mereka saling tertarik. Ada perasaan nelangsa di sudut hatinya. Namun, Athena tak ingin buru-buru menyimpulkan apa yang ia lihat.

"Kamu sedang memikirkan Vanya?" Clio berkata memecah keheningan.

Gadis itu menatap sahabatnya penuh tanya. "Vanya? Siapa Vanya?"

Clio terkekeh geli, hingga tampak deretan gigi putihnya saat melihat ekspresi sahabatnya, Athena kesal.

"Kenapa kamu malah tertawa? Pertanyaanku belum kau jawab," sengitnya.

"Vanya adalah gadis yang tengah dekat dengan Rion. Nama yang bagus, bukan?"

Athena mendengkus. "Bahkan kamu tahu lebih cepat dariku!" ketusnya.

Tawa Clio meledak, dia memang belakangan ini tanpa sengaja beberapa kali melihat Rion berdua bersama seorang gadis. Tak tinggal diam, Clio mencoba mencari tahu identitas gadis itu.

"Jadi namanya Vanya?" gumam Athena.

"Dia putri salah satu orang terkaya di kota Rhodes, bagaimana?"

Gadis itu terlihat tak suka mendengarkan laporan dari Clio. "Apanya yang bagaimana?" Ia balik bertanya.

Clio menghela napas, kemudian memandang lurus ke depan.

"Bagaimana? Apakah kamu akan melepaskan dia? Atau kamu justru ingin memasukkan Rion menjadi salah satu dari korbanmu?" tanyanya tajam.

Athena semakin terlihat kesal.

"Rion tidak mencintai gadis itu, dia hanya mencintai aku," sergahnya lalu cepat pergi menjauh dari Clio yang termangu.

♠♠♠

Athena duduk menikmati suasana di taman tempat biasa ia bertemu Rion. Berharap mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang akhir-akhir ini mengganggunya. Sesekali ia menyapukan pandangan ke arah kiri dan kanan seolah tak sabar segera bertemu.

Mata hijaunya mengerjap indah menatap sesosok lelaki atletis yang berjalan ke arahnya. Seperti biasa, Rion selalu membuatnya seolah putri. Sekuntum bunga mawar tak pernah lupa ia bawakan untuk diberikan padanya.

"Apa kabar, Cantik?" sapanya setelah bunga diterima Athena.

"Baik, aku pikir kau tidak akan datang," jawabnya lirih.

Lelaki itu tersenyum, dia meletakkan tubuh dekat di samping Athena. Tangannya merengkuh bahu gadis itu. "Aku akan selalu datang untukmu," sahutnya merapikan rambut indah sang gadis.

"Rion," panggilnya tak menatap, Athena menikmati wangi dari mawar di tangannya.

"Ya?"

"Sebesar apa rasa cintamu padaku?" tanyanya kali ini tubuhnya menghadap ke arah Rion.

Mendengar pertanyaan Athena, dia kembali tersenyum. "Apa perlu aku gambarkan rasa itu?"

Gadis cantik itu mengangguk. Rion menarik napas kemudian pelan membuangnya.

"Athena, aku tidak bisa jika menggambarkan seberapa besar cintaku. Yang aku tahu, aku akan merasa sakit jika kamu sakit, aku akan bahagia jika kamu merasakan bahagia," balasnya.

Hening sejenak. Rion menatap lurus ke depan, sedang Athena sibuk menata hatinya.

"Rion, jika ada seseorang menawarkan cintanya padamu, apakah kau terima?" suara Athena terdengar serak.

Lelaki itu menoleh, menatap penuh tanya. "Maksudmu?"

"Apakah kamu akan mendua? Atau pergi meninggalkanku?" Mata gadis itu terlihat mulai mengembun.

Rion menarik lembut tubuh kekasihnya itu dan membenamkan di dadanya. Dikecupnya puncak kepala Athena lama. "Aku tak akan pergi meninggalkanmu, Athena."

Gadis itu tak menjawab, ia masih pada posisi bersandar di dada bidang milik Rion. Air matanya meleleh begitu saja. Perasaan gadis itu bercampur aduk. Saat seperti ini, ia pun sedang berperang dengan jiwa *succubus*nya. Di sisi lain, ia sangat mencintai lelaki itu.

"Kamu menangis? Katakan ada apa, kenapa kamu bertanya seperti itu tadi," pinta Rion mengangkat lembut dagu gadis di dekapannya.

Athena menggeleng lemah, kembali ia menunduk. Perlakuan Rion padanya membuat

dirinya tak percaya bahwa lelaki itu mencoba mengkhianatinya.

"Rion...."

"Ya."

"Pernahkah kamu merasa takut kehilangan seseorang?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Pernah, tapi kemudian aku mencoba mengerti bahwa hidup tidak bisa kita atur sesuai kehendak dan keinginan kita," jelasnya.

"Kamu benar, Rion. Aku memang tak seharusnya memiliki rasa itu," ucap Athena lirih.

"Hei, ada apa ini? Dari tadi pertanyaan kamu aneh," balas Rion melepas dekapan. Tangan lelaki itu menangkup wajah cantik kekasihnya.

"Ada apa denganmu?"

"Vanya, gadis itu. Apa kamu mencintainya?" tanya Athena menatap Rion dengan mata sendu.

Wajah lelaki itu seketika berubah. "Vanya? Dari mana kamu tahu nama itu?" Tatap Rion tajam.

Athena mengangkat wajahnya, masih dengan mata basah. "Dari mana aku tahu itu bukan

urusanmu, Rion. Urusan aku adalah mengetahui siapa Vanya dan kenapa kamu belakangan ini selalu menjauh dariku," cecarnya mulai diliputi kemarahan.

Rion mencoba menenangkan, kembali mendekap gadis itu. "Baik, aku paham. Maafkan aku, tapi percayalah sama sekali tak ada tebersit di pikiranku untuk meninggalkanmu, Athena," sanggahnya meyakinkan.

"Apakah aku bisa percaya itu?" balasnya.

"Tentu! Kamu harus percaya. Bahwa tidak ada hubungan apa pun antara aku dan Vanya selain berteman," jelas Rion lagi.

Athena pelan mengurai pelukan. Ia menarik sedikit bibirnya. Melihat hal itu Rion ikut tersenyum lega. "Aku percaya," ujarnya.

"Terima kasih, aku mencintaimu, Athena. Andai kita bisa melepaskan rasa ini seperti layaknya pasangan lain. Pasti aku akan lebih bisa menunjukkan rasa cinta padamu. Dan aku akan lebih yakin bahwa cintamu hanya untukku."

Suara Rion membuat dada Athena berdesir. Lelaki itu kembali menggodanya. Sentuhan dan kecup yang dia beri membuat Athena hampir

kehilangan kontrol. Gairah seksual *succubus* menggelegak dalam dirinya, sedang Rion sama sekali tidak memberi jeda untuknya agar bisa menghindar.

"Ayolah, Sayang. Aku tahu kamu pun menginginkannya, bayangkan kita berdua menyatu dalam hasrat indah, saling memberi rasa yang tak bisa aku gambarkan padamu," bisik Rion tepat di telinga Athena.

Semakin dalam lelaki itu memberikan sentuhannya, semakin merasa tersiksa Athena akan sikap Rion. Sementara sisi lain ia sangat menginginkan, tapi pada sisi lain lagi ia berusaha menolak karena tak ingin menjadikan lelaki itu korbannya.

Pelan ia menepis tangan Rion yang mulai menjelajah nakal ke dalam tubuhnya. "Rion, Kumohon! Hentikan!" pintanya memohon.

Lelaki itu berdecak kesal seraya membuat jarak. Terlihat dia sangat kecewa.

"Maaf, Rion ... bukan maksudku untuk—"

"Aah, sudahlah! Sudah kuduga kamu akan menolakku lagi," balas Rion dengan nada tinggi.

Athena tergugu, ia tak mampu menahan tangis.

"Rion, percayalah padaku, aku melakukan ini semua karena aku mencintaimu, karena aku tidak ingin kehilanganmu," jelas Athena dengan suara bergetar.

Rion mengacak rambutnya kasar. "Aku tidak mengerti maksudmu, Athena. Aku tidak akan meninggalkanmu. Meski jika nanti akhirnya aku menanam benih padamu."

Wajah gadis itu menegang mendengar ucapan lelakinya. Air matanya terus menetes. Athena mendekat mencoba menenangkan suasana. "Kamu bilang apa barusan?"

Rion melepaskan tangan Athena yang menggantung di lengannya. "Apa kurang jelas ucapanku? Apalagi yang bisa kubuktikan agar kamu percaya?"

"Rion, aku ... kamu belum tahu seperti apa aku, aku hanya perempuan yang terlalu mencintaimu, Rion." Gadis itu terlihat sangat emosional.

Rion menggeleng putus asa.

"Baik, aku memang lelaki bodoh yang telah jatuh cinta pada perempuan suci bak malaikat sepertimu. Aku terlambat menyadari, bahwa aku hanya manusia bumi yang berharap mendapat kasih sayang dari wanita sempurna sepertimu."

Rion pergi meninggalkannya.

"Rion, tunggu!" Athena berlari mengejar lelaki itu.

"Aku pergi. Kita selesai."

Gadis itu menahan langkah Rion. "Kamu meninggalkan aku? Benarkah tak ada lagi cinta untukku di sana?" tanyanya pilu.

Rion menghela napasnya, mata lelaki itu basah. Dia sesungguhnya sangat mencintai gadis itu, tetapi kegigihan Athena menolak bercinta membuatnya kesal.

"Aku sadar, Athena. Aku tidak pernah bisa meninggalkanmu, tapi aku juga ingin .... Ah sudahlah, aku rasa kita perlu sendiri-sendiri saja dulu."

Jawaban Rion membuat air mata Athena semakin deras mengalir. Rion melanjutkan langkah meninggalkan si surai emas mematung sendirian di

kursi taman. Sungguh, Rion bahkan sekarang lebih tega padanya. Benarkah dia sudah tidak cinta lagi pada Athena?

♠♠♠

17. Hati Yang Terbakar

Sosok Vanya yang begitu seksi kini menjadi bulan-bulanan bagi Athena. Setiap kali gadis itu mencoba berpikir positif, ia selalu saja goyah dan kembali berpikiran negatif. Bagaimanapun sosok Vanya jauh lebih menggoda dibandingkan dirinya.

Menghela napas, Athena berusaha mengurai permasalahan pelik yang kini sedang ia hadapi. Bukan hanya Rion, saat ini kehadiran Vanya cukup memperkeruh hubungan mereka yang berada di ujung tanduk. Meskipun sudah diputuskan dengan sepihak, Athena masih berharap jika Rion bersedia kembali padanya. Kehadiran Vanya ditengah-tengah mereka, membuat Athena merasa kesulitan untuk menarik kembali simpati Rion.

"Athena, apalagi yang kau pikirkan? Jangan bilang kau memikirkan Rion, apalagi Vanya," tebak

Clio seraya mengempaskan tubuhnya di samping Athena.

Gadis itu tak menjawab, ia hanya melirik Clio sesaat sebelum ia menjatuhkan tatapannya pada hamparan lapangan olahraga yang hijau di area kampus.

"Kau seorang *sucubbus* yang payah, seharusnya kau tidak terjebak dengan permainanmu. Lihatlah dirimu saat ini, kau bahkan lebih menyedihkan dibanding saat kau menjadi manusia dulu," komentar Clio sekali lagi.

"Kau terlalu banyak berkomentar, Clio. Tapi ... yah, apa yang kau katakan memang benar. Tidak di saat aku masih hidup ataupun mati, kisahku begitu sangat menyedihkan. Sekarang, apa kau ingin menertawakanku?" ucap Athena, lalu menoleh ke arah Clio yang masih setia di sampingnya.

Clio terkekeh pelan, dia mencabut beberapa bunga rumput dengan tenang. "Baru kali ini aku merasa kepercayadirianmu terkikis hanya karena seorang manusia. Kau bahkan tidak bisa menyelesaikan Vanya dalam hitungan detik."

"Jangan menghinaku, Clio. Aku bukan maniak yang haus akan energi manusia. Vanya memang menggoda Rion, tapi selama dia tidak keterlaluan maka aku masih bisa memaafkannya," balas Athena tanpa menatap ekspresi Clio di sampingnya.

"Wow ... rupanya kau ini *sucubbus* yang berhati mulia, ya. *Ehm,* tapi kau yakin akan tetap memaafkan wanita itu jika keadaannya seperti itu?" tanya Clio sambil menunjuk ke seberang lapangan, di mana di sana telah berada sosok Vanya yang tengah menggoda Rion.

Mata Athena terbelalak, sebuah duri telah mencolok kedua bola matanya. Di seberang sana, Vanya bahkan lebih agresif dalam menyerang Rion. Wanita jalang itu tanpa malu memperlihatkan dua bola kembarnya pada Rion.

"Athena, apa kau yakin akan memaafkan Vanya?" tanya Clio lirih. Pria *incubbus* itu mendekatkan bibirnya pada telinga Athena lalu kembali berbisik, "Jika aku menjadi dirimu maka akan kumusnahkan keduanya. Kau tahu, hidupmu di dunia sudah sangat memprihatinkan. Dan sekarang, lihatlah! Vanya bahkan menggoda kekasih tampanmu."

Athena segera beranjak, tangannya mengepal erat. Sepertinya bujukan Clio benar-benar merasuk dalam jiwa *sucubbus* Athena.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Athena segera melangkah mendekati keduanya dengan amarah yang tak bisa dibendung lagi. Baik Vanya atau Rion, mereka terlihat kaget akan kehadiran Athena. Percintaan mereka yang menggelora, terpaksa padam karena Athena datang mengusik keberadaannya.

"Athena, aku—"

"Inikah yang kau bilang bahwa kau tidak memiliki hubungan apa-apa?" Athena lantas mengeluarkan segala kekesalan dalam hatinya.

"Athena, semua ini tidak seperti yang kau lihat. Percaya padaku, aku tidak melakukan hal lebih," jelas Rion dengan wajah memucat. Pria itu maju beberapa langkah, berusaha meraih lengan Athena, tetapi kekasihnya sudah terlanjur marah.

Athena segera menghindar dari sentuhan tangan Rion dengan muak.

"Sayang, dia siapa? Lalu apa maksud ucapanmu tadi?" Vanya merasa tak mengerti. Wanita itu menarik tangan Rion, meminta sebuah penjelasan

dari pria yang beberapa menit lalu telah mencumbunya dengan penuh hasrat.

Wajah Rion semakin panik, dia menatap Vanya penuh perasaan kesal. "Pergilah dari hadapanku! Jangan menggodaku lagi!"

Vanya menautkan alis, ia semakin tak mengerti akan makna teriakan Rion padanya. "Apa maksudmu? Kau mengusir pacarmu sendiri?"

Wajah Athena menegang ketika mendengar pengakuan wanita itu.

Jadi, Rion di belakangku sudah bermain mata?

"Jadi wanita ini pacarmu?" ulang Athena dengan hati hancur. *Sucubbus* itu menggelengkan kepala, merasa dibohongi oleh Rion mentah-mentah.

"Athena, dengarkan penjelasanku! Aku dan Vanya tidak memiliki hubungan apa-apa," mohon Rion seraya menggapai tangan Athena dan menggenggamnya erat.

Vanya merasa kesal ketika mendengarkan ungkapan Rion, wanita itu menarik lengan Rion lalu menampar pria itu sekeras mungkin. Setelah puas

memberi tamparan, Vanya melenggang pergi dengan amarah yang nyaris meledak.

"Kau berbohong padaku, Rion. Wanita itu telah berkata jujur. Aku tak mengerti kenapa kekecewaanmu membuat dirimu nekat untuk melukai hatiku. Aku tahu, aku memang tidak sempurna dan tidak bisa meluluskan permintaanmu tapi, tapi ... haruskah kau membalas diriku seperti ini?" ucap Athena dengan bercucuran air mata.

Rion menelan ludah dengan susah payah, dia berusaha mendekap tubuh Athena, tetapi segera ditolak. Rasa sakit yang Athena rasakan tidak bisa hilang oleh pelukan atau pun sentuhan lainnya.

"Athena, maaf, aku khilaf. Walau aku telah melakukannya, tapi hati dan pikiranku sepenuhnya tertuju padamu. Athena, hanya dirimu yang ada dalam benakku. Aku hanya mencintaimu, Athena. Hanya kamu," jelas Rion tak kalah sendu.

Tangis Athena semakin menjadi, ia membungkam mulut, meredam segala kekecewaan yang kini membuncah dalam hati.

"Biarkan aku sendiri, jangan ganggu aku! Bagaimana pun pengkhianatanmu tidak bisa

diampuni begitu saja. Kemarin aku kira kau hanya marah padaku lalu memutusku secara sepihak namun setelah melihat kejadian ini aku baru sadar, rupanya kau memang sudah memiliki orang lain di belakangku. Aku benar-benar kecewa padamu." Athena memundurkan langkah, menepis tangan Rion lalu berbalik pergi.

"Athena ...."

Panggilan Rion tidak digubris sama sekali. Wanita itu kini jauh berlari meninggalkan Rion tanpa menoleh lagi.

♠♠♠

Tak ada hal yang lebih parah kecuali hidup dengan segala kebohongan. Semenjak Athena memergoki Rion bersama Vanya, perasaan *sucubbus* itu kembali membeku. Ia menolak bertemu dengan Rion, kendati perasaan cintanya sering menjerit dan memintanya untuk segera memaafkan perbuatannya.

Malam ini, Athena menghibur diri dengan berjalan-jalan menyusuri sepanjang jembatan kota yang penuh dengan pernak-pernik lampu. Hatinya masih terluka, ia butuh sendiri dan merenung.

Tatkala ia tengah menikmati udara malam, suara desahan yang menggoda kembali menghinggapi kedua daun telinganya. Penasaran, Athena menyusuri asal suara tersebut hingga sampai pada sebuah lorong gelap samping bangunan tua. Mata wanita itu membelalak, ketika melihat Vanya tengah bercinta dengan seorang pria dan pria itu bukanlah Rion.

Kemarahan Athena kembali meledak, ia tak habis pikir akan sikap Vanya yang begitu mudah bergonta-ganti pasangan. Kesal, Athena menghampiri keduanya. Tanpa banyak bicara, Athena lantas mencengkeram leher Vanya dan membenturkan tubuh seksi itu ke dinding bangunan tua. Sedangkan pria yang bersama Vanya, dengan tergopoh-gopoh berlari meninggalkan kekasihnya.

"Kau ... kau siapa? Kenapa kau melakukan ini?" tanya Vanya berusaha melepaskan cengkeraman Athena yang begitu erat.

Sang *sucubbus* tak menjawab, ia justru mengeratkan cengkeramannya dan ....

Beberapa detik kemudian, suara gemeretak tulang remuk terdengar sangat ngilu. Athena berhasil

mematahkan tulang leher Vanya dan menghisap energinya.

Merasa puas, Athena berbalik badan dan meninggalkan jasad Vanya seorang diri. Ia sama sekali tak menyesal karena telah membunuh Vanya. Kematian, pantas didapatkan bagi mereka-mereka yang telah ingkar.

♠♠♠

18.Titik Terang

Perempuan bermata hijau itu melesat secepat kilat, lalu mendarat di pohon Moria tempat biasa bercengkrama dengan Clio. Garis kemarahan masih terlihat jelas di wajahnya. Perlahan ia mengatur napas yang memburu. Ada penyesalan saat mengingat dirinya menghukum Rion kemarin. Lelaki itu tidak bohong, wanita bernama Vanya itu hanya seorang pekerja seks.

Namun, meski begitu tak seharusnya Rion tergoda olehnya, bukan? Apa otak semua pria memang selalu berpikir tentang ranjang saat dekat dengan wanita? Apakah mereka semua diciptakan hanya untuk memikirkan selangkangan? Bahkan lelaki sebaik Rion pun apa dia berpikir sama?

Berbagai pertanyaan menggayut di hati Athena.

"Aku mencium energi manusia di tubuhmu," sindir Clio yang baru saja duduk di sampingnya.

Athena menoleh sekilas kemudian membuang pandangan lurus.

"Lalu apa setelah ini? Kamu akan kembali pada lelaki itu? Kamu yakin dia tak akan mengulang hal yang sama? Padahal sebenarnya kamu paham, bahwa setiap pria selalu menyukai seks," ungkapnya seraya terkekeh. Melihat tawa sahabatnya, Athena menggeram kesal menatap pria berwajah pucat itu.

"Baik, baik. Aku diam," sergah Clio menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Aku lelah! Lebih baik terbakar di neraka daripada terus merasakan sakit dikhianati," ujar Athena lirih. Seringai terlihat di bibir Clio.

"Cengeng! Sejak kapan seorang *succubus* merasa lemah?" ejeknya melirik Athena. Kali ini gadis itu tak menanggapinya. Ucapan Clio tak salah, setidaknya ia pernah membuktikan bahwa memang benar lelaki selalu menginginkan hubungan berlanjut dengan berkeringat di ranjang. Tapi tentu ia ingin pengecualian untuk Rion, pria yang dikaguminya itu.

"Aku sadar, bahwa apa yang kuinginkan tak bisa selalu kudapat. Clio, aku ingin menemui dewa kematian. Antar aku ke sana," pintanya tanpa

menatap. Sejenak pria itu memandang Athena lalu menggeleng cepat.

"Kamu pergi sendiri saja!" tolaknya. Gadis berambut emas itu balas menyeringai.

"Kamu takut mati, hah?" ejeknya tertawa, "Sebegitu cintakah kamu pada dunia ini hingga kamu tak ingin pergi darinya?" Athena menepuk bahu Clio keras, hingga lelaki itu memalingkan wajah ke arahnya.

Clio mendengkus menatap Athena yang masih terkekeh.

"Bukan takut mati, tapi aku masih ingin menikmati dendam pada manusia rakus," sahut Clio menerawang.

Dia dulu adalah pria baik, mencintai wanita yang menurutnya setia dan akan menemani hingga ajal. Namun, baru saja cincin lamaran tersemat, gadis yang dia cintai mendustai. Pria itu melihat dengan mata kepala sendiri sang kekasih tengah memadu kasih dengan lelaki lain. Sejak itu dendam menyelimuti, dan Clio memilih menghabisi keduanya lalu menikam dirinya sendiri dengan pisau yang sengaja dia siapkan sebelumnya.

"Baik, aku paham. Kalau begitu aku pergi, jika tak kembali—"

"Kamu sudah terbakar atau membakar diri di neraka. Aku tahu," sambungnya melirik Athena.

Gadis bersurai emas itu mengangguk tersenyum. Ia beranjak dari sisi Clio, baru aja ia hendak pergi, suara sahabatnya itu menahan.

"Kamu pasti tahu siapa dia! Lihat sepertinya ia mencarimu," seru Clio menatap Athena seraya tersenyum.

Mata gadis itu mengarah ke seorang lelaki yang seperti tengah mencari seseorang. Athena kenal betul siapa dia. Mendadak hatinya berdesir halus, ada rindu menyeruak. Ingin ia segera mendekat dan melabuhkan hati yang beberapa hari ini diliputi kerinduan. Namun, kembali ia teringat saat Rion tengah menikmati cumbuan perempuan itu, hatinya terluka.

"Sudah, dia merindukanmu, Athena. Percayalah," ucap Clio menepuk bahunya. "Pahami saja, hampir semua pria memang selalu menginginkan cumbuan panas dan berakhir di ranjang."

Athena menatap tajam mendengar ucapan sahabatnya itu seolah meminta penjelasan. "Meski dia sudah memiliki kekasih?" tanyanya.

Clio menggeleng. "Jika ia telah memiliki kekasih, tentu ia akan meminta pada kekasihnya. Bukankah Rion pernah meminta itu padamu?"

Athena menarik napas hendak memberi penjelasan. Namun, cepat Clio memberi isyarat agar ia diam.

"Aku tahu, kamu tak ingin kekasihmu itu binasa di tanganmu, karena kamu mencintai pria itu. Betul, kan?"

Gadis berkaki jenjang itu bergeming memainkan rambut. Mata indahnya masih menatap seseorang yang tengah duduk termangu di depan gudang, tempat pertama mereka berkenalan.

"Temui sana, lupakan yang pernah kamu lihat. Toh, perempuan itu telah binasa." Clio kembali tersenyum seraya memberi isyarat agar Athena menemui Rion. Namun, gadis itu terlihat ragu. Athena merasa bersalah telah menampar lelaki yang ia cintai itu, tapi hati kecilnya berontak ingin segera menghampiri.

"Clio, tapi aku ...." Athena membuang napas kasar saat ia tak lagi melihat Clio di sampingnya. Pria itu pergi begitu saja tanpa memberi tahu. Gadis itu menggeleng menatap Rion dari kejauhan.

"Maaf, Rion. Aku tidak bisa menemuimu sekarang," gumamnya lalu melesat pergi.

♠♠♠

Suasana sore seperti biasa, ramai muda-mudi menghabiskan waktu di taman kota Rhodes. Sebagian lagi asik berolah raga. Seorang gadis bersandar di salah satu pohon rindang, seraya memainkan kuntum bunga yang ia petik. Wajah itu tak terlihat bahagia, ia tampak begitu murung.

"Hai," sapa seseorang mendekat.

Ia menengadah menatap orang yang menyapanya. Seorang pria dengan senyum manis tengah berdiri di hadapan Athena. Wajahnya mendadak berubah, ada rona merah menghias pipinya. "Hai," balas Athena mencoba menenangkan perasaan.

"Berhari-hari aku kehilanganmu, tak tahu harus mencari ke mana." Pria itu duduk di sampingnya, seraya terus menatap Athena.

Merasa ditatap intens, gadis itu bertanya, "Kenapa kamu menatapku seperti itu?"

Rion tergelak, sambil mencubit hidung Athena dia mengatakan kerinduan pada kekasihnya itu. "Aku rindu padamu," ucap Rion lirih.

"Kamu merindukanku? Bukan perempuan lain?" sindirnya tak menatap.

Mendengar ucapan gadis di depannya, Rion mengacak rambut mencoba memahami perasaan Athena.

"Ayolah, Sayang. Lupakan itu, aku tidak pernah merasa jatuh cinta seperti ini selain kepada dirimu," ungkapnya meyakinkan gadis itu.

Hening, sesekali gadis itu merapikan rambutnya. Ia pun sebenarnya telah mencoba lupa dengan peristiwa itu, tapi terkadang saat kecemburuan datang maka rekaman peristiwa itu tak bisa ia buang begitu saja.

Perasaan cinta yang tulus dari hatinya, bukan sekali dua kali dikhianati oleh makhluk bernama lelaki. Penyesalan telah membunuh beberapa pria membuatnya ingin mencoba lebih berhati-hati.

Namun, luka itu kembali menganga saat melihat Rion bersama wanita jalang yang telah ia binasakan itu.

"Athena, aku mau kita kembali seperti dulu lagi. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu," mohon Rion seraya memegang dagu gadis di depannya dengan lembut.

"Tidak semudah itu, Rion. Apa kau lupa dengan apa yang telah kau perbuat beberapa hari lalu?" berontak Athena, sembari menepis jemari Rion yang sengaja menyentuh dagu mungil miliknya.

Wanita itu bersungut, memutar arah bola matanya ke lain tempat. Bagaimanapun, sekecil apa pun pengkhianatan tidak bisa dimaafkan.

"Aku tahu aku salah, maka dari itu aku meminta maaf padamu. Athena, tidakkah kau lelah dengan semua ini? Aku ingin bersamamu, aku ingin melupakan segalanya tapi kau .... Aku tahu apa yang telah kuperbuat sangat melukai hatimu, tapi ... sudahkah kau bertanya pada hati kecilmu, sebenarnya apa yang ia maui sekarang? Jangan menyiksa hati kecil tanpa dosa hanya karena ego yang besar."

Mata Rion menatap tajam gadis di hadapannya. Ia berharap wanita pujaannya bisa memaafkan segala kesalahan dan bisa kembali seperti dulu lagi.

Suasana taman yang mulai sunyi tak lagi dihiraukan oleh keduanya. Mereka larut akan perbincangan mereka yang tampaknya sangat serius dan sulit menemui titik terang. Senja perlahan membayang, keduanya belum juga beranjak.

"Athena apa yang kau mau? Haruskah aku menemui kematian dulu, baru kau sadar bahwa aku serius dengan segala ucapanku?" tantang Rion tajam, akhirnya pria itu mengungkapkan segala keluh kesahnya yang terakhir.

Athena masih saja diam, ia mengunci bibirnya rapat-rapat hingga akhirnya ia tersentak tatkala Rion mencium bibirnya secepat kilat. Gadis itu sontak mendorong tubuh Rion, tapi tenaganya tidaklah seberapa. Ia hanya bisa menunggu pria itu melepaskan pagutannya.

"Athena," bisiknya tepat di hadapan wajah Athena. Mata cokelat nan indah itu menghunjam manik hijau Athena. "Aku tidak akan mengulanginya lagi, aku janji," imbuhnya.

Athena mendengkus, ia membuang pandangan, tapi dengan cepat Rion menangkup kedua pipi gadis kesayangannya penuh rasa sayang.

"Kau boleh tak percaya padaku, boleh saja. Tapi, jangan abaikan diriku. Jangan singkirkan aku. Penghianatan memang tidak bisa diampuni, tapi aku pantas meminta kesempatan padamu. Tidak ada yang sempurna karena aku sendiri hanya tercipta dari sebongkah tanah."

Mereka saling berpandangan dengan jarak wajah cukup dekat. Kesungguhan yang tersalurkan melalui bahasa mata membuat Athena nyaris tak berdaya.

Dalam hati kecil gadis itu, ia sangat menyayangi pria yang kini tengah memandangnya dengan begitu intens. Ia tidak ingin dikhianati, tapi apa yang dikatakan Rion memanglah benar. Manusia tidaklah sempurna, tidak ada salahnya jika Athena berusaha percaya dan memberinya kesempatan.

"Kau akan memaafkan aku, 'kan?" tanya Rion lirih.

Suaranya yang pelan setengah berbisik seolah mengirimkan candu yang tidak bisa ditawan oleh

Athena. Gadis itu tak menjawab, tapi anggukan kepalanya mengakhiri segala perseteruan yang ada.

Rion tersenyum lega, tarikan napasnya berembus pelan. Dia mengusap rambut emas milik Athena. "Aku tidak akan menyia-nyiakanmu lagi, Athena."

Pria itu memajukan wajah, mengecup dahi Athena penuh rasa cinta. Menyematkan doa, Rion berharap kali ini adalah pertengkaran terakhir bagi hubungan mereka.

♠♠♠

19. Kenyataan Paling Pahit

Sang *sucubbus* membelalakkan mata, ia terkejut luar biasa ketika menyadari kondisinya saat ini. Dengan tingkah panik, Athena segera bangun dari atas tubuh Rion.

Napas wanita itu tersengal-sengal, ia beringsut menjauh dari tubuh Rion yang saat ini sudah menjadi mayat.

Mata Athena berkunang, ia membungkam bibir mungilnya rapat-rapat. Air mata mendadak menggenang di pelupuk matanya yang indah.

Kenapa? Kenapa ini semua bisa terjadi?

Kepala Athena berdenyut keras, ia tak percaya dengan apa yang sudah terjadi di hadapannya. Mencengkeram kepalanya sendiri, Athena lantas meraih selimut guna membungkus tubuhnya yang nyaris tak berbusana. Ia tak percaya dengan apa yang

ia lihat. Berusaha berdiri meski akhirnya terjatuh, Athena merayap mendekati pintu, tangannya gemetar hebat.

"Kenapa? Kenapa bisa terjadi?" desis Athena di depan pintu sambil mencucurkan air mata. Wanita itu melirik sejenak ke atas ranjang, rasa sesal dan takut begitu membayang.

Sosok Rion yang hangat kini terbujur dingin dan kaku di atas ranjang. Tak kuasa melihat kekasihnya tewas karena tangannya, Athena kembali sesenggukan tak berdaya.

"Kenapa? Kenapa aku harus ditakdirkan menjadi *sucubbus*? Kenapa?" tuntut Athena diantara isak tangis. Wanita itu memukul-mukul pintu, berusaha meluapkan emosi serta kemarahan atas kebodohannya.

Andai saja sore itu ia tidak terbujuk oleh rayuan Rion. Andai saja ia tidak terbawa oleh api asmara yang menyulut di antara mereka. Andai saja ia tidak terbawa dan mampu menahan diri, maka kejadian seperti ini tidak akan terjadi.

Rion adalah pria baik, dirinya sudah berjanji akan menjaga pria ini sebaik mungkin, tapi ia tidak

menyadari jika kesalahan kecilnya harus kembali terulang dan akhirnya terjadilah apa yang ia takutkan selama ini.

"Semua sudah terjadi Athena, berhentilah menangis!" hibur Clio di belakang punggung putih Athena.

Gadis itu bergeming, ia masih menangis meratapi penyesalannya. Clio menghela napas, jemari kokohnya perlahan menghampiri bahu sang *sucubbus* lalu mengusapnya lembut. "Jangan disesali, hidup Rion memang hanya sampai di sini," imbuh Clio pelan.

"Tidak!" tolak Athena sambil mengempaskan tangan Clio. Wanita itu membalikkan badan, menatap mata indah Clio dengan tatapan kesal. "Semua ini tidak akan terjadi jika aku tidak lengah, Clio. Ini kesalahanku, ini semua kebodohanku!"

Tangis Athena kembali membuncah, ia sesenggukan tiada henti. Melirik kembali pada posisi Rion yang terlihat begitu tersiksa saat ajal menjemput dirinya, Athena menggeleng putus asa.

"Aku telah banyak membunuh manusia baik."

"Athena, sudahlah! Jangan menyalahkan dirimu," hibur Clio pelan. Pria itu berusaha membatasi tingkat depresi Athena yang mulai menguap tak karuan. "Aku tahu kau menyesal akan peristiwa ini, tapi sadarlah, kita ini hanyalah *sucubbus* tak berdaya. Meskipun kita menghindar, takdir kita tetaplah sama. Kita diharuskan membunuh. Athena, kumohon jangan larut lagi," hibur Clio turut bersedih.

Wanita itu tak menjawab, ia kini menutup wajahnya rapat-rapat. Bahu Athena terguncang tatkala air mata kembali mendera, ia tidak bisa menahan kesedihan akibat kehilangan orang yang disayanginya untuk kesekian kali.

"Aku akan pergi, Clio," Athena berbisik lirih di antara isakan tangisnya yang belum juga mereda.

"Athena, kau akan pergi ke mana?" tanya Clio khawatir. Pria tampan itu menatap sosok Athena dengan hati didera ketakutan. Jangan sampai sahabatnya ini pergi ke ....

"Ke pintu langit. Aku akan meminta keadilan dan kesempurnaan jasad pada malaikat penjaga neraka,"

putus Athena, sambil menghapus sisa tetesan airmata yang mengalir di kedua pipinya.

"A-apa? Apa aku tidak salah dengar?" ulang Clio terdengar begitu terkejut. Athena menghela napas, ia menganggukkan kepala dengan mantap.

"Aku terlalu banyak menanggung dosa. Aku telah membunuh banyak orang, aku tidak bisa membiarkan diriku berdosa seperti ini. Satu-satunya jalan, adalah membakar diri di neraka dan meminta pengampunan. Jika Tuhan berbaik hati maka ia akan menciptakanku kembali ke dunia," ucap Athena lalu bangkit berdiri.

Clio terdiam, wajahnya tampak kecewa. Jemarinya perlahan meraih tangan Athena lalu menggenggamnya erat. "Apa kau yakin?"

"Tentu saja. Jika aku tidak mengakhirinya maka peristiwa seperti ini akan terus berulang," jawab Athena putus asa.

"Pikirkan lagi untuk beberapa saat, aku tidak ingin kau terburu-buru hingga akhirnya memilih jalan yang salah," ujar Clio dengan nada memohon.

"Clio, aku ...." Ucapan Athena tertahan ketika Clio meraih tubuhnya dan memeluknya. Pria itu membelai rambutnya dengan penuh sayang.

"Jangan tergesa-gesa, pikirkan lagi!"

♠♠♠

Beberapa hari semenjak kepergian Rion, Athena memilih menyendiri. Gadis yang biasanya tertawa riang itu kini lebih banyak memilih mendekam di bekas gudang. Meringkuk dan sesekali mengutuki dirinya yang begitu berdosa.

Bagi Clio hal itu sangatlah menyedihkan. Mendapati rekannya menderita, Clio pun tidak bisa berhenti memikirkannya. Nyaris setiap hari dia memohon pada Athena, untuk mengurungkan niatnya pergi ke pintu langit dan menjumpai malaikat penjaga pintu neraka. Jika Athena pergi, maka dia sendiri tidak akan memiliki sahabat kental seperti dirinya dengan Athena.

Terbang memasuki pintu gudang, Clio menahan napasnya untuk yang kesekian kali. Matanya membulat, saat dia melihat Athena berusaha melukai tubuhnya dengan membenturkan kepalanya di

dinding. *Sucubbus* itu tahu cara menghukum dirinya sendiri.

"Athena berhentilah! Jangan siksa tubuh cantikmu!" peringat Clio, sambil tergopoh-gopoh menghampiri Athena lalu meraih kepalanya yang nyaris retak bak porselin keramik.

Clio membawa kepala Athena dalam dekapannya, dia turut merasa sedih akan kondisi sahabat baiknya. "Apa yang kaulakukan? Berhentilah menghukum dirimu sendiri."

"Clio, biarkan aku pergi! Aku sudah tidak kuat dengan tekanan batin ini," desis Athena di dada Clio. Wanita itu mulai menangis.

Pria tampan bermata cokelat hanya terdiam, tangannya masih mendekap erat kepala Athena yang berdarah dan mulai retak.

"Lalu bagaimana dengan diriku? Apa kau tega melihatku seorang diri di sini?" balas Clio tak kalah pahit. Pria itu menunduk, berusaha mengalahkan egonya yang begitu besar untuk menahan kepergian Athena.

"Clio apakah kau tidak ingin aku hidup tenang?" tanya Athena sekali lagi. Clio masih saja terdiam, pria

itu menipiskan bibir menahan hatinya yang perlahan mulai terasa hampa dan hancur.

"Clio ...." Athena mengangkat kepala, menatap bola mata Clio yang berkaca-kaca menahan airmata. "Tidak inginkah kau melihatku tidur dengan tenang? Aku sangat lelah, Clio. Sangat lelah," sambungnya.

"Athena, apa kau yakin akan pergi ke pintu langit? Sudah yakinkah kau dengan keputusanmu? Aku tidak ingin kau menyesal, dan akhirnya kau terluka untuk yang kesekian kali," ucap Clio pelan. Pria itu melepaskan tubuh Athena, ia terduduk dengan wajah terlihat begitu muram.

Athena lantas meraih tangan Clio dan menggenggamnya erat. "Kau adalah pria yang baik, kau sangat tampan. Aku berharap kelak kau bisa mengampuni dirimu, dan memilih untuk hidup tenang. Clio, aku sudah memutuskan dari dalam hatiku, aku akan pergi ke pintu neraka dan membasuh dosaku di sana."

Clio memberanikan diri untuk menatap sosok Athena di hadapannya. Menatap gadis itu lama-lama, Clio akhirnya menyentuh kepala Athena dan mengusapnya pelan.

"Baiklah jika itu maumu. Aku harap di kehidupan yang akan datang kita bisa dipertemukan dengan nasib yang jauh lebih baik."

Mereka bertatapan hingga akhirnya Clio memajukan tubuhnya dan memeluk Athena.

"Teman, jangan lupakan aku!"

♠♠♠

Setelah menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai langit, akhirnya dengan berat hati Clio melepaskan genggaman tangannya pada Athena. Pintu langit yang begitu megah, kini terpampang jelas di depan mata.

Sebuah pintu besar berukirkan awan putih telah menyambut mereka, sulur-sulur tanaman berwarna perak turut bergoyang ketika menyambut nyawa-nyawa tak beraga mendekati pintu tersebut.

"Athena, apa kau yakin?" Clio kembali mempertanyakan keyakinan dalam diri Athena. Pria itu menoleh ke arah gadis bersurai emas di sampingnya. Clio tidak habis pikir jika gurauan beberapa waktu lalu mengenai kepergian Athena menuju ke pintu langit akhirnya menjadi kenyataan. Clio tak menyangka jika *sucubbus* cengeng di

sampingnya ini mempunyai keberanian besar untuk menempa diri dan bertemu dengan malaikat penjaga neraka.

Athena menghela napas lalu balas menatap Clio. "Tentu saja."

Clio membalikkan badan, dia menatap Athena dengan seksama. Kedua tangannya menaut tangan sahabat sejatinya dengan tatapan rasa kehilangan.

"Sebenarnya aku keberatan jika kau pergi ke sana. Apa kau tahu akibat apa yang akan terjadi padamu?"

"Kita tidak akan pernah bertemu lagi," timpal Athena turut sedih. Clio menganggukkan kepala, dia tertunduk tak mampu menyembunyikan kesedihannya.

Gadis berambut emas tersenyum tipis. "Tapi positifnya aku akan hidup di keabadian, Clio. Aku akan tidur sepuasnya dan tidak akan menimbulkan malapetaka lagi. Clio, terima kasih sudah menjadi sahabatku. Tanpa dirimu mungkin aku akan menjadi *sucubbus* yang kesepian."

Clio mengangkat wajah, dia tersenyum kecut ketika melihat wajah semringah Athena. Dia tahu, Athena hanya berpura-pura baik di hadapannya.

Mana ada jiwa yang tidak gentar, ketika membayangkan jiwanya disiksa dan dilebur di kedalaman neraka yang panasnya 100 kali lipat dari panasnya dunia. Athena hanya berusaha membuat dirinya tak terlalu khawatir.

"Athena, selamat jalan. Semoga kelak kau menemukan kebahagiaanmu." Clio mengucapkannya dengan getir.

Athena balas tersenyum, ia lalu memeluk tubuh sahabatnya untuk yang terakhir kali.

"Sampai jumpa, Clio. Aku pasti akan sangat merindukanmu."

♠♠♠

20. Pilihan Bijak yang Dipilih

Athena masih tertegun dengan pintu besar yang kini berada tepat di hadapannya. Sedikit merasa ragu, akhirnya ia memilih untuk tetap melangkahkan kaki mungilnya guna mendekati pintu tersebut.

Setelah melalui banyak pertimbangan, Athena memutuskan untuk mengakhiri segala rantai permasalahan yang sudah ia ciptakan tanpa sengaja. Jika ia melanjutkan hidupnya, maka masih akan banyak Darren-Rion berikutnya yang akan menjadi korban.

Cukup!

Sudah cukup Athena membuat banyak pria baik hati menderita. Baginya, akan lebih mudah jika ia diharuskan jatuh cinta pada pria bajingan ketimbang dengan pria baik hati semacam Rion dan Darren. Athena menghela napas, diangkat jemarinya untuk

menyentuh pintu itu. Sebelum pintu itu terbuka, Athena menyempatkan diri untuk menatap Clio yang berdiri di kejauhan.

Ah, pria itu masih berdiri di sana. Matanya yang cokelat dengan bulu mata yang lentik, kini tengah mengamatinya tanpa bosan. Athena melempar senyum, memberi isyarat pada Clio bahwa semua akan baik-baik saja.

Perhatian gadis berambut emas kembali teralihkan ketika pintu besar itu terbuka lebar untuknya. Meski sedikit ragu, Athena melanjutkan langkah dan memasuki pintu tersebut. Menoleh kembali pada Clio, Athena berusaha melambaikan jemari mungilnya ke arah pria itu. Clio tersenyum, dia balas melambai.

Lambaian sang *incubbus* berakhir tatkala pintu itu berhasil memakan tubuh Athena, membuatnya hilang dari pandangan mata. Clio kembali menghela napas, dia terpaku cukup lama.

"Athena, semoga kau bahagia."

♠♠♠

"Apa yang kau lakukan di sini wahai *sucubbus*? Masa tugasmu belum selesai, tak seharusnya kau

melangkahkan kakimu di pintu suci ini," sapa seseorang dengan suara berat.

Athena menghentikan langkah kakinya, ia menengadahkan kepala, berusaha mencari sumber suara. Tak dijumpai satu sosok pun di dalam ruangan itu, semua serba gelap.

"Apa yang kau lakukan? Sekarang kembalilah ke bumi. Berbaliklah sebelum kau tersesat semakin jauh."

Suara itu kembali menggema. Kali ini nada suaranya begitu menakutkan, nyaris membuat tubuh Athena menggigil keras lalu terjatuh di lantai.

"Aku-aku ingin menjalani peleburan dosa. Aku tidak ingin menjadi *sucubbus* lagi!" teriak Athena, berusaha melawan rasa takut yang menyeruak dalam hatinya.

Gadis itu menelan ludah dengan bersusah payah ketika suara tawa menggelegar memenuhi ruangan luas serba gelap tersebut. Athena melawan rasa takut, ia memeluk tubuhnya sendiri, berusaha menenangkan sendi-sendi.

"Apa kau bercanda? Kau baru mati beberapa tahun lalu. Kau masih dalam rangka tugas untuk

membunuh para pendosa di luar sana," hardiknya dengan keras.

Suasana menegang, tubuh Athena menggigil tak karuan. "Aku-aku tidak bisa membunuh lagi. Aku tidak bisa menyakiti jiwa mereka."

"Jangan sok suci kamu!"

"Aku tidak ingin berbuat dosa lagi, tidak akan! Sudah cukup aku berdosa karena mati bunuh diri. Sekarang, aku hanya ingin tidur dengan tenang. Aku tidak punya permintaan apa pun selain meleburkan diri. Ijinkan aku ke neraka, membasuh diriku yang penuh dosa ini lalu hidup tenang," teriak Athena keras. Gadis itu mengucapkan permintaannya dengan lantang.

Entah kenapa terasa sulit sekali bagi Athena untuk menyuarakan keinginannya. Ia hanya ingin mati dengan damai, tidur dengan pulas hingga hari pemanggilan tiba.

Suara Athena yang lantang membuat sang malaikat terdiam cukup lama. Mendadak suasana mencekam, membuat Athena kembali merinding dan takut luar biasa.

"Baik, baiklah! Aku akan mengantarmu ke neraka. Tinggal dan basuhlah tubuhmu di sana hingga hari pemanggilan tiba."

Mata Athena membelalak seiring tubuhnya terasa diseret ke suatu tempat. Ia ingin berteriak, tapi keputusan yang ia genggam membuatnya kembali teguh.

Beberapa saat kemudian hawa panas mulai terasa di tubuhnya. Jantung Athena berdegup kencang, ketakutan yang ia punya kini menjelma sebesar gunung. Mendadak kakinya ingin berlari menjauh, tapi niatnya yang teguh serta wajah Rion yang membayang kembali mengingatkannya.

"Ini adalah neraka. Pergilah! Basuh tubuhmu di sana hingga hari pembalasan," instruksi sang malaikat dengan tegas.

Athena tak mampu bersuara, ia terkesiap tatkala tubuhnya tiba-tiba terpental ke dalam kawah api di dalam neraka. Dalam hitungan detik mata Athena membelalak, napasnya terputus, tubuhnya menghangus seketika.

Dalam hitungan detik, nama Athena hanyalah tinggal catatan. Catatan suci yang akan dibaca kembali ketika hari pemanggilan tiba.

♠♠♠

Swiss, tahun 2020.

"Athena, berhenti lari dariku! Kembalikan buku *diary*-ku!" teriak Romi—kakak laki-laki Athena yang berumur kurang lebih 16 tahun—sambil mengejar langkah kaki adik perempuannya. Tawa Athena tidak berhenti, ia terus berlari menuju keluar halaman sambil mendekap sebuah buku *diary* berwarna kuning.

"Salah siapa kau menulis *diary*. Kau ini laki-laki, Romi. Besok akan kuceritakan kebiasaanmu pada teman-temanmu," ancam Athena sambil cekikikan.

Rambut emasnya yang diikat ekor kuda, memantul-mantul karena dibawa berlari. Gadis cilik itu terlihat bahagia menertawakan kakak laki-lakinya yang gemar menulis *diary*.

"Kembalikan! Aku akan menangkapmu!" tegas Romi dengan wajah putus asa. Laki-laki cilik itu berusaha mengejar Athena keluar halaman.

Sore itu Athena begitu asyik menggoda kakaknya. Ia terus berlari menuju ke taman dekat rumahnya. Karena terlalu asyik berlari, ia akhirnya menabrak seseorang.

"Aduh," pekiknya kecil ketika ia terjengkang ke tanah. Buku *diary* dalam dekapannya jatuh tepat di hadapan pria itu.

Tatapan mereka bertemu sesaat, suasana terlihat menegang. Pria itu akhirnya mengulas senyum, ia meraih buku *diary* lalu menyodorkannya ke arah Athena. "Lain kali hati-hati, Athena."

"Kau tahu namaku?" ucap Athena terheran-heran, sembari menerima buku diary dan beranjak berdiri.

Pria bermata cokelat itu tersenyum tipis lalu bersedekap. "Tentu saja. Aku sangat mengenalmu."

"Kau siapa?" gumam Athena masih tak mengerti.

Pria remaja berusia kurang lebih 17 tahun itu hanya tersenyum, dia berbalik badan memunggungi Athena. "Kau akan tahu diriku, dua tahun lagi."

"A-apa?"

Pria itu menoleh lalu tersenyum. Dia mengedipkan sebelah mata lantas pergi meninggalkan Athena seorang diri.

"Kena kau! Mana bukuku!" ucap Romi, mengentak tubuh Athena lalu merampas buku *diary*nya dari tangan mungil Athena. Adik manis itu terdiam dengan pikiran sedikit kosong.

"Kau—"

"Sekarang ayo pulang! Tidak ada orang di sini. Jika ibu tahu kau pergi keluar rumah, maka aku yang akan kena hukuman," peringat Romi, lalu menyeret tangan adiknya untuk bergegas pulang.

"Tapi—" Athena berusaha mengelak sambil menatap ke arah kepergian pria itu. Tak ada orang satu pun.

Athena menajamkan mata, ia menghentikan langkah berusaha mencari sosok pria yang ia jumpai.

"Kenapa?" tanya Romi heran, dia turut menghentikan langkah dan menatap adiknya dengan bingung.

"Aku melihat seseorang," jawab Athena polos.

"Tidak ada orang di sini. Lupakan! Ayo, segera pulang," ajak Romi kembali menyeret tangan adiknya penuh rasa tidak sabar.

Athena terlihat bingung, ia melangkah dengan ragu hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali menoleh.

Pria itu ... pria itu muncul kembali. Kini ia tengah tersenyum sambil melambaikan tangan hingga bayangan si gadis hilang di halaman rumah.

Menghela napas, pria itu menunduk sejenak.

"Athena, sampai jumpa di dua tahun yang akan datang."

Sore menuju senja itu terlihat sangat indah. Mendongak ke atas langit, pria itu kembali tersenyum.

"Athena, akhirnya aku menemukanmu di sini."

♠♠♠

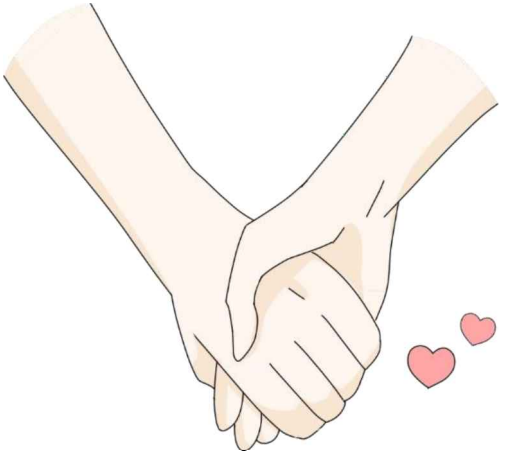

Ekstra Part

1.Titik balik

Semenjak Athena pergi, ada yang kurang dalam hidup Clio. Tak ada yang tahu bagaimana pria incubbus itu menjalani hari-harinya yang mulai terasa hampa.

Setelah sekian lama berpikir, Clio akhirnya sampai pada satu kesimpulan. Ia membutuhkan seseorang seperti Athena di dalam hidupnya.

Dalam sekejap, hari yang ia lalui dengan penuh ceria dan gelak tawa kini berubah menjadi muram dan hampa. Ya, ia hanya membutuhkan teman.

Sayangnya, sebanyak apa pun *sucubbus* yang ia kenal, tidak ada satu pun *sucubbus* yang sama seperti

Athena. Perlahan, pria bermata cokelat itu merindu dengan kehadiran Athena. Ia rindu suasana kala dulu di mana ia bisa tertawa walau hanya sekadar menggoda.

Menghela napas, Clio masih bermalas-malasan di atas dahan pohon Moria. Pohon yang menjadi favorit bagi sang *sucubbus*—Athena. Entah kenapa semenjak kepergian Athena, hidup Clio turut kacau balau.

Memikirkan keputusan Athena yang dibilang nekat, Clio tak habis pikir dengan jalan pikiran Athena kala itu. Sebenarnya, ia keberatan ketika harus mengantar teman dekatnya itu menuju ke pintu langit. Sebenarnya ia tidak rela, sungguh tidak rela.

Namun Athena terus pada pendiriannya, membuat Clio tak punya pilihan selain mengiyakan dan pura-pura mendukungnya. Sekarang, Clio harus menahan perasaan aneh yang berkecamuk dalam hatinya.

Bersandar pada dahan pohon, Clio mencoba mengingat kembali percakapan di antara mereka. Kala itu, ia terus berusaha meminta kepastian Athena, siapa tahu gadis itu bisa berubah pikiran.

Sayangnya, Athena kukuh pendirian dan Clio tidak bisa menggoyahkannya lagi.

Sesak rasanya ketika perpisahan itu tiba. Clio hampir gila ketika mengingat bagaimana tatapan Athena menghunjam ke arahnya. Tatapan itu seolah menuntut dirinya dan berkata, "Kenapa kau tak menemaniku? Aku ingin kau pergi bersamaku."

Entah, perasaan Clio mendadak berdebar. Ada yang berubah tatkala gadis itu pergi. Kehidupan Clio menjadi tak semenarik sediakala, ia benar-benar tak mengerti.

Kehidupan *incubbus* yang gemar memangsa dan menghisap jiwa, menjadi tak lagi menarik di matanya. Mendadak ia ingin berubah, ia ingin menyusul Athena dan berharap bisa bertemu dengannya.

Menatap langit yang memancarkan panas sinar matahari, Clio menimang-nimang kembali keputusannya. Ia tidak bisa senekat Athena, tapi ia cukup bosan mengarungi hidupnya menjadi seorang *incubbus*. Hari-harinya mendadak terasa berat dan Clio belum juga memutuskan akhir dari kehidupannya.

♠♠♠

"Tidak pernah ada kata terlambat untuk menjadi orang baik. Percayalah pada niat hati kita," kata Athena suatu saat.

Clio kembali teringat dengan kata-kata itu. Pria itu menopang kepalanya yang terasa begitu pusing dan berat, dengan kedua tangan. Ia baru teringat, jika sudah satu minggu ini ia tidak melakukan tugasnya menjadi seorang *incubbus.*

Baru satu minggu dan bagaimana rasanya jika sudah satu tahun? Clio mulai menyadari bagaimana rasanya menjadi seorang Athena, yang mati-matian berusaha untuk tidak menyentuh pria pujaannya karena ia terlalu cinta. Pastinya terasa sangat sulit.

Beranjak dari atas dahan pohon Moria, Clio mulai bertekad untuk pergi ke pintu langit. Seperti yang sudah ia pikirkan beberapa hari ini, akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri kesenangannya menjadi seorang *incubbus.*

"Athena, kini aku tahu akhir dari semua perjalananku. Siklus yang aku alami tidak pernah membawaku pada sebuah perubahan. Benar katamu, perlu keberanian untuk bisa berubah. Semoga aku bisa seperti dirimu dan akhirnya kita bertemu."

Clio mengulas senyum sesaat. Ia mengedarkan pandang ke segala arah. Pria itu menikmati pemandangan indah di bumi, sebelum akhirnya ia harus menutup mata dan malaikat mencatat namanya. Ia ingin mengabadikan segala peristiwa terakhir yang ia lihat dalam hatinya.

Dan pada akhirnya ia tiba pada satu tujuan. Reinkarnasi.

♠♠♠

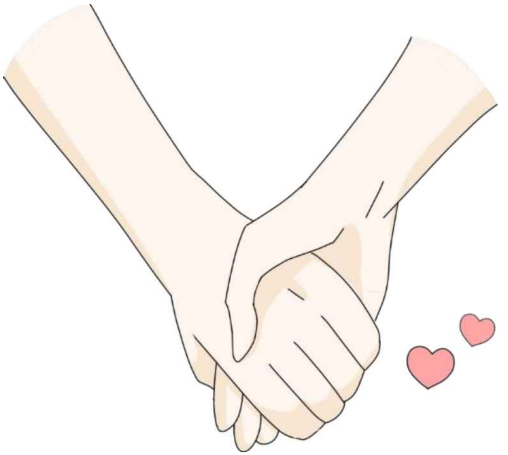

2. Reinkarnasi

ertemuannya dengan gadis berusia 14 tahun itu kembali membuat Clio tersenyum. Ia tidak Pmenyangka, jika pertemuannya dengan sang gadis cilik mengingatkan ia pada sosok Athena. Sosok teman yang begitu ia rindukan.

Masih teringat jelas dalam sel otaknya, bagaimana peleburan dosa itu terasa begitu menyakitkan. Namun, ia percaya selalu ada reinkarnasi sesudahnya.

Clio melangkah menuju ke taman bunga Petunia di pusat kota Swiss. Ia duduk di salah satu kursi taman bercat putih dengan perasaan penuh berbunga. Matahari kala itu bersinar dengan sangat terang, seterang auranya ketika ia telah dijanjikan untuk kembali bertemu dengan reinkarnasi dari sosok Athena Giorgino.

Clio tersenyum ketika mengingat wajah polos Athena yang berusia 14 tahun. Pria itu tak menyangka, jika jiwa Athena lebih memilih untuk tinggal bersama raga seorang anak gadis belia nan polos.

Menghela napas, Clio mencoba menghirup udara Swiss dengan sepenuh jiwa. Siksaan di neraka yang berat telah ia lalui dengan segenap hati, membuat hati sang malaikat tersentuh dan akhirnya menjanjikan reinkarnasi kepadanya.

"Athena, aku tak menyangka jika aku harus menemukanmu di dalam tubuh seorang gadis belia. Aku tak mengerti, sepertinya kau telah lama melupakan diriku. Tak apa, dua tahun lagi aku akan kembali menemuimu. Mungkin setelah dua tahun itu, kau akan kembali mengingatku dan kita bisa bersama-sama lagi."

Clio kembali tersenyum. Ia menatap barisan bunga petunia dengan tatapan penuh harap. Ya, ia memang tengah berharap. Athena Giorgino, tanpa ia sadari ia telah menaruh hati pada gadis itu.

♠♠♠

Dua tahun kemudian ....

Pagi itu Athena bersiap untuk kembali pergi ke sekolahnya. Seperti rutinitas biasanya, ia memakai seragam putih hitam dan memakai penjepit rambut yang manis di kepalanya.

"Romi, bisakah kau mengantarku pergi ke sekolah dengan sepedamu?" teriak Athena dari dalam kamar ,seraya merapikan dasi sekolah yang ia kenakan.

"Tidak bisa. Hari ini pergilah dengan naik bus, aku tidak ada mata kuliah." Romi menyahut dari dalam kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Athena.

"Kau memang selalu begitu! Di mana dirimu ketika aku membutuhkanmu? Katanya kau adalah kakakku?! Dasar kakak tak berguna," umpat Athena dengan wajah bersungut. Namun begitu, gadis remaja itu segera menyahut tas ransel dan menggendongnya.

Tanpa pamit dengan Romi, Athena segera berlari menuju ke halte bus. Gadis bersurai emas itu berharap bus yang membawanya ke sekolah belumlah lewat.

Terengah-engah, Athena mengatur napas sembari duduk di kursi halte. Semenjak ayah dan ibunya bercerai, ia memilih tinggal bersama Romi di rumah almarhum kakek. Ia dan Romi sepakat untuk tidak ikut ayah ataupun ibu. Untuk biaya hidup, ada paman dan bibi yang begitu menyayangi mereka dan sanggup membiayai kehidupan mereka.

"Hai, selamat pagi." Seseorang terdengar menyapa, membuat Athena mendongakkan kepala dan melihat sosok pria bermata cokelat tengah tersenyum kepadanya.

"Pagi," balas Athena sekadarnya. Gadis itu membalas senyum lalu kembali fokus pada jalanan. Ia berharap bus akan datang tiga menit lagi. Clio terdiam cukup lama, ia sedikit kecewa tatkala Athena mengabaikannya. Mungkinkah Athena telah melupakan sosoknya dua tahun ini?

"Bagaimana dengan kehidupanmu, Athena?" tanyanya tiba-tiba seraya duduk di samping Athena. Clio berusaha menyadarkan gadis itu, siapa tahu ia akan ingat akan sosok yang pernah ia jumpai dua tahun yang lalu.

Sang gadis terkejut, ia melayangkan tatapan pada pria itu dengan tatapan tanda tanya besar. Dari mana pria itu tahu namanya?

"Semoga kau selalu bahagia selama ini," imbuhnya lagi, kali ini pria itu membalas tatapan aneh dari Athena.

"Ma-maaf, apakah kita pernah bertemu sebelumnya?" Athena bertanya dengan wajah ragu.

Clio tersenyum lalu tertunduk dengan wajah sedikit kecewa.

Perhatian Athena kembali buyar tatkala bunyi klakson mobil berbunyi ke arahnya. Gadis itu tersenyum ceria, lalu melambaikan tangan ke arah mobil yang ditumpangi pria tampan.

"Siapa?" Clio menyempatkan diri bertanya.

Athena menoleh sesaat ke arah Clio dengan wajah berseri, "Diordan."

Mendengar nama itu wajah Clio sejenak berubah. Ada rasa cemburu yang mengakar dalam hati, tapi ia tidak berkata apa-apa lagi. Terlebih rupanya Athena tidak mengingat sedikit pun mengenai masa lalunya.

"Kau menyukainya?" Clio semakin penasaran akan jawaban gadis manis di sampingnya.

"Aku tak tahu. Dia teman sekolahku, dia begitu baik padaku," aku Athena dengan wajah tersipu merah. Clio terdiam, ia mengamati gurat wajah Athena dengan wajah seksama.

Andai dia tahu bahwa masa lalunya sangat pedih karena lelaki bernama Diordan, sudah pasti ia tidak akan memilih untuk mendekati pria itu. Namun, Clio segera menghela napas, ia beranggapan mungkin Athena tidak lagi mengingat kehidupan lalunya. Dan kini ia diberi kesempatan sekali lagi untuk hidup, menyelamatkan kehidupan Athena dan membawanya ke dalam alur hidup yang baru.

"Jauhi pria itu, dia tidak baik untukmu,"Clio berkata tanpa menatap Athena.

Gadis di sampingnya segera menoleh ke arah Clio dengan tatapan penuh kecewa. Dia segera beranjak bangun dengan alis bertaut, "Kau ini siapa? Beraninya kau mengatur hidupku. Aku tidak pernah mengenal dirimu, jadi berhentilah untuk berpura-pura mengenalku."

Mendadak Athena marah, hanya karena pria bermata cokelat itu mengatakan sesuatu yang begitu menghancurkan hatinya. Ia tidak terima ketika ada orang lain yang turut campur dalam kehidupannya. Berbalik badan, Athena bergegas pergi dari halte bus. Namun, dengan sigap Clio menahan pergelangan tangan Athena dan menggenggamnya erat.

"Ada hal yang kau lupakan Athena Giorgino. Dan mungkin ada baiknya jika kau terus melupakannya. Hanya satu yang tidak boleh kau lupakan yaitu, aku."

"Aku tidak mengerti ucapanmu. Lepaskan tanganku sekarang juga!" tegas Athena dengan nada nyaris berteriak.

Clio beranjak bangun, ia menatap mata Athena sekali lagi. Tanpa banyak bicara pria itu lantas merengkuh tubuh Athena dengan erat. "Percaya padaku, aku lebih tahu tentang hidupmu. Jauhi pria itu maka kau akan hidup lebih bahagia."

Athena meronta, tapi tenaganya yang tidak seberapa membuatnya hanya pasrah. "Kau lebih tahu tentang hidupku? Kenapa bisa? Siapa dirimu?"

Clio melepas pelukannya, mereka bertatapan cukup lama. "Kita pernah berjuang bersama, Athena. Kita pernah bersama-sama. Bisakah kau mengingatnya?"

Athena kembali terdiam, ia mencoba mengingat apa saja di dalam otaknya. Ia terus berusaha keras, mencari serpihan memori yang mungkin masih saja tertinggal. Tiba-tiba, gadis itu merasakan sakit di dalam kepalanya, dia mencoba menahan sakit yang mendera.

Hampir setiap tahun, dia mengalami mimpi buruk yang sama sekali tidak bisa ditafsirkan. Mimpi buruk berantai yang sering membuatnya menjerit tak karuan. Hingga akhirnya ia hanya mengingat satu nama dalam hatinya. *"Clio?"*

Mata Clio mengerjap, mendadak hatinya membuncah ketika tahu kenyataan bahwa namanya masih diingat oleh gadis itu.

"Aku hanya mengingat nama Clio, entah kenapa aku selalu bermimpi tentang hal itu. Aku tidak tahu apa pun," ucap Athena dengan wajah terlihat begitu bingung.

Clio lantas merengkuh kembali tubuh Athena, "Tak apa kau tak mengingatnya. Mulai sekarang, aku akan selalu hadir di sampingmu dan menjagamu."

"Si-siapa kau?" Athena terbata, ia segera melepaskan pelukan pria bermata cokelat.

"Clio, sahabatmu di kehidupan yang lalu. Percaya atau tidak, itu bukan masalahmu sekarang. Athena, aku tidak mengijinkanmu tersesat untuk yang kedua kalinya. Sama sekali tidak. Percayalah padaku, mulai sekarang akulah yang akan melindungimu."

TAMAT

Sekilas Catatan

Cerita 'Asmara Sang Athena' ini hanyalah fiktif belaka. Semua murni karangan dari penulis dan saya berharap kalian bisa menikmati alur cerita ini dengan nyaman.

Ada beberapa info tambahan mengenai Sucubbus dan incubbus di dalam cerita ini. Adapun hal itu antara lain;

1. Apa bedanya Sucubbus dengan Incubbus? Bukankah mereka makhluk yang sama?

Ya, mereka adalah makhluk yang sama. Makhluk yang gemar menghisap energi manusia melalui hubungan seksual. Dalam legenda abad pertengahan di Barat, *sucubbus (plural succubi)* adalah sesosok setan berwujud wanita cantik yang merayu laki-laki (terutama pendeta) melalui mimpi untuk melakukan hubungan seksual. Mereka mengambil energi dari laki-laki untuk bertahan hidup hingga korban mereka kelelahan atau meninggal. *Sucubbus* dalam wujud pria disebut *Incubbus.*

(Sumber; Wikipedia.)

2. Kenapa harus manusia? Kenapa mereka tidak hidup bersama dengan jenisnya?

Sucubbus dan *Incubbus,* meskipun satu jenis tapi mereka tidak bisa hidup bersama. Mereka tidak bisa

memiliki keturunan, itulah kenapa mereka memilih manusia sebagai penyambung dari keturunannya. Anak hasil dari *incubbus* dengan manusia disebut *Cambion.*

Semoga sedikit info dari saya bisa memberi penjelasan mengenai sosok *sucubbus* dalam cerita ini.